Menjebak Tunanganku

By Enniyy

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Enniyy
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela

Enniyy

KEPO

Chapter 1

Memutuskan Pertunangan



Bulan Himawari menjatuhkan bokongnya ke kursi, dengan rok pendek warna hitam dan blouse putih yang tiga kancing teratasanya

KEPO

tidak terpasang, dia tampak sempurna.

Rambutnya yang panjang dia biarkan terurai, menyampu punggungnya yang ramping. Dengan make up tipis, dia tersenyum ke arah pria yang ada di depannya. Senyuman sopan yang terasa tidak hidup. Senyuman itu bahkan tidak sampai ke matanya.

“Aku di sini, seperti yang kau inginkan, Kie. Sekarang, kau bisa katakan padaku, apa yang kau mau dengan memaksa aku datang ke sini?” tanya Bulan tidak mau berbasa-basi. Dia tahu tujuan Kiefer—pria yang bertunangan dengannya enam bulan lalu—

KEPO

memanggilnya ke kafe tempat biasa pria itu menghabiskan waktu. Bulan hanya ingin mendengar langsung dari Kiefer. Apakah dugaan Bulan sungguh benar.

Kiefer sendiri adalah pria yang cukup pendiam. Tidak bisa yang bisa membuat Kiefer bicara, Bulan menjadi salah satu yang bisa membuat pria itu memiliki sisi sikap lain di dalam dirinya.

Kiefer menjatuhkan kedua tangannya di atas meja. Dia menyatukan kedua tangan itu dan memandang Bulan dengan dalam. Seolah mata dingin itu sanggup menyelami apa sebenarnya yang ada di dalam perasaan Bulan.

KEPO

Tapi menebak bulan bagai menebak di mana letak jarum pada tumpukan jerami. Bagaimana pun dia berusaha, Kiefer tetap tidak menemukan jawabannya.

Bahkan sampai detik ini, Kiefer merasa masuk ke dalam perangkap Bulan. Pertunangan mereka seperti sebuah permainan bagi Bulan. Sayangnya, mereka berdua tidak bermain. Hanya Bulan yang bermain, sedang Kiefer menjadi mainannya. Itu menyebalkan, bahkan bagi Kiefer yang tidak peduli dengan pandangan orang lain terhadapnya.

“Ke mana kau satu minggu ini?” tanya Kiefer, memastikan. Dia

KEPO

ingin tahu, apakah Bulan jujur padanya, atau malah tidak.

“Menemui Elijah.”

“Elijah, pria yang menjadi sainganku di saat sekolah dulu, dan pria yang harusnya tidak kau dekati? Mengingat hubungan kita.”

“Kau cemburu?”

“Apa aku berhak?”

Bukan mengetuk kaki ke lantai. Dia meletakkna tangan di atas pahanya. Pandangan Bulan teredar, mencari apakah ada yang bisa dia pakai sebagai penghilang momen tidak menyenangkan ini. Tangan gadis itu terangkat, seorang

KEPO

pelayan datang menghampiri mereka.

“Kie, kau bisa memesan. Aku yang bayar,” ucap Bulan enteng.

“Silakan pesan sendiri. Aku akan segera pergi. Tidak lama di sini.”

“Kau akan ke mana?”

“Apa aku perlu mengatakannya?”

Bulan berdeham. Dia tidak akan memaksa Kiefer mengatakannya, meski jelas dia begitu penasaran apa yang membuat pria itu terburu-buru. “Latte,” pesannya.

KEPO

Pelayan mengangguk dan berlalu pergi.

“Hubunganku dan Elijah, tidak seperti yang kau dugakan,” Bulan coba menjelaskan. Meski dia tahu, kalau dia tidak akan pernah memberitahu Kiefer poin pentingnya.

“Menurutmu, seperti apa aku berpraduga pada hubungan kalian?”

“Kau yang menduga. Bukan aku.”

“Aku bahkan tidak menduga apa pun.” Kiefer menarik napas panjang. Seolah dia bisa begitu

KEPO

sangat lelah saat bicara dengan gadis di depannya.

Latte sudah ada di depan Bulan. Dia baru memegang gelasnya saat Kiefer bicara.

“Mari menyudahi tunangan kita.”

Bulan mengerjap. Tangannya yang memegang gelas lattte terdiam. Dia menatap ke minumannya dengan pandangan tidak percaya. Semudah itu.

“Aku yang akan mengataikan pada para orangtua kalau aku tidak bisa lanjut bertunangan denganmu. Tidak akan ada yang menyalahkanmu. Aku jamin itu.”

KEPO

“Kau baik sekali.”

“Aku hanya ingin menyudahi sakit kepalaku.”

“Hmm, jadi aku membuatmu sakit kepala, Kie?”

“Ketidakjujuranmu membuat aku sakit kepala. Aku tahu banyak yang kau simpan. Tapi aku bahkan merasa tidak berhak untuk tahu. Kau membuat segalanya sulit, Rie. Kau tahu itu.”

Rie? Pria itu masih berani memanggilnya demikian setelah dengan entengnya dia hendak memutuskan pertunangan mereka. Bulan merasa tidak masalah

KEPO

menyiram Kiefer dengan latte di depannya.

Kiefer berdiri. “Aku tidak akan mengambil banyak waktumu.”

Bulan ikut berdiri. Dia tenang.

KEPO

Chapter 2

Setuju



Bulan mengulurkan tangannya. “Mari selsaikan kalau begitu, Kie. Sampai bertemu di acara keluarga. Kurasa mereka akan melakukannya jika kau sudah

KEPO

mengumumkan soal membatalkan pertunangan kita."

Kiefer terdiam sejenak. Dia menatap Bulan seolah tidak percaya. Kiefer sungguh ingin merobek ketenangan di wajah Bulan saat ini. Wajah itu selalu mampu membuat Kiefer tidak berdaya tapi juga begitu marah dalam detik yang sama.

Apalagi ketenangan itu kembali terlihat saat Kiefer mengatakan soal pembatalan pertunanga.

Kiefer sendiri sudah dapat menebak kalau Bulan tidak akan mempertahankannya. Dia harus tahu Bulan tidak mungkin

KEPO

memohon padanya untuk tetap bersama. Tapi dengan mudah Bulan setuju. Kiefer sekarang ingin menertawakan diri.

Kiefer menjabat tangan Bulan. Dia mengangguk dan langsung pergi meninggalkan gadis itu.

Bulan sendiri mengabaikan latte dan bergegas ke toilet. Dia masuk ke salah satu bilik dan menjatuhkan pantatnya di atas kloset yang tertutup. Dia memegang wajahnya yang terasa panas. Bola matanya juga ikut panas.

Dia hampir menangis. Dia sudah akan menangis. Tapi dia sanggup menahan diri di detik

KEPO

terakhirnya. Bulan menunduk dan coba menguatkan dirinya. Dia berkata pada dirinya kalau segalanya akan baik-baik saja. Tidak ada hal buruk.

Tapi Bulan tahu, dengan perginya Kiefer dari hidupnya, Bulan tidak akan sama lagi. Pria itu menjadi semangat hidupnya dan menjadi sandarannya. Sekarang pria itu sudah tidak ada, dan Bulan akan hancur sendirian.

Mengingat bagaimana mereka bersama, Bulan harusnya tahu kalau Kiefer tidak mungkin bisa bertahan lama dengannya. Dia harusnya tahu itu.

KEPO

Tapi Bulan pikir keberuntungan akan memihaknya. Dia salah.

Setelah yakin dia bisa menenangkan diri. Bulan keluar dari bilik dan berdiri di depan cermin wastafel. Dia menatap wajahnya yang kembali datar dan kemudian gadis itu kembali ke mejanya. Bulan menghabiskan lattenya dan keluar dari kafe. Kafe itu akan menjadi mimpi buruk Bulan.

Saat tiba di luar, Bulan terkejut karena Kiefer masih berada di depan Kafe. Tampak sedang menunggu.

KEPO

Bulan mendekatinya. “Kau belum pergi?”

Kiefer menatapnya, dia membuang putung rokok yang tinggal setengah. Sepertinya tidak hanya Bulan yang kacau, pria di depannya juga sama.

Seharusnya Kiefer tidak membatalkan pertunangan mereka kalau memang itu melukai. Entah apa yang dipikirkan pria itu. Tapi Bulan berpikir, mungkin bersama dengannya Kiefer lebih menderita.

“Aku masuk mencarimu. Kau di toilet kata pelayan. Jadi aku menunggu di sini, sampai kau keluar.”

KEPO

“Harusnya kau mengirim pesan padaku. Kau tidak perlu menunggu lama.” Bulan menatap sekitar, dia menunggu taksi. “Ada apa kau menungguku? Ada yang belum jelas?”

“Aku ingin mengantarmu pulang.”

“Mengantarku? Kurasa tidak perlu. Aku—“

“Untuk terakhir kalinya. Setelah ini, aku tidak akan muncul lagi di depanmu.”

Mendengar itu membuat Bulan meradang. Mereka hanya membatalkan pertunangan. Apa mereka tidak bisa menjadi teman?

KEPO

Bukankah orangtua mereka berteman? Kalau mereka menjadi orang asing, bagaimana orangtua mereka akan menatap pada mereka nanti. Pria di depannya sungguh membuatnya kesal.

"Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri. Taksinya sudah datang. Selamat tinggal," ucap Bulan dingin. Dia meninggalkan Kiefer tanpa menatapnya lagi. Bulan benar-benar marah sekarang.

Pria itu pikir dia bisa lolos dengan mudah? Baiklah, jika Kiefer ingin berbuat demikian, maka jangan salahkan Bulan berbuat nekat.

KEPO

Jika pria itu tidak bisa dia miliki, maka siapa pun tidak boleh memilikinya. Bulan akan menghancurkannya. Sangat hancur sampai tidak ada yang menginginkan Kiefer lagi. Kiefer akan menyesal sudah membuatnya marah.

Bulan meraih ponselnya di atas. Dia mengetik pesan pada seseorang yang langsung membalas dengan cepat. Bulan kemudian memainkan ponselnya dengan seringaian licik. Kiefer seharusnya tidak akan terlalu marah padanya, kan? Meski marah, waktu akan meredam amarah itu. Tentu saja Kiefer masuk ke penjara.

KEPO

Jalanan malam kota terasa lebih dingin dari biasanya.

KEPO

Chapter 3

Tamu Tak Terduga



Dua minggu, Kiefer menghitung. Selama itu yang dia lakukan hanya bekerja dan pulang. Dia sudah seperti robot yang tidak bisa melakukan apa pun selain dua

KEPO

hal itu. Hidupnya yang hampa malah lebih terasa hampa setelah yakin kalau Bulan benar-benar tidak akan datang padanya dan memohon agar mereka kembali bersama.

Kiefer merasa menjadi manusia paling buruk sekarang.

“Seharusnya aku tidak mengancamnya dengan membatalkan pertunangan. Apa sebenarnya yang otakku pikirkan saat itu? Apa aku sungguh sudah gila?”

Kiefer sudah tidak yakin lagi dengan dirinya. Mungkin sebentar lagi dia memang akan gila.

KEPO

Pria itu masuk ke unit apartemennya. Menjatukah tasnya dengan sembarang dan menjatuhkan diri ke ranjang. Dia berbaring terlentang dengan kedua tangan ada di sisi kiri dan kanannya. Matanya menatap langit-langit kamarnya yang gelap. Lampunya tidak dia nyalakan. Dia tidak membutuhkannya.

Dia lebih suka kegelapan ini.

Saat pikiran Kiefer melayang ke segala arah, suara ketukan pintu terdengar di telinganya. Awalnya dia pikir mengkhayalkannya tapi ketukan itu terdengar lagi. Kali ini dengan lebih tidak sabar.

KEPO

Kiefer bergegas bangun dan bergerak ke arah pintu. Dia benar-benar tidak membutuhkan tamu sekarang.

Pintunya terbuka, Kiefer sudah akan meminta siapa pun yang datang untuk berkunjung lain kali. Tapi saat melihat siapa yang berdiri di depannya, bibir Kiefer kelu. Seolah ada yang membekukan lidahnya.

Pandangannya jatuh tidak berdaya menatap gadis manis di depannya.

Kiefer tanpa sadar memperhatikan Bulan yang selalu berpakain dengan terbuka seperti itu. Rok pendek setengah pahanya

KEPO

yang berwana cokelat gelap, dengan thanktop kuning di mana tali bajunya itu begitu tipis. Tas kecil tidak lupa ada di satu lengannya. Sementara satu tangan membawa minuman yang tampak seperti sampanye.

"Rie?" sebut Kiefer tidak yakin, untuk apa Bulan berada di sini? Rie sendiri panggilan sayang Kiefer pada perempuan itu, diambil dari nama belakangnya, Himawari.

"Kau tampak buruk, Kie. Apa beban pekerjaan terlalu berat?"

Kiefer mengusap wajahnya. Kalau tahu Bulan akan datang, dia pasti mandi dulu dan membereskan penampilannya. Perempuan itu

KEPO

datang tanpa mengatakannya. “Beberapa pekerjaan menyita lebih banyak waktu untuk diselesaikan. Jadi, itu agak membuat tertekan.”

“Apa menjadi pengacara begitu buruk?”

“Tidak juga. Tidak terlalu buruk.” Kiefer menggeleng kecil. Dia seperti anak remaja yang baru bertemu cinta pertamanya. Kiefer menjadi lebih gugup dari biasanya. Ada yang salah dengannya.

Bulan menempelkan tubuhnya di bingkai pintu. Dia menatap Kiefer dengan wajah sayu membujuk. “Kau tidak akan mengizinkan aku masuk, Kie? Apa

KEPO

aku benar-benar sudah tidak bisa satu ruangan denganmu?"

Kiefer yang mendengarnya segera menyingkir dari depan pintu. Dia mempersilakan Bulan masuk tanpa suara.

Bulan masuk dengan riang. Dia langsung duduk di sofa dan meletakkan botol yang dibawanya ke atas meja. Bulan memperhatikan apartemen itu dengan seksama. Ini pertama kalinya dia datang ke tempat pria ini.

Bulan sendiri berasal dari negara yang masih menjunjung hubungan intim harus dilakukan setelah menikah. Ayahnya juga banyak berpesan kalau Bulan tidak

KEPO

boleh menyerahkan diri pada pria yang belum menghalalkannya.

Kiefer tahu peraturan ayah gadis itu, itu makanya Kiefer tidak pernah mengajak Bulan ke tempatnya. Mereka selalu bertemu di luar dan di tempat ramai. Itu yang membuat mereka bahkan tidak pernah saling menggoda.

Tapi sekarang Bulan sendiri yang datang ke tempat Kiefer, entah dengan alasan apa.

“Tempatmu indah,” puji Bulan.

“Terima kasih. Kau mau minum sesuatu?”

KEPO

“Aku membawanya.” Bulan mendorong botol itu. “Mari minum bersama.”

“Jadi kau membawa untukku?”

“Tentu saja. Tidak mungkin aku mendatangimu dengan membawa botol minuman untuk orang lain. Aku membawanya sebagai hadiah pertemuan kita lagi.”

Kiefer yang mendengarnya terenyuh, dia merasa seperti mendapatkan setitik kebahagiaan pada kedatangan Bulan ke tempatnya.

KEPO

“Aku akan mengambil gelas.” Kiefer sudah berjalan pergi.

KEPO

Chapter 4

Menjebakmu



Bulan menatap punggung pria itu dengan datar. Bulan menunggu pria itu datang, dan tidak lama Kiefer muncul. Dengan dua gelas wine yang tampak begitu

KEPO

elegan. Kiefer meletakkan keduanya di depan Bulan. Pria itu sendiri duduk di samping Bulan.

Bulan menyerahkan botol Kiefer. Pria itu juga membawa pembuka botol dan membuka minuman itu untuk Bulan. Setelahnya dia menuangkannya ke gelas yang dibawanya. Dia menyerahkan satu gelas ke Bulan sedangkan Kiefer memainkan gelasnya sendiri.

Diliriknya Bulan, gadis itu sudah menghabiskan setengah isi gelas dengan suara desahannya yang keras. “Memang enak. Bartender itu mengatakannya dengan jujur.”

KEPO

“Kau bertemu dengan bartender?”

“Aku membelinya di bar. Menurutmu?”

Kiefer mengangguk kecil. “Kau pergi ke bar?”

“Ya, aku mendengar ada bar buka dan seorang teman merayakan ulang tahunnya di sana. Jadi aku pergi ke bar itu untuk ikut merayakan. Ternyata pestanya membosankan. Jadi aku memesan satu botol sampanye dan segera meninggalkan pesta, sebelum temanku sadar aku pergi tanpa menyelesaikan perayaannya.”

KEPO

“Lalu kau tiba-tiba teringat aku dan datang ke sini?”

Bulan menatap Kiefer. “Aku tidak tiba-tiba teringat, aku selalu mengingatmu. Butuh alasan untuk datang menemuimu, Kie. Dan sampanye adalah alasanku untuk datang.”

“Kenapa kau datang, Rie?”

Bulan menunduk. Dia mendesah. Lalu kepala itu terangkat tegak. “Apa aku tidak diizinkan sama sekali menemuimu, Kie? Apa tidak ada tempat lagi bagiku di hatimu?” Bukan menempelkan tangannya di dada pria itu. Menekan telapaknya di

KEPO

sana, gadis itu menemukan degup keras jantung Kiefer.

Kiefer menjauh sedikit. Dia tampak tidak nyaman.

Itu membuat Bulan menarik tangannya. Dia meletakkan gelas sampanyenya yang masih tersisa setengah isinya. Bulan berdiri, dia sudah hendak berjalan.

Tapi tangannya digenggam oleh Kiefer yang menahannya. “Mau ke mana?”

“Tadinya sampanye nya terasa enak. Sekarang sudah tidak lagi. Rasanya telalu dingin, aku tidak menyukainya. Aku pulang dulu, Kie. Dan minggu depan ayah

KEPO

mengundangmu datang ke rumah. Dengan tante dan om. Kau katakan saja pada mereka saat itu, kalau pertunangan kita dibatalkan. Jangan menyalahkan diri sendiri, mari katakan kalau kita sepakat membatalkannya."

"Sudah kukatakan, aku akan menanggung—"

"Aku tidak akan membiarkan kau menanggung segalanya. Aku sendiri yang akan memberitahu ayah hari ini soal aku membatalkan pertunangan. Jadi jangan harap kau bisa menanggungnya sendiri."

Bulan menarik tangannya sampai pegangan Kiefer terlepas. Dia sudah berjalan ke arah pintu.

KEPO

Pintu itu berhasil diraihnya dan sudah dibukanya. Tapi tangan lain mendorong pintu tertutup.

Pelukan dirasakan Bulan di belakang tubuhnya, pelukan itu erat dan suara napas Kiefer menjadi begitu dalam.

"Kie ...."

"Biarkan seperti ini sebentar, hanya sebentar. Setelahnya mari kita putuskan bersama akan mengatakan apa pada orangtua kita soal pemutusan pertunangan ini."

Bulan tidak percaya kalau Kiefer masih berikeras ingin memutuskan hubungan mereka. Bulan pikir setelah lama tidak

KEPO

bertemu, Kiefer akhirnya akan mengerti betapa berartinya Bulan baginya.

Rupanya gadis itu salah, Kiefer memang bajingan terkutuk.

“Izinkan aku memelukmu dari depan, Kie. Untuk terakhir kalinya, aku mohon.”

Suara Bulan yang begitu rendah dan terasa membutuhkan membuat Kiefer akhirnya merenggangkan pelukan mereka. Itu membuat Bulan bisa berbalik dan memeluknya dari depan. Pelukan gadis itu erat dan membuat Kiefer hampir meneteskan airmatanya.

KEPO

“Aku minta maaf, Kie.” Bulan menyusupkan kepalanya ke leher Kiefer. Mengirup aroma pria itu dengan rakus.

“Kenapa kau harus minta maaf, Rie. Segalanya sudah menjadi takdirnya. Mari berteman dengan baik.”

“Maksudku bukan yang itu, Kie.”

“Hah?”

“Aku minta atas apa yang akan aku lakukan. Tapi aku bersumpah, Kie. Aku tidak menyesalinya.”

Sebelum Kiefer bisa menebak apa sebenarnya maksud perkataan

KEPO

Bulan. Sebuah tusukan di lehernya sudah dulu dia rasakan. Dan tib-tiba tubuhnya limbung mundur. Dia menatap Bulan tidak yakin. Apalagi setelah dia meraba lehernya dan menemukan jarum suntik di sana.

Kiefer melotot tidak percaya.

KEPO

Chapter 5

Gadis Muda



Fiuhhh

Bulan mengusap keningnya. Dia menatap tubuh Kiefer yang sudah terlentang di lantai dengan

KEPO

tidak berdaya. Gadis itu berdiri di depannya dengan meremehkannya.

Dia meraih wajah Kiefer, mengusap pipinya. “Kau mau meninggalkan aku? Jangan harap kau bisa melakukannya tanpa terluka, Keparat!” Bulan menampar wajah tampan itu dengan kesal.”

Bulan kemudian berdiri dan membuka pintu. Dia menatap lorong lalu bersiul. Tidak lama dua pria masuk ke ruangan bersama seorang perempuan yang usianya sepantaran dengan bulan.

Gadis itu berambut pendek, sangat pendek hingga tampak seperti pemuda mungil. Hanya dua

KEPO

buah gundukan di dadanya yang menunjukkan kalau dia bukan pria.

Sedang dua pria yang bersama gadis itu membawa seorang gadis muda yang tampak polos. Masih mengenakan seragam sekolahnya. Dan jelas gadis muda itu pingsan.

“Dia di bawah umur?” tanya Bulan memastikan.

“Tentu. Dia baru masuk sekolah. Dia enam belas tahun. Aku bahkan memeriksa kartu pelajarnya untuk memastikan,” jelas Elsie. Gadis seksi dengan tampilan pria itu.

KEPO

“Dia tidak melihat pelakunya, kan?”

“Tenang saja, Sayang. Dia tidak melihatnya. Mereka memukulnya dari belakang di gang sempit saat dia pulang melakukan tugas malamnya. Tempat itu tidak memiliki CCTV.”

“Bagus. Mari lakukan tugas selanjutnya.”

Elsie menatap pria yang terbaring di lantai. “Dia tunanganmu?”

“Mantan. Kami sudah memutuskan mengakhirinya.”

KEPO

“Bukankah belum diumumkan. Dia berarti masih tunanganmu.”

Bulan menatap Elsie dengan tidak senang. Yang ditatap hanya berdeham dan memberikan anggukan. “Mantan,” tegasnya.

Bulan kemudian meminta dua pria itu membawa Kiefer ke kamarnya yang berada di lantai dua. Sedangkan gadis itu dibawa oleh Bulan dan Elsie. Mereka meletakkan tubuh gadis itu di atas ranjang besar itu.

Pandangan Bulan mengarah ke kamar pria itu yang suram. Bahkan terkesan begitu dingin. Selama ini Kiefer hanya

KEPO

menunjukkan sisi manis dan terangnya. Dia tidak tahu kalau Kiefer memiliki sisinya yang satu ini. Bulan tidak menyangka.

Pandangan Bulan jatuh kemudian pada tubuh Kiefer yang tidak berdaya. Apa dia salah mendugakan pria ini? Mungkian Kiefer memiliki sisi gelapnya sendiri yang tidak dia tunjukkan?

Apalagi dengan lukisan-lukisan di dinding pria itu yang seolah memiliki arti yang begitu dalam. Bulan takut dia salah mencari musuh. Tapi sudah tidak ada jalan mundur.

"Kau akan diam saja di sana?" tegur Elsie.

KEPO

Bulan mendekat dan dia membantu Elsie melepaskan pakaian gadis itu. Elsie sudah menelanjangi gadis itu dengan bulat-bulat. Bulan yang melihatnya menahan tangan Elsie. “Bukankah kita harus membiarkannya memakai bra dan celana dalamnya?

“Kau pikir orang-orang akan percayha dengan melihat celana dalam dan branya utuh? Ada apa denganmu? Berperikemanusiaan di detik terakhir?”

Bulan menyingkirkan tangannya. Dia berdiri dengan gerakan tidak menentu. Dia bahkan menyugar rambutnya tidak tenang.

KEPO

Sementara dua pria itu sudah melanjangi Kiefer. Tubuh Kiefer sudah ditutup selimut.

Elsie sudah berdiri di sisi Bulan. “Tidak penasaran melihat tubuh tunanganmu itu? Setidaknya kau harus melihat apa yang kau lewati.”

Bulan memukul Elsie dengan sikunya, memberikan pandangan kesal pada gadis itu. Elsie hanya batuk dengan mengerikan. “Ayo pergi, sebelum ada yang datang ke sini.”

“Tunggu,” ucap Elsie menahan.

“Apalagi?”

KEPO

Sebelum Bulan sempat menarik gadis itu, Elsie sudah mendekat ke arah gadis itu dan menghisap leher gadis itu dengan kuat sampai meninggalkan bekas.

“Apa yang kau lakukan?” Bulan menarik Elsie menjauh.

“Sebagai bukti tambahan.” Elsie mengedipkan matanya dengan sangat lega. Dia kemudian Menarik Bulan pergi dan mereka semua melangkah keluar apartemen itu bersama.

Bulan sempat menatap sekali lagi pintu apartemen. Dia kemudian berjalan pergi dengan keputusan kalau dia akan melupakan Kiefer. Pada akhirnya dia memang tidak

KEPO

akan pernah menemukan cinta sejatinya. Tidak akan ada yang bisa meneerimanya tulus.

KEPO

Chapter 6

Mimpi Buruk



Sebuah kain putih melayang ke depan wajahnya, menutup sebagai dari pandangannya. Tapi jelas dia melihat seorang gadis yang tengah berdiri di balkon kamarnya.

KEPO

Gadis itu seumurannya. Tidak, gadis itu lebih dewasa darinya. Dia tahu gadis itu, gadis itu adalah kakaknya. Kakak yang sangat diicntainya dan mencintainya. Tapi kenapa kakaknya ada di depannya? Bukankah kakaknya sudah ....

"Lan, jaga ayah dan jangan buat dia marah, ya? Kakak harus pergi," ucap gadis itu dengan suara yang begitu halus. Tapi ada luka di balik suara itu.

"Kak, tunggu! Kakak jangan tinggalin aku!"

"Lan, jadi anak baik." Senyuman manis membekukan itu menjadi hal terakhir yang dia lihat.

KEPO

Karena tubuh sang kakak sudah melayang dan suara tubuh terhempas terdengar begitu mengerikan di telinganya.

Bulan menggapai dan meraih. Coba menahan kakaknya. “KAKAK!!!”

Suara teriakan Bulan menggema di kamarnya. Dia terbangun dan langsung duduk menatap ke arah pajangan di depannya. Dinding itu selalu menjadi pemandangan pertamanya. Kali ini juga sama.

Tapi bedanya, mimpi buruknya membuat dinding itu juga terlihat mengerikan. Bulan benci saat mimpi buruk itu kembali.

KEPO

Dia mengusap rambutnya yang lembab. Dia menatap ke bantal dan di sana sudah basah semua. Bulan mendesah.

Turun dari ranjang, dia masuk ke kamar mandi. Dia mandi dengan air dingin agar kepalanya bisa lebih tenang menghadapi mimpi buruk yang menghantuinya.

Selesai mandi, Bulan berpakaian dengan kaos kebesaran dan hotpants yang sepenuhnya tertutup oleh kaosnya. Dia kemudian mengeringkan rambutnya sebentar dan keluar kamar.

Di ruang kelurga sudah ditemukannya ayahnya yang

KEPO

sedang membaca koran dengan santai. Sementara masakan asisten rumah tangganya sudah tercium.

"Pagi, Ayah." Bulan mendekat dan mencium pipi ayahnya.

Ayahnya menatap Bulan dengan seksama. Menemukan wajah pucat putrinya membuat sang ayah tahu. "Mimpi buruk lagi?"

Bulan merapatkan bibirnya. "Aku bisa mengatasinya, Ayah. Jangan khawatir."

Ayahnya mengangguk percaya.

Bulan bergerak ke ruang santai yang bisa dilihat dari ruang keluarga, dia menyalakan televisi.

KEPO

Dia menatap ayahnya yang kembali sibuk dengan korannya dan Bulan coba mencari berita penemuan tindak kriminal. Polisi harusnya sudah tahu sekarang. Elsie biasanya melakukan pekerjaannya dengan sempurna.

Bulan duduk tenang ketika menemukan berita tentang seorang pengacara yang meniduri gadis di bawah umur. Bulan membesarkan volumenya dan membuat ayahnya tertarik saat mendengar kalau pelakunya adalah seorang pengacara yang sedang naik daun.

Ayahnya meninggalkan korannya dan bergabung dengan Bulan. Ayahnya menatap dengan

KEPO

mata memicing sambil wajahnya merah padam marah.

"Ayah, tidak mungkin, kan?" Bulan berwajah dengan sedih dan kalut. Dia pandai melakukan itu.

Ayahnya menatap putri satu-satunya itu. Dia mendekati Bulan dan mengusap pundaknya lembut. "Ayah akan pergi dan mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi. Kau tunggu di sini. Ayah segera kembali. Ya?"

Bulan mengangguk masih dengan riak di wajahnya.

Begitu ayahnya pergi, Bulan bersiul mantap. Dia menatap layar televisi dengan wajah datar. Foto

KEPO

Kiefer bahkan tidak diitampilkan. Tidak menyenangkan.

Bulan mematikan layar kaca itu. Dia berjalan ke dapur dan melihat bibi masih sibuk memasak. Bibi menatapnya dengan senyuman manis.

"Nona sudah bangun, bibi buatkan makanan kesukaan nona."

Bulan duduk dengan wajah semringah. Dia menatap makanan di depannya dengan bahagia. Tapi begitu dia mulai makan, entah kenapa makanan itu terasa hambar. Pikirannya jauh mengembara ke sosok pria yang sekarang pastinya sedang sangat menderita.

KEPO

Entah bagaimana Bulan merasa kalau dia begitu merindukan pria itu. Meski pria itu membuangnya begitu mudah, Bulan tetap saja merindukannya. Itu membuatnya kesal sendiri.

Bulan akhirnya meninggalkan makanannya dan pergi keluar rumah. Bibi yang memanggilnya dia abaikan. Dia mengendarai mobil dengan cepat. Bulan mengebut dengan perasaan tidak nyaman.

KEPO

Chapter 7

Rekaman Pribadi



Kiefer terus memikirkan apa yang salah dengan segalanya. Dia tidak pernah menduga kalau gadis manis yang terlihat begitu baik dan polos akan tega membawanya

KEPO

masuk ke lingkaran neraka ini. Satu tangan Kiefer ada di kepalanya, dia menekan dengan keras.

Sampai suara pintu terbuka memberikan pandangan lain padanya, selain dinding abu yang tampak monoton.

Di sana berdiri seseorang dengan raut tidak senang. Pria berambut ikal pendek itu mendatanginya dan segera berdiri di depannya.

Kiefer menatap pria itu dengan santai. “Detektif?” sapanya dengan anggukan sopan.

Pria itu meraih tangan Kiefer dengan kedua tangannya. Pria itu

KEPO

menunduk penuh rasa bersalah sekarang. “Maafkan saya, Tuan Rhodes. Anak buah saya sangat tidak becus sampai berita tentang anda tersebar di media. Wajah anda tidak terlihat, tapi keterangan tentang anda, jelas orang-orang tahu siapa yang dimaksud. Ini kesalahan saya tidak mendidik mereka dengan baik. Saya benar-benar minta maaf.” Sang detektif menunduk bersalah.

“Tidak masalah, Detektif. Bagus ada beritanya, orang yang menjebakku pasti sudah melihatnya, kan?”

“Seharusnya sudah, Tuan Rhodes. Menyetel satu saluran,

KEPO

akan membuat dia melihatnya. Dia pasti memantau anda untuk melihat apa yang terjadi."

"Bagus kalau begitu. Tidak jadi masalah."

"Terima kasih, Tuan Rhodes. Sungguh, terima kasih."

"Pengacarku sudah datang?"

"Dia sedang dalam perjalanan. Sebentar lagi mungkin akan sampai. Kalau anda memang ingin segera keluar, saya bisa mengeluarkan anda. Tidak perlu menunggu bukti."

"Tidak, itu akan menyalahi aturan. Mari lakukan sesuatu aturan, Detektif."

KEPO

Sang detektif mengangguk setuju. Dan yang mereka tunggu akhirnya tiba juga, sebuha ketukan datang ke pendengaran mereka. Setelahnya seseorang masuk dengan pakaian yang begitu rapi.

Kiefer yang melihat pakaian pengacaranya itu berdecak. “Edan, kau akan ke pesta dansa?”

Edan mendengus. “Jangan mengomentari pakaikanku, Kiefer. Dari pada memikirkan apa yang aku pakai, bukankah lebih bagus menyingkirkan musuhmu? Kau masuk lagi ke jebakan perempuan. Dan kali ini perempuan di bawah umur? Apa pesonamu? Sampai

KEPO

semua wanita berburu ingin menjadi pasanganmu."

Kiefer mendesah. "Aku benci keadaan ini."

"Sama. Aku juga benci di pagi buta harus di telepon olehmu hanya untuk disuruh datang ke kantor polisi sebagai pengacaramu. Kau seorang pengacara, harusnya kau bisa membela diri." Edan sudah duduk. Bibirnya masih mendumel.

Kiefer memejam. Masih santai duduk di tempatnya.

Pagi buta itu Kiefer bangun dan menyadari ada seonggok tubuh terkulai di sampingnya. Dia sudah menyentuh bahu sosok bergetar itu,

KEPO

Kiefer pikir akan menemukan Bulan. Sayang, bukan Bulan yang menatapnya. Melainkan mata ketakukan seorang gadis yang baru beranjak dewasa.

Bulan sialan itu menjebaknya dengan cara yang paling buruk.

"Rekaman di kamarnya, Detektif. Itu bisa membuktikan kalau dia sama sekali tidak bersalah." Edan menyerahkan rekaman yang belum sempat dia tonton. Kiefer membuatnya tidak sempat karena pria itu terus menghubunginya dan langsung memintanya membawa rekaman video itu.

KEPO

Rekaman itu sendiri berbentuk seperti sebuah buku yang memang sengaja diletakkan di dinding kamar Kiefer. Tidak ada yang tahu kalau dia sangat waspada.

"Putar segera, Detektif. Aku ingin tahu wajah pelaku," pinta Kiefer.

Detektif mengangguk dan mengambil kartu sim di buku itu. Lalu dia memasukkannya ke laptop dan mereka menonton bertiga. Dengan detektif yang berdiri.

Di sana jelas terlihat empat pelaku yang sedang menelanjangi Kiefer dan gadis muda itu. Mereka

KEPO

tampak begitu menyebalkan bagi Kiefer.

"Tunggu, apa aku tidak salah lihat?" Edan mengucek matanya. Dia menatap lagi, dan pemandangannya masih sama. Sosok yang dilihanya di video itu masih gadis yang sama. "Bukankah dia tunanganmu? Dia yang melakukannya?"

"Ya. Dia yang menyuntikku sampai aku pingsan."

"Kenapa dia melakukannya? Apa karena tidak ingin menikah denganmu, akhirnya dia memutuskan menjebakmu?"

KEPO

“Aku harus menanyakan langsung padanya. Malam ini.” Kiefer berdiri, mengambil jaketnya dan berlalu pergi.

KEPO

Chapter 8

Pukulan Telak



"Ada apa dengan wajah kusut itu, Sayang?" tanya Elsie yang duduk di samping Bulan.

Bulan melirik. "Bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

KEPO

“Mata-mataku banyak.”

“Aku sedang ingin sendiri.”

Elsie terkekeh geli. “Jangan katakan, kalau kau sedang merindukan pangeranmu yang berada di dalam penjara itu?”

Bulan kembali menatap Elsie, dengan tidak senang. Karena tebakan Elsie benar. Dia memang merindukan keparat itu, dan itu salah. Dia seharusnya tidak merindukannya.

Kembali sampanye itu dia tenggak habis. Malam ini, dia ingin mabuk sampai dia bisa melupakan segalanya.

KEPO

“Kau tahu, aku menyelidiki soal gadis itu,” beritahu Elsie.

“Kau menyelidiki? Kenapa kau melakukannya?”

“Hanya penasaran. Sosok seperti apa yang masuk ke perangkap kita.”

“Lalu siapa gadis itu?”

“Rupanya dia orang kaya. Tidak sekaya kau dan Kiefer. Hanya saja dia memiliki kebun apel yang sangat luas. Itu membuat dia memiliki kekayaan yang banyak. Tapi tidak terpandang, hanya kaya. Dan kau tahu, ibunya mengejar nama baik keluarga.”

KEPO

“Hmm begitu.” Timpal Bulan tidak peduli.

“Kau tidak menangkap poin pentingnya?”

“Apa poin pentingnya? Tidak ada yang penting dalam apa yang kau katakan.”

“Wanita itu akan membuat putrinya menjadi pasangan Kiefer. Kau tidak mengerti?”

“Hah, bagaimana bisa?”

“Dia ingin nama keluarganya dikenal. Dan bagaimana membuat itu terjadi? Dengan menikahkan putrinya. Tentu saja suami sang putri harus memiliki nama besar.

KEPO

Dan binggo, Kiefer memiliki nama itu."

Bulan mulai menangkapnya. Tapi tidak mungkin. "Anak gadisnya masih di bawah umur."

"Pernikahan bisa dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Hanya menunggu sampai gadis itu cukup umur. Tiga tahun bukan waktu yang lama untuk menunggu. Sedang Kiefer tidak akan pernah bisa berkutik, mengingat dengan cara itu dia bisa menyelamatkan dirinya."

Bulan berdiri dengan tegak. Dia menatap Elsie. "Kau yakin itu yang akan terjadi?"

"Aku yakin. Kenapa?"

KEPO

“Tentu saja kau harus mengatakan yang sebenarnya, sebelum Kiefer menikah dengan gadis yang sama sekali tidak pernah disentuhnya.”

Elsie meraih tangannnya. “Apa yang akan kau katakan? Bahwa kau menjebak tunanganmu sendiri dan membuatnya terlihat begitu buruk?”

“Masa bodoh.”

“Bulan! Bagaimana dengan ayahmu?”

Bulan terdiam. Dia menatap Elsie tidak berdaya. Wajah ayahnya yang kecewa membawa Bulan pada pertanyaan lain. Sanggupkah dia

KEPO

membuat ayahnya kecewa padanya?

Bulan jatuh terduduk. Dia mendesah.

“Mari pikirkan dengan kepala dingin, kalau memang sudah di luar kendali, kita bisa memikirkannya bersama cara mengatasinya. Ya, kan?”

“Kau benar. Hanya saja membayangkan Kiefer terpaksa menikah, aku benar-benar sakit kepala. Harusnya kau selidiki dulu latar belakang gadis itu.”

“Kau menyalahkan aku?” Elsie menunjuk dirinya. “Bukankah kau yang memberitahuku dengan

KEPO

terburu-buru? Aku tidak memiliki kesempatan mencari tahu apa pun. Kau mendesakku."

"Benar, kau benar. Aku yang salah. Maafkan aku melampiaskan kesalahan padamu."

Elsie yang sudah menaikkan suaranya akhirnya meredup mendengar permintaan maaf Bulan.

"Aku harus pulang. Aku akan memikirkan segalanya di rumah. Ah, bayar minumannya untukku."

"Apa? Kau—"

Bulan pergi meninggalkan tanpa berbalik lagi. Suara Elsie terpotong oleh keramaian bar. Bulan keluar dari bar itu dan

KEPO

bergerak ke arah mobilnya yang ada di ujung parkiran.

Dia merogoh kunci dan menekan tombolnya sampai mobil itu berkedip. Bulan kemudian membuka pintu, tapi pintu mobil tidak terbuka. “Serius?” tanyanya pada dirinya sendiri.

Tangannya terus coba membuka, mungkin dia terlalu mabuk. Tapi bayangan yang hadir di belakangnya membuat Bulan tegak. “Sial!” umpatnya. Sebelum Bulan berbalik, seseorang mendorong kepalanya dengan keras ke kap mobil.

KEPO

Chapter 9

Awal Mula Siksaan



Bulan meringis kesakitan, kepalanya seperti baru saja dihantam dengan sebongkah batu besar. Dia berusaha meraih kesadarannya yang jelas tidak

KEPO

didapat dengan mudah. Beberapa kali mata itu mengerjap, memastikan di mana dia berada.

Saat dia menatap sekitar, dia mengenal tempat itu. Dan ingatan itu bukan ingatan yang baik.

Tempat ini adalah kamar pria itu, ya, kamar Kiefer. Kamar di mana Bulan menjebak pria itu. Dan Bulan ingat sekarang, dia memang dihantamkan ke mobilnya. Pelakunya Kiefer. Kemarahan pria itu jelas tidak segan untuk menyakitinya. Itu membuat Bulan beringsut menjauh saat dia mendengar suara pintu terbuka,

Kiefer masuk ke kamarnya dan menatap Bulan dengan

KEPO

seringaian dingin dan kejam. Kiefer tidak pernah menatapnya seperti itu dulu.

Kiefer yang berdiri di hadapannya sekarang berbeda.

Bulan sudah hendak menjauh tapi dia tidak bisa ke mana-mana karena pergelangannya yang diborgol. Dia duduk di lantai dengan karpet tebal itu. Punggungnya bersandar di ranjang dan Bulan benar-benar tidak bisa ke mana-mana. Itu membuat Kiefer dengan mudah duduk di hadapannya. Memberikan Bulan gambaran neraka yang sesungguhnya.

KEPO

Kiefer meraih pergelangan kaki Bulan, membawa kaki gadis itu ke hadapannya.

Bulan bernapas dengan cepat. Saat tangan Kiefer membelai pergelangan kakinya, Bulan merengek. Dia tidak pernah disentuh tangan pria. Dia menjaga diri dengan baik dan meski bergaul dengan banyak pria dan berteman dengan mereka. Bulan tidak pernah membiarkan mereka menyentuhnya.

Bulan hanya tidak mau melakukan kesalahan. Seperti kakaknya.

Mengingat bagaimana kakaknya berakhir, semakin

KEPO

menyiksa bagi Bulan. Dia berusaha lepas dari borgol itu, tapi jelas tidak akan bisa. Apalagi percobaannya malah membawa sakit pada pergelangannya.

"Seharusnya kau memakai tubuhmu untuk menjebakku, Rie. Kenapa harus memakai orang lain."

"Hentikan, Kiefer. Hentikan!"

"Kenapa? Bukankah kau menikmatinya?"

Bulan menggeleng, menolak. Apalagi saat tangan itu benar-benar naik ke pahannya dan sudah berada dekat hotpantsnya. Kiefer serius. Dia akan melakukan sesuatu pada Bulan.

KEPO

“Ayahku tidak akan memaafkanmu, Kiefer. Aku bersumpah, aku akan membuat perhitungan denganmu!”

“Lalu kau pikir orangtuaku akan menerima perbuatanmu? Kau menjebak putra mereka meniduri gadis di bawah umur? Ayah dan ibuku paling tidak suka perempuan yang pandai menjebak. Sekarang katakan, siapa yang akan menang di antara kita. Apakah apa yang aku lakukan, atau apa yang kau lakukan.”

“Semua karenamu! Kalau kau tidak coba memutuskan pertunangan kita, aku tidak akan pernah melakukannya. Kau pikir

KEPO

bisa menyingkirkan aku dengan mudah?"

"Oh, seharusnya kau katakan tidak ingin membatalkannya. Kau harusnya memohon. Tapi kau malah meleewati batasanku."

"Jangan di sana, aku mohon. Jangan, Kiefer." Bulan menggeleng dengan kuat. Airmatanya sudah jatuh deras. Perempuan itu terus memohon dengan suara parau.

Tapi Kiefer menulikan diri. Dia terus meraba ke perut Bulan dan berusaha melepaskan kaos gadis itu. Saat dia tahu tidak akan mudah terlepas, Kiefer akhirnya merobeknya.

KEPO

Suara Bulan hilang dibarengi dengan robekan kain yang terdengar menyayat telinganya.

Pandangan Kiefer miring, melihat dada gadis itu yang naik turun. Apalagi pandangan Kiefer jatuh lebih lama menatap dua gundukan lembut yang rupanya tidak tertutup apa pun. Bulan meninggalkan rumah tanpa memakai bra. Sialan gadis ini! Kiefer mengumpat dalam hati.

Wajah Kiefer dan Bulan bertemu. Satu dipenuhi dengan teror. Yang satunya malah dihadapkan pada gairahnya sendiri yang tidak sadar kalau gairah itu

KEPO

sanggup menggilakannya dalam detik yang sama.

Kiefer seperti bukan dirinya, Bulan membuatnya menjadi berbeda. Awalnya Kiefer adalah pria yang mampu mengendalikan segalanya. Tapi sekarang berbeda, Kiefer tidak mengenal lagi dirinya.

Apalagi saat tangannya menyentuh gundukan lembut gadis itu, memberikan remasan lembut yang membuat Bulan meringis dan tanpa sadar suara desahan gadis itu keluar.

Bulan dengan tetes airmatanya yang jatuh deras malah tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri. Apalagi saat Kiefer

KEPO

memainkan puting merah mudanya. Pria itu pandai melakukannya hingga Bulan tidak dapat lagi membedakan, apakah dia menyukainya atau membencinya.

Apalagi saat Kiefer mulai benar-benar menelanjanginya. Bulan sama sekali tidak keberatan. Pria itu memasukkan jarinya pada kehangatannya.

Dan entah sejak kapan borgol itu sudah tidak lagi menahan Bulan. Kiefer membawa tubuhnya ke atas ranjang dan pria itu juga menelanjangi dirinya. Itu membuat Bulan bisa merasakan otot-otot lembut itu menyapu dadanya yang sensitif.

KEPO

Bulan naik ke atas pangkuan Kiefer. Dia memeluk pria itu dengan erat, membuat dadanya menempel sempurna di dada Kiefer. Lalu Kiefer membantunya memasukkan miliknya ke kehangan Bulan.

Agak susah karena gadis itu yang perawan. Tapi Kiefer melakukannya dengan pelan agar tidak terlalu menyakiti Bulan.

“Ini akan sedikit sakit,” beritahu Kiefer.

Bulan mengangguk.

KEPO

Chapter 10

Depresi Sesaat



Bulan membuka mata, bayangan demi bayangan merasuk ke kepalanya. Dia menatap ke arah dinding dan bagian sisi kosong di sebelahnya. Pria itu pergi

KEPO

meninggalkannya. Pria itu tidak akan kembali setelah mendapatkannya. Bulan tahu, bahwa akhirnya dia berakhir seperti kakaknya.

Percintaan tadi malam, bukan sebuah paksaan. Dia dengan semangat malah ikut berpartisipasi. Jadi mana mungkin Bulan menyalahkan Kiefer.

Dia harusnya menyalahkan dirinya sendiri. Karena dia dengan mudah terbuai oleh bujuk rayu tangan lihai pria itu. Bulan dengan mudah melemparkan dirinya dalam kebinatangan Kiefer.

Dan itu membuat Bulan membenci dirinya sendiri. Sudah

KEPO

dia katakan kalau dia tidak akan pernah berakhir seperti kakaknya, tapi pada akhirnya darah memang mengalir ke arah yang sama. Dia berakhir berhubungan badan dengan pria yang bisa membuangnya kapan pria itu merasa sudah tidak butuh dengannya. Menyebalkan.

Bulan bangun dan menatap pakaian yang berserakan di lantai. Dia tidak mungkin memakai pakaian itu lagi, karena pria itu semalam merobeknya.

Akhirnya dengan hanya mengandalkan selimut tipis itu, dia membungkus diri. Kemudian Bulan berjalan ke arah kain gorden. Dia

KEPO

tahu ada balkon dibalik kain putih tebal itu. Saat Bulan menyingkap, dia memang menemukan pintu kaca mengarah ke balkon yang begitu luas.

Ada kain yang lebih tipis dibalik kain tebal itu. Saat pintu balkon dibuka, kain itu bergerak dengan tidak tentu. Itu membuat pandangan Bulan terasa begitu berat. Bayangan datang menghantuinya berwujud kakaknya yang memberikan senyuman manis dan pesan menyayat hati.

Bulan sampai meneteskan airmata, dia harusnya tidak datang ke balkon ini.

KEPO

Dengan tanpa bisa menahan diri, Bulan begitu tergoda naik ke kursi yang ada di dekat pembatas balkon. Dia berdiri di kursi itu dan menatap ke bawah sana. Orang-orang terlihat seperti semut kecil yang berjalan tanpa tujuan. Dia bisa melihat begitu banyak pemandangan. Apakah ini yang membuat kakaknya memilih mengakhiri hidupnya di tempat tinggi?

Bulan menggapai udara. Merasakan bayangan demi bayangan memberikannya kepastian mutlak. Jika dia maju sedikit, dia akan jatuh dan dia pastinya bisa membuat tubuhnya

KEPO

melayang. Dia bisa terbang. Haruskah dia melakukannya?

Memikirkannya membuat Bulan lebih damai. Seolah kematian adalah jawaban atas segala resah dan ketidakpastian dalam hidupnya. Jika mati, bukankah tidak ada yang perlu dipikirkan?

Bulan juga bisa melihat bagaimana orang-orang akan menangisinya. Meski pastinya yang paling terluka adalah ayahnya. membayangkan wajah duka ayahnya, Bulan tidak lagi yakin kematian memang mendamaikan.

Tapi tentu saja Bulan juga memikirkan Kiefer yang akan bersedih untuknya. Saat

KEPO

membayangkannya, Bulan merasa kalau pria itu tidak akan pernah menangis untuknya. Mungkin malah lega. Bahwa benalu dalam hidupnya telah meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Mengingat itu, Bulan benar-benar tidak ingin mati. Dia ingin hidup seratus tahun lagi hanya untuk membayangi bajingan yang sudah menyakiti itu.

Bulan sudah mundur, dia berpikir hendak masuk ke dalam karena dingin masih terasa di pagi ini.

"RIE!" teriakan itulah yang membuat Bulan kehilangan

KEPO

pijakannya pada kursi dan akhirnya dia melayang bebas di udara.

Rasanya seperti berada di drama di mana tempo waktunya menjadi lambat. Hingga sebuah tangan meraih tangannya dan menahannya jatuh bebas.

KEPO

Chapter 11

Ketakutan



Dia memang berhasil diselamatkan. Tapi tidak dengan selimutnya. Kain itu terjun bebas memberikan pemandangan telanjang bulatnya pada Kiefer.

KEPO

Bulan berteriak histeris. “Tarik aku, Berengsek!” serunya tidak tahan. Karena Kiefer menahan. Tidak menariknya. Dia malah melamun dengan kurang ajarnya.

Tangan Kiefer yang satu lagi diraih oleh Bulan hingga kedua tangannya berhasil ada dalam genggaman Kiefer. Pria itu yang sudah sadar dari lamunannya, karena teriakan Bulan dan juga tentu cakaran kuku gadis itu di punggung tangannya, dengan terkejut dia kemudian menarik Bulan dalam satu tarikan kuat.

Mereka jatuh ke lantai dengan Kiefer berada di bawah dan

KEPO

Bulan di atasnya. Tapi tidak ada waktu bagi Bulan menikmati wajah tampan itu.

Dia mendumel dan mengumpat dengan satu tarikan napas. Itu karena Kiefer yang sibuk memandangi tubuhnya baru menariknya. Bulan jadi melihat bagaimana mata keranjangnya pria yang disangkakannya adalah pria baik-baik.

Tapi memang ada pria baik-baik yang memerkosa? Meski pada akhirnya bukan pemerkosaan. Tetap saja, Kiefer membuat Bulan tidak berdaya dalam rengkuhannya.

Bulan bergerak ke arah ranjang, mengambil selimut yang

KEPO

lebih tebal dan membungkus diri dengan selimut itu. Dipandanginya Kiefer yang mengikutinya masuk ke kamar. Mata Bulan dipenuhi dengan kekesalan.

Tapi jelas tidak hanya dirinya yang kesal di ini. Kiefer juga tampaknya tidak baik-baik saja. Sebelum Bulan sempat tahu apa yang terjadi pada pria itu, Kiefer sudah lebih dulu mendekat dan membuat Bulan terkejut karena cengkraman pria itu ada di lehernya. Kiefer mendorongnya dengan kuat sampai punggung Bulan membentur dinding. Bulan yang memegang selimutnya jelas tidak bisa melawan tangan itu

KEPO

untuk melepas cengkaram Kiefer. Dia hanya menatap pria itu tidak yakin.

"Kau coba bunuh diri? Kau coba melakukannya karena kejadian semalam? Apa seburuk itu kau merasa hidupmu?" berondong Kiefer dengan pertanyaan. Mata pria itu memerah. Bibirnya bergetar dan tubuhnya juga tampak tidak berdaya.

Bulan yang memperhatikan mulai sadar kenapa Kiefer melamun sejak tadi. Bukan karena tubuh telanjang Bulan. Juga bukan karena Kiefer terlalu kaku dengan kejadian yang menimpa Bulan.

KEPO

Melainkan pria di depannya ketakutan. Sangat takut sampai Kiefer tidak menjadi dirinya sendiri.

Bulan memakai satu tangannya untuk memberikan pukulan di leher Kiefer. Tidak sakit tapi bisa membuat Kiefer sadar dan menatap Bulan tidak yakin.

“Aku tidak akan terbunuh dengan jatuh, tapi aku akan terbunuh karena cekikanmu. Sepertinya kau memang berniat membunuhku.”

Kiefer menatap tangannya yang mencekik terlalu kuat. Apalagi Bulan butuh banyak usaha untuk bicara. Kiefer yang tidak mau kelewat batas akhirnya menarik

KEPO

tangannya dan berbalik. Dia mengusap wajahnya dengan kuat, coba mempertahankan kesadarannya yang terasa begitu jauh dari kewarasannya.

Bulan sendiri duduk di ranjang dan mengusap lehernya yang sakit. Dia sempat terbatuk beberapa saat tapi tidak lama. Dia bisa mengendalikan tenggorokannya. Meski pandangannya masih jatuh kesal pada pria yang sudah menyakitinya.

“Kau tidak membawa pakaian untukku?” tanya Bulan kemudian. Karena Kiefer tidak kunjung menatapnya. Bulan tidak mau pria

KEPO

itu memikirkan sesuatu yang terlalu jauh.

Kiefer berbalik menatapnya. “Kau masih membutuhkannya? Bukankah kau mau mati. Silakan tinggal di sini denganku dan anggap dirimu sudah mati. Aku tidak masalah menerima mayat.”

“Kau gila?”

Kiefer mendekat. “Apa katamu?”

“Salah siapa aku jatuh?”

Alis pria itu hampir menyatu mendengarnya. “Apa maksudmu?”

Bulan berdiri di depan Kiefer. Dia menunjuk ke dada pria itu, bahkan kukunya menusuk dada

KEPO

yang terbungkus kemeja itu. “Kau yang mengejutkan sampai aku hilang keseimbangan. Aku jatuh karena ulahmu.”

“Kau bukan mau bunuh diri?”

“Satu yang harus kau camkan, Kiefer. Aku belum akan mati sebelum aku menghancurkanmu. Aku harus membalas apa yang kau lakukan kau tunggu saja.”

Wajah Kiefer terlihat lebih baik. Dia pikir Bulan akan depresi dan melakukan tindakan menyakiti dirinya sendiri. Itu yang ditakutkan Kiefer, tapi melihat bara dendam di mata perempuan itu, Kiefer harusnya tidak perlu khawatir.

KEPO

Sudah jelas dia memang bertunangan dengan perempuan gila.

“Kau juga harus ingat satu hal, jika aku hancur, aku pastikan kau orang pertama yang akan menangisiku.”

Bulan berdecih. “Kau harus tidur untuk bermimpi.”

“Itu bukan mimpi. Aku mengatakan kenyataannya.”

Bulan diam. Dia tidak tahu, perkataan itu memang terasa begitu benar. Diakah yang akan pertama hancur juga kalau sampai pria ini hancur? Bulan tidak yakin.

KEPO

“Kau merasakan kebenaran dari apa yang aku katakan?”

Bulan mengepalkan tangan dan meninjuk perut pria itu. “Jangan harap.”

Kiefer memegang perutnya dengan pandangan yang malah lega.

“Berikan pakaianku. Aku harus pulang, ayah bisa khawatir karena aku tidak mengabarinya.”

Kiefer menunjuk dengan dagunya.

KEPO

Chapter 12

Pulang



Bulan menatap ke lantai dekat pintu. Di sana ada kotak dengan logo dari toko langganannya. Bulan mendekati kotak itu dan mengambilnya. Dia

KEPO

membukanya dan memang pakaian. Juga dengan ukuran miliknya.

Pandangan Bulan jatuh curiga ke arah Kiefer. “Kau tahu ukuranku?”

Kiefer mendesah. “Aku memegangnya. Tentu aku tahu.”

Gadis itu hampir tersedak air ludahnya sendiri. Dia menatap Kiefer dengan kesal.

“Ah, om juga tidak akan mencarimu. Dia tahu kau bersamaku.”

“Apa?”

“Dia meneleponmu tadi malam saat kau sedang tidur. Aku

KEPO

menjawabnya dan kukatakan kau sedang tidur di ranjangku."

Mata Bulan melotot. Dia mendekati pria itu dengan tatapan marah. "Aku tidak suka candaan ini, Kiefer."

"Cek ponselmu. Aku juga tidak sedang bercanda." Pria itu duduk nyaman di pinggir ranjang. Seolah begitu menikmati segala kekeruhan di wajah tunangannya itu.

"BAJINGAN!" teriak Bulan dengan marah.

Rasanya dia ingin meremas Kiefer dan wajah terhibur yang dihadirkan pria itu di depan Bulan

KEPO

hanya membuat gadis itu semakin kalah. Dia meninggalkan Kiefer ke kamar mandi. Ditutupnya pintu itu dengan sekeras yang dia bisa. Bahkan Bulan berdoa pintu itu rusak sekalian, biar Kiefer merugi.

Sayangnya, pintunya tetap berdiri kokoh.

Bulan memakai pakaian dan merapikan rambutnya sedikit. Setelah yakin dia bisa menghadapi ayahnya, Bulan mengangguk pada dirinya yang ada di depan cermin. Dia kemudian berjalan keluar.

Dia sudah akan ke arah pintu tapi Kiefer menahannya. Pria itu berdiri di depannya dengan tidak yakin. “Kau tidak mandi?”

KEPO

“Aku akan mandi di rumah.”

“Aromaku ada padamu. Kau tidak masalah?”

“Masa bodoh. Kau pikir saat ini aku bisa sibuk mengurus aroma apa pun yang ada di tubuhku? Ayahku akan membunuhku, itu yang lebih kutakutan sekarang. Karena seperti kataku, aku belum siap untuk mati.”

“Aku akan mengantarmu. Aku akan menghadapi ayahmu.”

“Tidak butuh. Minggir!”

“Ayahmu sendiri yang meminta aku mengantarmu pulang pagi harinya. Dia menekankan kalau aku harus ikut, kalau aku

KEPO

tidak boleh berlindung di belakangmu. Itu yang dia katakan, ah, dia tegaskan."

Bulan memijit tengkuknya. Dia benar-benar membuat masalah untuk dirinya. Tidak, pria di depannya yang sebenarnya membuat masalah untuk dirinya. Pria bajingan dengan senyuman tanpa dosa itu membuat Bulan ingin merobek seluruh wajahnya.

"Kau tidak ingin mandi, tidak masalah. Aku juga tidak masalah aromaku ada padamu."

"Kiefer, jangan membuatnya terdengar berlebihan. Kau akan jalan atau tinggal di sini?"

KEPO

Kiefer menyembunyikan senyuman. Dia membuka pintu akhirnya dan mempersilakan Bulan berjalan.

Tapi Bulan berhenti tepat di depan pria itu. Tangannya terulur. “Ponselku?”

Kiefer merogoh saku celananya dan memberikannya.

Bulan berjalan sembari memainkan ponselnya. Dia melihat memang ada panggilan masuk dari ayahnya dan juga ada pesan. Yang baru saja masuk.

“Segera pulang. Ayah menunggumu,” Bulan membacanya

KEPO

dengan keras. “Aku benar-benar akan mati hari ini.”

“Aku akan melindungimu, tenang saja.”

“Kau pelakunya, jangan sok jadi pahlawan sekarang.”

Kiefer yang berjalan di sisi Bulan hanya mengangkat bahunya dengan santai. Pria itu berjalan tanpa beban.

KEPO

Chapter 13

Dinginnya Sang Ayah



Mobil Kiefer sudah berhenti di halaman rumah Bulan. Pria itu sendiri sudah melepaskan sabuk pengamannya. Kiefer melirik ke sampingnya dan menemukan Bulan

KEPO

masih duduk dengan sabuk pengaman. Dia bahkan memegang sabuk pengamannya dengan erat. Seakan ada yang akan merebut sabuk pengaman itu darinya.

"Kau tidak turun?" tanya Kiefer yang merasakan kegelisahan Bulan.

Bulan menatap pria itu marah. Tapi sedetik kemudian Bulan mendesah. Percuma di marah, segalanya sudah terlanjur terjadi. Tidak ada jalan untuk menghindari masalah selain menghadapinya.

Hanya saja, ketakutan Bulan bukan sesuatu yang remeh untuk dirinya atasi.

KEPO

“Bisakah kau turun sendiri terlebih dahulu. Kalau ayah sudah lebih tenang, kau boleh memanggilku.”

“Sungguh? Kau tidak takut aku bicara yang macam-macam?”

“Sudah tidak ada yang aku takutkan sekarang. Apa yang paling aku takutkan sudah terjadi. Jadi turunlah.”

“Baiklah. Aku akan turun.” Kiefer sudah membuka pintu mobilnya. Tapi tangannya tiba-tiba dicengkram oleh Bulan. Dia menatap dan menemukan kegelisahan Bulan semakin besar.

KEPO

“Mari pergi saja dari kota ini. Ke mana pun. Setelah beberapa hari kita baru kembali.”

“Kau mau pergi denganku? Setelah apa yang terjadi di antara kita.”

“Benar juga. Kalau begitu antar aku ke bandara. Aku akan pergi sendiri.”

“Dan aku akan membuat ayahmu lebih marah padamu. Akan aku katakan padanya apa yang sudah kau lakukan padaku.”

“Kiefer!”

“Kau harus menghadapinya. Bukan malah melarikan diri.”

KEPO

“Kau bisa mengatakannya setelah kau sendiri yang mendatangkan masalah ini padaku?”

“Apa katamu? Aku yang mendatangkan masalah? Apa kau lupa siapa yang membuat aku di penjara? Kau! Kau pikir bisa lolos begitu saja dariku setelah perbuatanmu? Mari lihat, siapa yang akan ayahmu bela jika kita menceritakan segala kejadiannya?”

Bulan menunduk. Dia memijit keningnya. Dia terdiam cukup lama.

“Kau bisa berhenti berpikir?”

“Diam!” seru Bulan tidka tenang.

KEPO

“Ayahmu menunggu di ambang pintu. Dia jelas tidak sabar. Kau akan terus memikirkan apa pun yang sedang kau pikirkan dan membuat ayahmu semakin geram?”

“Di mana?” Bulan mengangkat pandangan dan benar saja. Ayahnya berdiri di ambang pintu dengan wajah dingin dan menekan. Seolah apa pun yang hendak dikatakan Bulan sekarang, tidak akan membuat ayahnya akan merasa tenang.

Bahu Bulan terkulai lemah. Dia membuika sabuk pengamannya dan turun dari mobil. Kiefer mengikutinya.

KEPO

Bulan berjalan mendekat dengan kaki berat. Seolah dia berjalan ke tiang gantungan yang akan memberikan hukuman berat baginya.

Tidak lama, langkah Bulan membuat jaraknya dengan ayahnya menipis. Hingga dia berada tepat di depan ayahnya. Bulan menelan ludahnya dengan susah payah.

“Apa yang kau lakukan di dalam mobil hingga selama itu? Ayah sampai harus menjemputmu.”

“Maafkan Bulan, Ayah. Bulan salah.” Gadis itu menunduk dalam.

Ayahnya mendesah. Dia berjalan masuk. “Kalian masuk.”

KEPO

Bulan melangkah tanpa gairah. Ayahnya memberikan gerakan kalau Bulan harus duduk di sofa di seberangnya. Di depan ayahnya. Dan Bulan melakukannya. Kiefer duduk di sisinya.

Pandangan ayahnya jatuh pada mereka berdua, coba mengerti dengan apa yang terjadi di antara mereka meski sampai detik ini dia tidak mengerti. Ayahnya jelas sudah begitu memperingatkan soal tidur bersama sebelum menikah. Tapi peringatan itu tidak didengarkan.

Meski tahu kalau mereka melakukannya atas perasaan satu sama lain, tapi pria tua itu tidak lantas bisa menerimanya.

KEPO

Pandangan sang ayah jatuh ke arah calon menantunya. “Bagaimana dengan kasusmu, Kiefer?” tanya sang ayah berusaha bersikap tenang.

Kiefer berdeham. “Itu hanya fitnah, Om. Mana mungkin aku melakukan perbuatan tercela seperti itu. Calon istriku juga dapat menjamin hal itu. Bukankah begitu, Rie?”

Bulan diam tidak menjawab.

“Anakku sungguh percaya padamu?” sang ayah coba lagi memastikan.

“Aku memiliki buktinya, Om.”

KEPO

Chapter 14

Bukti Yang Tak Diperlukan



Bulan melirik tidak yakin. Dia tadinya ingin membuat ayahnya mencurigai Kiefer. Tapi sepertinya sekarang keadaannya berbalik.

"Oh, ya? Di mana buktimu?"

KEPO

“Ada rekaman CCTV di kamarku, Om. Temanku memegangnya, aku akan memintanya mengantarkan padamu.”

“Kau menaruh rekaman di kamarmu?” tanya sang ayah tidak yakin.

Kiefer mengangguk dengan santai. “Hal seperti ini sering terjadi padaku, Om. Beberapa wanita coba menjebakku agar bisa menikah denganku atau agar mendapatkan uang langsung padaku. Dulu saat tinggal dengan ayah dan ibuku juga seperti itu. Pernah satu kali aku mendapati seorang wanita yang sepuluh tahun lebih tua dariku

KEPO

tidur di sampingku. Saat paginya, aku bangun. Dia mengatakan akulah yang memaksanya. Untungny ayah menjamin bahwa itu tidak pernah terjadi. Ayah rupanya memasang CCTV di luar kamarku. Dan di sana terlihat wanita itu yang membawaku masuk ke kamar karena mabuk."

"Aku pernah mendengar cerita itu, ayahmu menceritakannya. Itu makanya saat aku mendatangi ibumu kemarin, dia dengan yakin kalau semuanya adalah jebakan."

"Memang jebakan. Orang yang melakukannya sungguh berhati iblis."

KEPO

“Jangan pernah mendekati orang seperti itu, Kiefer. Dia sungguh tidak layak dipandangi sebagai manusia.”

“Om, benar.” Kiefer melirik penuh arti pada Bulan.

“Hubungi temanmu dan katakan padanya untuk datang membawa rekaman itu ke sini.”

Kiefer merogoh ponselnya kemudian dan mencari nama Edan. Dia dengan santai memanggil nomor Edan tanpa peduli Bulan yang bergetar di sisinya.

Saat Edan menjawab, barulah Bulan bertindak dengan meraih ponsel Kiefer dan mematikan

KEPO

sambungan. Gadis itu mengamankan ponsel tersebut dan menatap ayahnya dengan pandangan teguh.

"Aku sudah melihat rekaman itu, Ayah. Aku bersumpah, Kiefer tidak melakukannya. Aku tidak mau pelakunya terus terekspsos karena polisi sudah menananganinya. Bagaimana pun, dia perempuan. Ya, kan, Kiefer?"

Kiefer melirik dalam diam.

Dengan kesal Bulan mencubit pinggang pria itu dengan kesal, memberikan pandangan membunuhnya.

KEPO

"Yang dikatakan Rie benar, Om."

Ayahnya akhirnya mengangguk saja. Dia kemudian berpikir kalau memang putrinya percaya, maka dia juga percaya. Bulan tidak mungkin membohonginya.

Dan apa yang dilakukan Bulan dengan Kiefer, mungkin adalah karena cinta. Bulan yang tadinya berpikir akan kehilangan Kiefer dan akhirnya mendapatkan pria itu lagi, jelas tidak bisa menahan diri. Kiefer juga sama. Jadilah mereka melanggar perintah yang ditetapkannya.

KEPO

Lagipula dia bukan orangtua kolot. Dan perintah itu dia lakukan hanya karena pria tua itu takut kalau Bulan akan bernasib sama seperti putri sulungnya.

Tapi ada satu hal yang ingin dipastikannya. “Kiefer,” panggilnya.

“Ya, Om?” Kiefer menatap. Menunggu sejak tadi dirinya di panggil.

“Kau memakai pengaman?”

“ya, Om?” ulangnya. Masih perlu ingin mendengarnya lagi. Karena Kifer tidak pernah menyangka calon mertuanya akan menanyakan hal semacam itu. Tahu kalau sang calon mertua tidak akan

KEPO

mengulang pertanyaannya, Kiefer akhirnya menggeleng. “Tidak, Om. Malam itu terlalu cepat, aku tidak memikirkannya.”

Pria tua tu mendesah.

“Ayah, kenapa menanyakan hal seperti itu?” tanya Bulan dengan wajah memerah.

“Masih menanyakan kenapa? Kalau kau hamil bagaimana?” tanya sang ayah dengan murka. Putri satu-satunya malah tidak berhati-hati.

Bulan hanya cemberut dan menunduk. Mana dia sempat memikirkan soal pengaman. Dia saja dipaksa untuk menerima.

KEPO

Sang ayah menekan kepalanya yang terasa pening. “Kalian anak muda, kenapa harus begitu ceroboh?”

Kiefer berdeham. “Om, saya akan menikahi Bulan secepatnya. Secepat yang anda mau. Saya janji.”

“Minggu depan. Kalian harus menikah.”

“Apa?”

“Apa?”

Pertanyaan itu terlontar berbarengan dari mulut keduanya. Tampak tidak percaya dengan keputusan itu.

“Kau keberatan, Kiefer? Tadi kau sendiri yang menjanjikan.”

KEPO

“Bukan seperti itu, Om. Aku hanya tidak mau Bulan merugi. Bagaimana pun, satu-satunya yang akan menjadi suaminya adalah aku.”

KEPO

Chapter 15

Keputusan



Bulan yang mendengarnya ingin muntah. Pria di sampingnya sangat pandai berlakon. Bulan sampai percaya padanya. Dan apa katanya? Hanya dia yang akan

KEPO

menjadi suami Bulan? Mana mungkin, Bulan bersumpah akan menikahi semua pria yang dia temui setelah pertunangan mereka dibatalkan.

Kekesalan Bulan sungguh berada di puncaknya.

"Jadi, aku ingin memberikan pesta pernikahan yang terbaik. Hanya satu minggu, aku tidak bisa mempersiapkan segalanya dengan sempurna," tambah Kiefer. Benar-benar keberatan karena alasan itu.

"Kau yakin pernikahan kalian akan bertahan selamanya? Sampai kau berpikir bahwa hanya kau yang akan menjadi suami dari putriku, Kiefer?"

KEPO

“Aku bersumpah, Om. Aku tidak akan pernah melepaskan Bulan. Di kehidupan ini, dia hanya akan menikah denganku.”

Pria tua itu yang melihat bagaimana kesungguhan menantunya hanya mendesah. Dia mengangguk dengan percaya. “Ibumu akan mengurus soal pernikahan kalian, Kiefer. Jangan khawatir, satu minggu baginya adalah waktu yang lama untuk melakukannya. Dia pasti bisa mengundang seribu tamu ke pesta kalian.”

“Ayah serius?” tanya Bulan tidak menyangka. “Om dan tante bahkan belum dikabari soal

KEPO

keputusan ini. Bagaimana kalau mereka tidak setuju?"

"Mereka malah ingin mempercepatnya. Untuk membuat wanita-wanita yang coba menggoda Kiefer berhenti. Kami sudah membicarakannya. Orangtua Kiefer pasti akan senang mendengar keputusan ini, Bulan. Jangan terlalu khawatir."

"Tapi, Ayah ...."

"Ayah akan menghubungi beberapa teman jauh untuk meminta mereka segera kembali ke kota buat menghadiri acara pernikahan kalian." Ayahnya sudah bangkit berdiri dan segera meninggalkan mereka.

KEPO

Bulan hanya bisa menatap ayahnya dengan merana. Lalu pandangannya jatuh pada pria mengerikan itu. Bulan mengibaskan rambutnya dan pergi meninggalkan Kiefer sendirian di sofa.

Dia naik anak tangga menuju ke lantai atas. Masuk ke kamarnya, Bulan sudah akan menutup pintunya tapi pintu itu malah tertahan. Bulan menatap ke sebuah tangan yang menahan bingkai pintunya.

Jelas pelakunya adalah Kiefer yang mengikuti Bulan. Dengan pasrah dia melepaskan tangannya dari pintu dan berjalan ke arah ranjangnya. Dia berbaring di sana

KEPO

dengan memeluk guling, lalu pandangannya mengarah ke jendela yang kain gordennya sudah dibuka.

Kiefer sendiri berdiri di dekat jendela hingga menghalangi pandangan Bulan. Dia ingin pandangan Bulan tertuju ke arahnya.

Bulan berdecak. Ditatapnya Kiefer kesal. “Kau sudah membuat segalanya menjadi rumit, Kiefer. Kau tahu itu.”

“Kenapa kau tidak memanggilku seperti biasa, Rie?”

“Apa itu penting sekarang?”

KEPO

“Baik kalau tidak penting. Aku juga akan memanggilmu Bulan, Bulan.”

Bulan mengerjap. Rasany ada yang salah.

“Dana apa yang menurutmu sudah kubuat menjadi rumit, Bulan? Aku merasa tidak melakukan apa pun.”

Bulan bangun dan duduk dengan bersila. Rok pendeknya naik setengah paha dan harusnya dia tahu, dia bersama singa kelaparan di kamarnya. Dia harusnya tidak menunjukkan daging lembutnya pada si singa.

KEPO

“Bukankah dengan satu minggu waktu yang kita punya, pembatalan pertunangan jadi tidak bisa dilakukan? Kita malah akan menikah.”

Kiefer mengerut. “Pembatalan pertunangan? Siapa yang mau membatalkan.”

“Bukankah kau mengatakan ….”

“Aku mengatakan apa?”

“Kau tidak akan membatalkan pertunangan kita. Maksudku, kau tidak jadi membatalkannya?” tanya Bulan dengan tidak percaya. Bukankah awalnya Kiefer begitu yakin kalau dia ingin

KEPO

membatalkannya? Kenapa sekarang pria itu berubah pikiran?

"Sudah berubah pikiran."

"Kenapa?"

"Karena aku bisa mengikatmu di kamarku kalau sampai kau menemui pria lain di belakangku. Awalnya aku berpikir tidak akan bisa bersikap kasar padamu, tapi sekarang berbeda. Tahu kalau kau sangat licik, jadilah aku bisa mengimbangi kelicikanmu itu."

"Kau sedang menghinaku?"

Kiefer hanya bersiul santai.

"Tunggu, kau mau membatalkan karena aku menemui pria lain?"

KEPO

Chapter 16

Kepergok



“Lalu menurutmu karena apa?”

KEPO

“Kupikir, kau tidak menginginkan pernikahan. Aku pikir, kau sudah menemukan perempuan yang ingin kau nikahi.”

“Kau membuat pikiran yang terlalu jauh. Pertunangan kita terjadi, karena aku menginginkannya. Bukan karena aku dipaksa orangtuaku. Jika aku mengatakan tidak, mereka tidak akan bisa memaksaku bertukar cincin dengan siapa pun.”

Bulan mendengus. “Aku tentu saja percaya. Kau memang sangat kejam.”

“Terima kasih pujiannya.”

KEPO

Lirikan gadis itu tajam tapi Kiefer tidak menanggapi. Bulan malah memikirkan soal kedekatannya dengan Elijah. Dia memang akan membuat siapa pun percaya kalau dirinya dan Elijah memiliki hubungan. Tapi Bulan tidak bisa menjelaskan hubungan mereka yang pastinya dipersalahsangkakan oleh Kiefer.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Kiefer yang menunggu gadis itu bicara dengan sarkas tajam. Tapi malah dia temukan Bulan melamun di atas ranjangnya sambil menatap gulingnya seolah benda itu menjadi hal penting baginya. "Memikirkan Elijah?"

KEPO

“Kau membenci Elijah?” Bulan malah balik bertanya.

“Tidak. Hanya tidak suka.”

“Kau tidak suka aku bergaul dengannya?”

“Jika kau bisa menentukan jarak, tidak masalah. Aku tidak akan mempermasalahkannya, tapi yang kau lakukan dengannya, seperti tidak ada jarak di antara kalian.”

“Aku dan Elijah tidak seperti yang kau pikirkan.”

“Bagaimana kalau hanya kau yang berpikir demikian?”

“Tidak mungkin. Elijah mencintai, ka ...maksudku, orang lain.”

KEPO

“Siapa?”

Bulan diam. Dia tidak bisa mengatakannya.

“Kau saja tidak bisa menjelaskan jenis hubungan apa yang kau miliki dengannya. Bagaimana aku bisa percaya padamu?”

Bulan menatap ragu. “Kau sungguh tidak bisa menerima aku bertemu dengannya? Meski kami memiliki alasannya dan bukan karena perasaan?”

“Kalau aku tidak senang, kau akan menjauh darinya?” tantang Kiefer. Pandangannya pun menyiratkan sebuah keraguan.

KEPO

“Mungkin.”

“Mungkin?” beo Kiefer, tidak yakin dengan jawaban yang diterimanya.

Bulan mengambil bantalnya dan menatap Kiefer dengan rasa bersalah. “Aku minta maaf.”

“Hah?”

“Karena menjebakmu.”

“Kau sedang coba menghindari apa yang sedang kita bahas?”

Bulan menggeleng pelan. “Aku hanya salah paham padamu. Dan kurasa aku berhutang permintaan maaf. Bagaimana pun, aku harusnya tidak melakukannya.”

KEPO

“Tidak masalah. Aku juga memberikan hukuman padamu. Aku membuatmu melayaniku.”

Bulan berdeham, tidak terlalu suka mengingat bagaimana Kiefer balas dendam padanya. Mengingatnya membangkitkan sesuatu di dalam diri Bulan. Bagian kewanitaannya berkedut.

Sialan, gadis itu berbalik dan memegang wajahnya. Rasanya begitu panas dan dia yakinkan wajahnya memerah sekarang.

“Kau mengingat segala yang terjadi tadi malam?” tanya Kiefer tidak membantu.

KEPO

Bulan turun dari ranjang. “Sepertinya aku harus mandi, badanku lengket semua. Tidak nyaman sekali.” Dengan segera Bulan hendak melarikan diri.

Tapi Kiefer lebih cepat, dia berdiri di depan Bulan. Menghadang langkah gadis itu dan membuat Bulan tidak bisa ke mana-mana. Kiefer menyeringai. Seolah tahu apa isi kepala gadis itu.

“Kau membayangkan saat aku menciummu? Juga memberikanmu hisapan-hisapan itu.”

“Kie! Hentikan!”

KEPO

“Ah, kau memanggil nama itu lagi. Kau tahu? Aku senang kau melakukannya.”

Bulan mengerut. “Biarkan aku mandi sebentar.”

“Ingin ditemani?”

“Gila!” Bulan mendorong dan berjalan melewati pria itu. Tapi entah bagaimana Bulan malah tersandung kakinya sendiri dan tanpa sadar dia berpegangan pada Kiefer. Kiefer berputar dan membawa tubuh Bulan jatuh ke atasnya. Kiefer berbaring di ranjang dan Bulan tepat duduk di atas tubuhnya.

KEPO

Pandangan mereka bertemu dengan cara yang begitu melelehkan perasaannya. Tentu sampai deheman datang pada keduanya. Ayahnya berada di ambang pintu.

KEPO

Chapter 17

Peringatan Ayah



Melihat pandangan ayahnya yang penuh dengan ketidakpercaya, Bulan segera berdiri dengan canggung dan jelas begitu salah tingkah. Bulan berdiri tegak. “Ayah,

KEPO

ini tidak seperti yang kau lihat. Aku hampir jatuh dan Kiefer membantuku. Aku kemudian ....”

“Jatuh ke atas tubuhnya? Hebat.”

Bulan menggaruk bagian belakang kepalanya. Dia menatap Kiefer, berharap pria itu akan memberikan penjelasan pada ayahnya. Penjelasan yang lebih masuk akal. Tapi Kiefer malah bertindak seperti korban dan membuat Bulan menjadi tersangkanya.

“Ayah,” rengek Bulan kemudian.

KEPO

“Jaga sikap, Bulan. Anak gadis seharusnya tidak seperti itu. Ayah pernah mengajarkanmu cara bersikap yang benar dan sopan.”

“Sudah kubilang, Ayah. Kalau aku jatuh.”

“Ya, ya, terserah.” Ayahnya kemudian menatap Kiefer. “Om sudah menghubungi ibu dan ayahmu. Mereka ingin kita ke rumah kalian nanti malam. Jadi sebaiknya kau pergi sekarang. Kiefer. Nanti malam kita baru bertemu.”

Kiefer berdiri. “Baik, Om. Terima kasih untuk semuanya.” Kiefer sudah beranjak.

KEPO

Tapi Bulan malah memegang tangan Kiefer. “Tunggu, kau akan pergi begitu saja?”

Satu alis Kiefer terangkat tidak mengerti.

“Lalu kau mau dia terus berada di kamarmu?” tanya ayahnya.

“Bukan begitu maksudku, Ayah.”

“Lepaskan dia, dan biarkan dia pergi,” tegur ayahnya.

Bulan masih memegang dan terus menatap Kiefer seolah ada sesuatu di antara mereka yang belum selesai. Tapi pada akhirnya ayahnya sendiri yang masuk dan

KEPO

melepaskan tangan putrinya. Dia memandang Bulan dengan penuh peringatan.

"Pergi sekarang, Kiefer."

Kiefer berlalu pergi meski dia menatap Bulan dengan tidak mengerti.

Pandangan Bulan pada ayahnya memelas.

"Apa?" tanya ayahnya agak keras.

"Izinkan aku mengejarnya, Ayah. Ada yang harus aku pastikan dengannya."

Pria tua itu mencubit lengan putrinya dengan sebal. Dia menatap penuh peringatan. "Apa kau tidak

KEPO

tahu? Pria yang terus ditempeli akan mudah bosan padamu. Kau mau Kiefer meninggalkanmu hanya karena kau terus betah menempel padanya?"

Bibir Bulan cemberut. "Aku tidak menempel. Aku benar-benar harus mengatakan sesuatu padanya." Gadis itu menunduk. Menyatukan jari telunjuknya.

"Nanti malam kalian akan bertemu, kau boleh bicara dengan sepuasmu."

"Itu terlalu lama."

"Kau—"

Bulan hanya menatap ayahnya dengan berani. Itu

KEPO

membuat ayahnya mengibaskan tangannya dengan kesal.

“Terserah kau saja. Pergi sana.”

Bulan tersenyum dengan bahagia. Dia segera akan berlari.

“Kembali dengan cepat,” peringat ayahnya.

“Aku mengerti, Ayah, Terima kasih. Kau ayah terbaik yang aku miliki.”

Ayahnya melengos tidak menanggapi.

Bulan segera berlari lagi pergi. Dia menuruni anak tangga dengan terburu-buru. Bahkan dia melompati anak dua anak tangga

KEPO

sekaligus. Bulan takut Kiefer sudah meninggalkannya.

Mobil pria itu sudah dinyalakan. Dia mengejar dan menghadang mobil yang hampir berjalan pergi. Kedua tangan Bulan terlentang dan mobil itu berhenti mendadak.

Tidak lama Kiefer keluar dari mobil dan menatap Bulan tidak senang. Dia mendekati Bulan dan berdiri di depan gadis itu. “Apa yang kau lakukan? Tidakkah kau sadar kalau tindakanmu itu sangat berbahaya?”

“Katakan sekarang,” cerca Bulan.

KEPO

“Apa?”

“Katakan kau mencintaiku.”

Alis Kiefer mengerut.

“Kau tidak mencintaiku?” Bulan meraih tangan Kiefer dan meletakkan tangan itu di atas dadanya, tepat di mana payudaranya berada. “Apa hanya hasrat?”

Kiefer menarik tangannya, dia menatap sekitar coba mencari apakah ada yang melihatnya. Syukurnya tidak ada. “Apa yang kau lakukan, Rie? Jika ayahmu melihat, dia akan mengatakan aku membawa pengaruh buruk pada putrinya.”

KEPO

“Tidak tidak penting, Kie. Aku hanya mau mendengarnya. Perasaanmu padaku sebenarnya apa?”

Kiefer mendesah, dia menatap wajah Bulan dengan desahan panjang. “Aku tidak dapat mengatakannya dengan pasti. Aku hanya tidak suka membayangkan akan kehilanganmu.”

“Hanya itu?”

“Bisakah kau memberikan aku waktu?”

“Berapa lama?”

“Aku juga tidak tahu. Aku hanya ingin kau tahu satu hal, hanya kau satu-satunya gadis yang

KEPO

bisa membuat aku seperti ini. Gadis yang aku maafkan setelah apa yang kau perbuat. Juga satu-satunya gadis yang kusentuh dengan cara semalam. Itu pertama kali untukku."

"Kau pertama kali bersetubuh dengan perempuan?"

"Aku lebih suka menyebutnya bercinta."

"Dan kau tidak dapat memastikan apakah yang kau rasakan cinta atau bukan."

"Jika takut kehilangan adalah cinta, maka kau bisa menyebutnya cinta. Kau adalah segala hal pertama dalam hidupku. Jadi aku

KEPO

harus menelaah lebih jauh lagi perasaanku."

"Kau menyebalkan." Bulan berbalik dan berlari pergi. Dia tida menatap ke belakang lagi.

Tidak mendapatkan jawaban yang pasti dari pria itu sungguh mengesalkannya. Baik, Kiefer tidak dapat memastikannya. Maka dia akan membuatnya pasti.

KEPO

Chapter 18

Cerita Masalalu



Bulan sudah mendesah entah untuk yang keberapa kalinya, sampai ayahnya yang berada di sampingnya menatapnya dengan jengah.

KEPO

“Apa sebenarnya yang kau bicarakan dengan Kiefer sampai dia membuatmu seperti menaruh gunung di pundakmu?” tanya ayahnya yang tadinya sedang sibuk menatap jalanan yang macet.

Malam sudah menjelang. Waktu untuk pertemuan sudah akan berlangsung, tapi pria tua itu sudah mengabarkan pada temannya akan sedikit terlambat. Macet dan hujan adalah kombinasi tidak menyenangkan.

Bulan menatap ayahnya seksama. “Boleh aku bertanya, Ayah?”

KEPO

“Tanya. Ayah mendengarkan dan akan memberikan jawaban terbaik.”

Bulan beringsut. Dia duduk lebih dekat dengan ayahnya. “Kapan ayah tahu soal perasaan ayah pada, Ibu? Apakah ayah langsung tahu atau ayah membutuhkan waktu?”

Mendengar pertanyaan putrinya, Ress terdiam sejenak. Membayangkan masalalunya yang kelam. “Ayah bisa katakan kalau dulu ayah pikir, ayah tidak mencintai ibumu. Sama sekali.”

“Benarkah? Ayah meragukan perasaan ayah sendiri?”

KEPO

“Lebih kepada harga diri. Bagi ayah, perempuan yang disodorkan pada ayah oleh kakekmu, sama sekali tidak pantas untuk ayah. Kau tahu sendiri, ayah dan ibumu dijodohkan, kan?”

“Kakek pernah memberitahuku. Ayah menolaknya dan ayah mengatakan pada kakek kalau ayah memiliki perempuan yang ayah cintai.”

Ress tersenyum dengan tipis. “Saat itu, ayah memang yakin kalau perempuan pilihan ayah yang terbaik. Ibumu bukan cinta ayah dalam kehidupan ini.”

“Lalu apa yang membuat segalanya berubah? Bukankah ayah

KEPO

selalu mengatakan kalau ibu adalah cinta dalam hidup ayah?"

Tatapan redup pada putrinya membangkitkan kenangan di masalalu. Dia menyentuh dagu sang putri dengan lembut. "Kaulah yang membuat ayah sadar."

"Aku?" Bulan menunjuk dirinya.

"Ayah saat itu mabuk, tidak sengaja menyentuh ibumu. Dan kau ada. Awalnya ayah pikir ibumu menjebak ayah, itu adalah pikiran yang sangat konyol. Sampai ayah menemukan kebenarannya kalau ibumu sama sekali tidak pernah berpikir buruk terhadap ayah. Bahkan ibumu selalu mendukung

KEPO

ayah dan membuat ayah tidak tahu akan hal itu. Ayah menyakiti wanita yang ayah cintai, seringkali."

"Apa yang terjadi saat ibu hamil?"

"Awal kehamilannya ayah memperlakukannya dengan buruk. Sampai dia mengalami pendarahan hebat dan dia hampir kehilanganmu juga kehilangan nyawanya sendiri. Sejak saat itu, ayah sadar, kalau kakekmu benar. Perempuan yang terbaring tidak berdaya itu adalah perempuan terbaik bagi ayah. Ayah sadar selama ini ayah salah menilainya."

"Dan ayah jatuh cinta?"

KEPO

“Ayah sudah jatuh cinta sejak ayah menyentuh ibumu. Hanya saja, ayah mengabaikannya. Ayah menolak perasaan ayah sendiri demi sebuah harga diri. Itu sebuah kesalahan.”

“Begitu rupanya. Cinta memang perlu disadari dengan cara yang buruk seperti itu.”

“Apa Kiefer mengatakan dia tidak mencintaimu?” tebak Ress yang berpikir aneh karena putrinya tiba-tiba membahas soal cinta. Hal yang sama sekali tidak pernah dibahasnya.

“Tentu saja tidak,” kelit Bulan. “Dia mencintaiku. Dia sangat mencintaiku.”

KEPO

“Bagus kalau begitu. Kalau sampai dia mengatakan tidak mencintaimu setelah apa yang dia lakukan. Ayah tidak akan memaafkannya.”

KEPO

Chapter 19

Sebuah Keraguan



Bulan tersenyum dan mengibaskan tangannya di depan ayahnya. “Mana mungkin dia tidak mencintaiku. Dia mencintai. Ya, dia

KEPO

mencintaiku." Bulan seperti hendak menyakini dirinya sendiri.

Tidak lama mobil sudah bisa berjalan dengan normal. Macetnya akhirnya teratasi dengan baik.

Rumah Kiefer sudah ada di depan mata Bulan. Rumah keluarga Rhodes yang megah dan tentu saja dengan halamannya yang luas. Beberapa pelayan ada di depan pintu menunggu mereka.

"Ayah, bagaimana kau mengenal om dan tante? Kenapa ayah bisa berteman dengan keluarga konglomerat?"

Ayahnya menatap putrinya dengan gelengan. "Kami dulu satu

KEPO

kampus. Ayah Kiefer kesepian karena orangtuanya sibuk dengan pekerjaan mereka. Makanya dia sering pulang ke rumah ayah. Sejak saat itu, kami menjadi lebih dekat satu sama lain. Kami berteman dengan baik dan Malcom memberikan banyak bantuan pada ayah semasa mencari pekerjaan. Karena bantuannya ayah bisa sukses seperti sekarang."

Bulan mengangguk.

Mereka turun dengan pintu mobil yang dibukakan untuk mereka. Bulan menengok keluar dan menemukan Kiefer yang membuka pintu untuknya. Pria itu

KEPO

menyambutnya dengan senyuman lebar dan mempersilakannya turun.

Bulan turun dan menatap rumah keluarga Rhodes dengan perasaan takjub. Bulan sering ke sini dulu bersama ayahnya. Tapi dia tetap saja tidak bisa menghilangkan kekagumannya pada kemewahan rumah itu.

Saat hendak berjalan, Bulan terhenti karena Kiefer memegang lengannya, menahannya.

Pandangan Bulan jatuh pada ayahnya yang sedang menunggunya.

Tahu kalau putrinya tertahan, Ress hanya menggeleng dan

KEPO

meninggalkannya. Dia tidak akan bisa mengerti anak muda yang tidak mudah dipisahkan.

Akhirnya Bulan menghadapi Kiefer yang sekarang mematung. Dia bersedekap. “Ada apa kau menghentikanku? Hanya untuk memperlihatkan kalau kau ada?”

“Bukan seperti itu, Rie.”

“Lalu katakan. Apa ini soal tadi siang? Aku sudah tidak memikirkannya. Perasaanmu adalah urusanmu, perasaanku urusanku. Aku tidak akan mencampuri perasaanmu dan kau harus melakukan hal yang sama.”

KEPO

“Kenapa kau berkata seperti itu, Rie? Kau tahu kalau perasaanmu penting bagiku.”

“Bukan aku yang ragu dengan perasaanku di sini. Tapi kau.”

Kiefer mengangguk mengerti. “Aku tahu. Aku bersalah, ya?”

“Sudah kukatakan, tidak masalah.”

“Rie ....”

“Apa sebenarnya yang kau inginkan? Kau ingin aku menjadi perempuan yang memaksakan perasaan seseorang? Kau ingin perempuan seperti itu, maka aku bukan orangnya.”

KEPO

“Bukan seperti itu. Aku hanya mau mengatakan kalau kau bisa menungguku, hanya sampai pernikahan kita. Jika aku masih ragu dengan perasaanku saat itu, kau boleh meninggalkan aku.”

“Meninggalkanmu? Semudah itu kau bicara?”

“Aku—“

“Jika kau masih ragu dengan perasaanmu saat itu, kau tidak akan mempermasalahkan dengan siapa pun aku dekat. Setuju? Kau tidak akan cemburu dan melarangku.”

“Apa? Mana mungkin—“

“Bahkan meski itu Elijah.”

KEPO

Kiefer terdiam dibuatnya. Tapi kemudian pria itu mengangguk dengan yakin. “Aku pasti akan memastikan perasaanku sendiri.”

“Bagus. Semoga berhasil.”

KEPO

Chapter 20

Gaun Yang Indah



Mereka berdua kemudian berjalan masuk ke rumah setelah memastikan percakapan mereka selesai dengan sebuah kesepakatan.

KEPO

Saat tiba di ruang keluarga, Bulan terkejut saat mendengar suara teriakan Seren, calon ibu mertuanya, yang menyambutnya dengan kebahagiaan yang terpancar nyata di bola matanya.

Seren mendekati Bulan dan membingkai wajahnya dengan kedua tangan. Dia memainkan wajah itu dengan gerakan cepat yang membuat Bulan menatap Kiefer meminta bantuan.

Tapi pria yang dia mintai bantuan hanya menatap dengan ringisan dan segera juga Kiefer menghindar. Sebelum ibunya yang kerap bersikap berlebihan itu

KEPO

melampiaskan kebahagiaan juga padanya.

Mata Bulan berkilat tidak senang karena Kiefer tidak dapat diandalkannya. Tapi Kiefer tidak peduli, dia sibuk duduk di sofa tunggal dan mendengar perbincangan ayah mereka tentang permikahan yang sudah rencanakan.

“Tante senang sekali mendengar telepon dari ayahmu soal kalian yang akan menikah. Tante benar-benar menantikan semuanya, Bulan. Kau percaya, kan?”

“Ya, Tante. Juga saja Bulan percaya. Bulan juga senang,

KEPO

akhirnya Bulan bisa menjadi menantu, Tante. Bulan bahagia."

"Haruskah masih memanggil tante? Bukankah hanya tinggal satu minggu lagi kau akan masuk ke keluarga Rhodes? Kau tidak mau membiasakan memanggil ibu? Bagaimana menurutmu, Malcom?" Seren menatap suaminya yang sibuk berbincang.

"Ya. ide bagus."

Mata Seren memicing. "Apa yang bagus?"

Wajah Malcom agak mengerut. Dia kemudian tersenyum. "Apa pun yang kalian bicarakan. Itu ide bagus."

KEPO

Seren tampak keruh. Dia menatap suaminya tajam. “Soal Bulan memanggilku ibu. Apakah menurutmu tidak masalah?”

Malcom mengangguk. “Yang dikatakan tantemu benar, Bulan. Kau harusnya memanggilnya ibu.”

“Kau salah, Malcom,” hardik Seren.

“Hah?”

“Kata-katanya seharusnya, *yang dikatakan ibumu benar, Bulan. Kau harus memanggilnya ibu.* Bukankah itu baru benar. Itu artinya kau benar-benar setuju.”

KEPO

Malcom menepuk dadanya. “Ya, Sayang. Aku salah. Bulan?” panggilnya kemudian.

“Ya, Om?”

“Bisakah kau memanggil istriku ibu langsung? Sekarang, Bulan. Sebelum kami bertengkar satu sama lain.”

Bulan menatap Seren bimbang.

Seren menunggu dengan tidak sabar.

Saat Bulan menatap ayahnya, ayahnya memberikan anggukan. Lalu saat dia menatap Kiefer, pria itu tersenyum dengan anggukan kemudian.

KEPO

Bulan akhirnya menatap Serena. Dia menelan salivanya sebentar. “Ibu,” panggilnya kemudian.

Selama ini Bulan tidak pernah tahu rasanya memiliki ibu. Dia hanya tahu kalau ibunya meninggalkan mereka. Alasannya, ayahnya tidak menyebutnkannya. Lebih tepatnya, ayahnya tidak diizinkan mengatakannya. Ibunya sendiri yang berpesan kalau Bulan tidak boleh mencari tahu alasannya pergi.

Ibunya hanya meninggalkan sepucuk surat yang mengatakan kalau Bulan harus bahagia. Dan Bulan coba menerima kalau dia

KEPO

memang tidak bisa mendapatkan kasih sayang ibunya.

Itu yang membuat tidak mudah baginya memanggil Seren dengan sebutan ibunya. Awalnya Bulan berpikir kalau segalanya akan terdengar aneh. Tapi begitu dia menyebutkannya, Bulan lega. Seolah apa yang selama ini dia tahankan bisa dikeluarkannya.

"Ibu," sebut Bulan lagi. Kali ini dengan suara sumbang. "Ibu," ucapnya lagi. Seolah panggilan itu ingin terus dia keluarkan.

Seren seolah mengerti, dia memeluk Bulan dengan erat. "Ya, Nak. Kau melakukannya dengan baik. Sebut seperti itu dengan terus-

KEPO

menerus. Aku senang mendengarnya."

"Terima kasih, Ibu. Terima kasih."

"Aku yang harusnya mengatakannya. Terima kasih sudah mau memanggilku ibu, Putriku."

Bulan mendonggak. Dia mengangguk kemuudian.

"Istriku, pelayan sudah mengatakan kalau makanannya siap. Mari kita ke ruang makan. Setelahnya baru membicarakan soal apa saja yang harus dilakukan dalam pernikahan mereka," beritahu Malcom.

KEPO

Ress menatap sahabatnya dan mengangguk.

Malcom memberikan gerakan pada sahabatnya untuk meninggalkan mereka berdua. Mereka tampaknya membutuhkan lebih banyak waktu untuk melepas pelukan. Jadi Malcom membawa sahabatnya itu lebih dulu ke meja makan.

Kiefer sendiri menatap ibu dan calon istrinya itu dengan bahagia. Dia mengikuti langkah ayahnya menuju meja makan.

Setelah semua orang pergi, barulah pelukan mereka terlerai. Seren menatap penampilan Bulan dengan anggukan senang. “Kau

KEPO

sangat cantik dengan gaun itu, Bulan. Ibu senang kau mengenakannya."

Bulan menatap gaun hitamnya yang melekat di tubuhnya. "Ayah bilang malam ini harus berpenampilan lebih baik dari biasanya. Jadi aku memilih gaun ini, kau sungguh suka, Ibu?"

"Gaun yang indah. Kau memang cocok mengenakan gaun apa pun. Tubuhmu sudah indah. Sama seperti—" Seren bungkam

"Hmm?"

"Bukan apa-apa. Ayo makan, sebelum mereka memanggil kita lagi."

KEPO

Meski merasa aneh, Bulan tetap jalan.

KEPO

Chapter 21

Telepon Penting



Mereka sudah ada di meja makan dan mulai makan dengan beberapa percakapan ringan. Bulan sendiri duduk di dekat Seren dan di sisi lain ada Kiefer. Dia bisa

KEPO

memandang mereka semua dengan lega. Rasanya seperti keluarganya sempurna. Keluarga Kiefer sudah menyempurnakannya.

Tanpa sadar Bulan menatap Kiefer, melihat pria itu makan dan sesekali menanggpai lelucon ayahnya dengan senyuman tipis membuat Bulan hanyut.

Dia merasa kalau dia jatuh cinta lagi. Bisakah jatuh cinta dirasakan berkali-kali pad orang yang sama? Tampaknya bisa, Bulan merasakannya.

Sepertinya Kiefer sadar kalau Bulan memperhatikannya, itulah yang membuat pria itu balas

KEPO

menatap padanya. Pandangan Kiefer dipenuhi tanya.

Kiefer mengeluarkan ponselnya dan meletakkan di antara piringnya dan Bulan. Dia mengetik di ponselnya dan mengetuk meja di dekat ponsel itu. Supaya bulan melihat ke sana.

Bulan membaca tulisan itu.

"Ada apa?"

Bulan mengetik. *"Tidak ada apa-apa."*

"Kau mau menjadi janda?"

Bulan mengerut tidak mengerti.

KEPO

Kiefer mengetik lagi. *"Jika kau terus menatapku seperti itu. Aku juga bisa mati tersedak."*

Semburan tawa Bulan terdengar. Tawa yang keras hingga semua mata menatap padanya dan membuat gadis itu menunduk malu.

"Tampaknya putri kita sangat bahagia, Ress," ucap Malcom dengan bahagia juga.

"Karena Kiefer, Malcom. Terima kasih."

Keduanya tidak lama berpelukan hangat, masing-masing dari mereka bangga dengan anak-anak mereka.

KEPO

Melihat itu, Bulan semakin merasa bahagia.

Sepotong daging ada di piringnya, Bulan menatap Seren yang meletakkannya. Seren mengangguk dan memintanya makan dengan lahap. Dengan senantiasa Bulan melakukannya.

Tapi saat makanan itu tinggal beberapa suap lagi, ponsel Bulan yang diletakkannya di atas meja malah berdering. Dia menatap layar ponsel itu dan menemukan nama Elsie di sana. Awalnya Bulan menolak panggilan itu, hanya saja ponsel itu kembali berdering dan itu mengganggu orang-orang yang ada di meja makan.

KEPO

“Jawab saja panggilannya, Bulan. Tidak apa-apa,” ucap Seren.

Bulan dengan terpaksa mengangguk dan berdiri. Dia membawa ponselnya dan memberikan anggukan pada semua orang. Dia izin pamit sebentar.

Dia pergi ke ruangan keluarga dan menjawab panggilan. “Elsie, aku sedang ada di rumah calon mertuaku. Ini bukan wakttunya bicara di telepon.”

“Bagus kau di sana. Sementara aku tersiksa di sini.”

“Apa maksudmu?”

KEPO

"Tanyakan itu pada tunangan tidak masuk akalmu itu. Dia menyiksaku."

Wajah Bulan pias. Dia tahu bagaimana kejamnya Kiefer. Bulan saja tidak ingin mencobanya. Dan Kiefer malah mengincar Elsie juga?

Suara napas Elsie terdengar memburu. Dia seperti sedang berlari.

"Apa yang terjadi? Katakan di mana kau berada? Aku akan menjemputmu."

"Orang gila mengejarku, dan yang aku tahu orang gila itu adalah teman tunanganmu. Aku entah ada di mana, segalanya terlihat gelap.

KEPO

Apa akan terjadi sesuatu padaku, Bulan?"

"Aktifkan pellacak lokasimu. Aku akan menemukanmu. Tidak ada terjadi apa pun padamu, aku bersumpah."

"Tenang mendengarnya. Meski aku tahu kau sedang menghiburku."

Bulan mendengar bunyi panggilan terputus. Dia menatap layar ponselnya dan mremas ponsel itu cepat. Saat lokasi Elsie sudah dia temukan, Bulan menatap ke arah ruang makan. Dia berharap om dan tantenya tidak terlalu membencinya. Karena Bulan pergi tanpa pamit.

KEPO

Saat ini melihat wajah Kiefer menjdi begitu berat untuk dllakukannya. Dia takut kalau dia akan menampar pria itu di depan orangtuanya. Jadilah Bulan pergi tanpa mengatakan apa pun.

Di halaman rumah dia bertemu dengan sopirnya yang segera mendekat begitu melihat Bulan keluar.

“Nona?”

“Serahkan kunci mobilnya.”

“Tapi, Nona ....”

“Sekarang!” tegas Bulan.

Dengan tergopoh si sopir menyerahkan kunci mobil dan Bulan meninggalkannya. Dia akan

KEPO

kembali nanti dan memberikan penjelasan yang masuk akal.

KEPO

Chapter 22

Tamparan Yang Melayang



Bulan sudah meraih pintu mobil dan siapa membukanya, tapi tangan lain ada di atas tangannya dan membuat dia menatap pemilik tangan itu dengan tidak tenang.

KEPO

“Apa yang terjadi? Kau mau ke mana?”

Bulan menarik tangannya dan menatap Kiefer tidak percaya.

“Semua orang menunggumu di dalam. Tidak baik pergi seperti ini tanpa mengatakan apa pun, Rie.”

Tangan Bulan melayang tanpa Bulan sendiri menyadarinya. Tamparannya sudah bersarang di pipi Kiefer dan suara tamparan itu terdengar keras sampai Kiefer sendiri memalingkan wajah.

Dia memegang pipinya yang terasa sedikit kebas. Ditekannya pipi itu dengan kuat. “Setidaknya, aku harus tahu alasanku ditampar,

KEPO

bukan?" tanya pria itu menatap calon istrinya dengan tidak terbaca.

"Elsie, sahabatku, kau apakan dia? Tidak, harusnya yang akan kutanya, kau akan apakan dia?"

"Elsie? Sahabatmu? Siapa?"

Bulan meraih keras kemeja pria itu, dia menarik dengan keras sampai Kiefer mendekat padanya. Lebih tepatnya pria itu sendiri yang mendekatkan diri. Karena Kiefer tahu Bulan butuh melampiaskan kemarahan yang alasannya sendiri masih terasa janggal bagi telinga Kiefer.

"Jangan berpura-pura bodoh, Kie. Elsie meneleponku dan

KEPO

mengatakan kalau temanmu mengejarnya. Temanmu akan melukainya. Kalau sampai terjadi sesuatu padanya, aku tidak—“

“Tenang, Rie. Tenang. Semuanya tidak ada hubungannya denganku. Sama sekali.”

“Apa?”

“Tanya ibu. Dia terus memaksaku pergi berdoa ke banyak tempat. Tidak ada waktu untuk mengurus hal lain. Kau tahu sendiri betapa keras kepalanya ibu, kan?”

“Berdoa?”

“Demi kelancaran pernikahan kita. Ibu di dalam, kau tidak percaya, maka mari masuk dan

KEPO

menanyakannya. Aku tidak berbohong padamu, Rie. Mana mungkin aku berbohong. Dan juga, tidak ada hubunganku dengan temanmu itu."

"Hubungannya adalah dia membantuku menjebakmu."

"Hah, aku bahkan melupakannya sejak awal. Di video rekamanku itu aku hanya fokus padamu. Bukan dia tempat kemarahanku berasal melainkan kau. Aku tidak memperhatikan yang lainnya."

"Kau serius?"

"Serius. Kalau kau tidak percaya, ayo cari dia dan kita lihat

KEPO

siapa sebenarnya yang mencelakainya. Karena jelas, aku tidak memiliki campur tangan."

Bulan meragu. Dia sudah melepaskan pakaian Kiefer. Pandangannya tidak tentu. Tapi kemudian dia memutuskan. Dengan cepat dia kunci yang dipegangnya diserahkan ke sopirnya lagi.

Bulan berbalik dan menuju ke arah mobil Kiefer yang dikenalinya terparkir tidak jauh dari mobilnya. "Pakai mobilmu."

Kiefer lega dan segera menyusul ke arah mobilnya. Dia bersiul dan seorang pelayan datang menghampirinya. "Katakan pada para orangtua di dalam sana, aku

KEPO

dan Bulan akan mengunjungi seseorang yang akan kami undang di pesta pernikahan."

"Baik, Tuan Muda."

Kiefer kemudian masuk ke mobil setelah Bulan. Dia menyalakan mesin mobil dan meninggalkan rumah tanpa memandang lagi ke belakang.

"Tante," sebut Bulan.

Kiefer menatap lewat spion sampingnya. Dia menemukan ibunya yang berdiri dengan jengkel di ambang pintu. Jelas kejengkelan itu tertuju padanya. Wanita itu tidak mungkin menyalahkan menantu yang sangat disukainya.

KEPO

“Tante pasti akan marah pada kita, Kie. Bagaimana ini?”

“Kalau memikirkannya sejak tadi, seharusnya kau tidak langsung pergi. Sekarang sudah terlambat, mari memikirkannya nanti.”

Bulan meremas tangannya.

Dilihat dari sisi mana pun, jelas terlihat, Bulan lebih takut pada ibunya dari pada pada Kiefer. Itu membuat Kiefer sedikit tersinggung. Suara dering ponsel Kiefer berbunyi. Dia menatap layar di mobilnya yang memang terhubung dengan ponselnya. Nama ibunya ada di sana.

KEPO

Kiefer menggeser layar merahnya. Mematikan panggilan itu.

“Apa yang kau lakuka, Kie? Kenapa kau tidak menjawabnya. Tante akan lebih marah nanti.”

“Lebih baik dia marah nanti saat bertemu saja. Tidak masalah, aku akan menghadapinya. Dan kenapa kau kembali memanggilnya tante? Bukankah sudah sepakat mulai memanggil ibu?”

Bulan hanya menunduk malu.

KEPO

Chapter 23

Kebenarannya



Mobil yang melaju dengan kencang itu membuat mereka segera saja sampai ke tempat di mana lokasi terakhir Elsie terlacak. Mobil sport warna merah itu

KEPO

berhenti di sebuah gedung apartemen yang tampaknya dihuni oleh anak-anak orang kaya.

Apartemen mewah itu menjulang dengan mengejek di hadapan Bulan. “Serius? Bagaimana kita mencarinya di gedung sebanyak ini dan tinggi gedungnya juga mengesankan aku.”

Kiefer membuka sabuk pengamannya. Dia turun dan Bulan mengikutinya. Wajah pria itu tampak mulai paham apa yang terjadi. Dia yakin kalau dia tahu siapa pelakunya.

“Bagaimana? Kita akan berpencar?” Bulan memastikan.

KEPO

“Aku tahu ke mana mencarinya. Tenang saja. Tidak perlu berpencar.” Kiefer mengulurkan tangan ke arah Bulan.

Bulan menatap uluran tangan itu. “Apa?”

“Pegang tanganku.”

“Aku bisa jalan sendiri. Gedungnya bukan labirin yang akan membuat tersesat. Jadi, terima kasih,” tolak Bulan secara halus.

Kiefer berdecak. “Tidakkah kau bisa melihat aku sedang berusaha mencari alasan agar bisa memegang tanganmu?”

Bulan mengerut.

KEPO

“Baiklah, terserah.” Kiefer sudah menarik tangannya sendiri dengan kesal.

Tapi tidak lama kekesalan itu memudar karena Bulan sendiri yang memegang tangan Kiefer dengan erat. Kemudian mereka berpandangan dan berjalan bersama. Kiefer memimpin langkah.

Mereka masuk ke sebuah gedung dan seorang penjaga menghampiri mereka. Awalnya Bulan yakin kalau mereka akan diberikan banyak pertanyaan yang jelas akan membuat penjaga itu mengusir mereka.

Tapi senyuman dari penjaga membuat Bulan heran. Dan

KEPO

akhirnya sadarlah dia kalau Kiefer mengenal penjaga itu.

"Tuan Rhodes, anda di sini?"

Kiefer mengangguk. "Apa kau melihat Edan meninggalkan apartemennya hari ini?"

Penjaga itu coba berpikir sejenak dan kemudian dia menggeleng. "Sama sekali tidak, Tuan Rhodes. Tuan Key masih di unitnya setahu saya. Semalam dia membawa perempuan cantik bersamanya. Perempuan itu sedikit melawan tapi itu hanya pertengkaran kecil."

"Dia melawan dan kau tidak menahannya?" tanya Bulan.

KEPO

“Bagaimana kalau Key Key itu menculik si perempuan? Apa yang akan kau lakukan kalau sampai dia berbuat hal buruk pada perempuan itu?”

Penjaga itu tampak menggaruk rambut cepaknya. Dia terlihat bingung. “Saya benar-benar akan melakukan tugas saya dengan benar, Nona. Hanya saja perempuan yang dibawa tuan Key memang kekasihnya. Bagaimana saja bisa ikut campur dalam pertengkaran kekasih.”

“Bagaimana kau bisa begitu yakin?”

KEPO

“Mereka berciuman. Di lift saat lift hampir tertutup. Saya bersumpah melihatnya.”

“Apa?” Bulan menatap Kiefer. Memastikan kalau tidak hanya dirinya yang mendengar kata berciuman.

Kiefer hanya tersenyum menanggapi keterkejutan Bulan. Dia membawa Bulan ke arah lift dan meminta penjaga itu ikut dengan mereka. Dengan bergegas penjaga mengikutinya.

“Kenapa dia harus ikut, Kie?”

“Kita membutuhkannya agar Edan membukakan pintu untuk kita. Kalau dia melihatku, dia tidak

KEPO

akan pernah membuka pintunya dan akan sulit membuka pintu kalau tidak dihancurkan. Itu akan mengundang terlalu banyak mata nantinya."

Bulan mengangguk kemudian.

Mereka sampai di lantai di mana unit Edan berada. Kiefer mengangguk pada penjaga itu dan memintanya berdiri di depan pintu unit.

Kiefer sendiri meraih pinggang Bulan dan membawanya berdiri di depannya. Dia membuat Bulan membelakangnya dan membuat tubuh mereka melekat satu sama lain.

KEPO

Entah sengaja atau tidak, Kiefer seperti membuat Bulan merasakan kekerasannya di bawah sana. Itu membuat Bulan melirik dengan jengkel.

"Ini bukan saatnya, Kie," ucap Bulan dengan senyuman yang tersembunyi.

Kiefer mendekatkan bibirnya ke dekat telinga Bulan. "Aku tidak bisa mengendalikannya, Rie. Aku berusaha tapi tidak mampu." Suara pria itu dibarengi dengan hembusan napasnya. Itu menggeilitik bagi Bulan.

Yang lebih para, lidah basah Keifer menjilat daun telinganya. Bukan bergidik. Dia menjauh dari

KEPO

Kiefer tapi pria itu menangkapnya lagi.

KEPO

Chapter 24

Apartemen Edan



“Jangan bergerak, kau akan membuat kita ketahuan,” bisik Kiefer.

“Kalau begitu, berhenti menggodaku. Kau tidak lihat, di sini

KEPO

tidak hanya ada kita berdua. Menyebalkan."

"Tidak masalah kalau kita berdua?"

"Kie!" serunya tertahan.

Kiefer tersenyum menikmati wajah memerah Bulan. Dia hampir menyerang perempuan itu. Untungnya Kiefer bisa mengendalikan dirinya. Bulan harus bersyukur.

Bulan sendiri bisa melihat senyuman penjaga itu yang semakin membuat dia ingin segera menjauh dari Kiefer.

Pintu sudah diketuk, mereka menunggu cukup lama sampai

KEPO

pintu itu bergerak terbuka. Saat terbuka, Kiefer langsung melepaskan Bulan dan berdiri di depan pintu. Penjaga juga undur diri.

Kiefer menatap ke arah Edan. Pria itu sudah akan menutup pintu di depan Kiefer, tapi Kiefer memberikan pandangan menekan dengan tangan yang berada di bingkai pintu.

“Kau sedang coba menutup pintu di depan wajahku, Edan? Kau sungguh berani melakukannya?”

“Tidak. Aku tidak akan menutupnya.” Edan menarik tangannya dari gagang pintu. Dia memperlihatkan kedua tangannya.

KEPO

“Lihat, aku tidak melakukannya,” elaknya.

Kiefer mengulurkan tangan ke arah samping. Bulan meraih uluran tangan itu dan mereka masuk bersama dengan Edan yang menatap tidak percaya,

Bulan melihat Edan yang menatap ke atas. Sepertinya dia tidak tahu kalau Elsie mengghubungi Bulan. Sekarang, dia jelas tahu.

“Aku dan Bulan datang untuk memberikan undangan,” mulai Keifer.

Bulan menatap dengan tidak sabar, dia ingin langsung

KEPO

memberitahu Edan kalau mereka datang untuk menjemput Elsie dan tentu saja memberikan Edan pelajaran karena sudah berani menculik sahabatnya itu.

Tapi tekanan tangan Kiefer dalam genggaman mereka membawa Bulan pada fakta kalau apa pun rencana Kiefer, Bulan senantiasa akan mengikutinya.

"Oh, ya? Jadi kalian akan menikah?" Edan tampak lebih santai. "Duduklah, aku akan membuatkan minuman untuk kalian."

Kiefer membawa Bulan duduk di sisinya.

KEPO

Edan sudah beranjak ke arah anak tangga, Tampak terburu-buru.

“Bukankah dapurmu ada di lantai bawah?” tanya Kiefer memberikan pandangan curiga.

“Ya?”

“Kau bilang akan membuatkan minuman untuk kami. Kenapa malah naik tangga?”

Satu kaki Edan yang sudah bergerak ke anak tangga segera mundur. “Aku mau mengganti bajuku terlebih dahulu. Sebentar.”

“Bajumu kotor?” tanya Kiefer lagi.

KEPO

“Bisa kau menunggu sebentar?” tekan Edan dengan tidak sabar.

Kiefer mengangkat bahu kemudian. Dia bisa melihat bagaimana Edan terburu-buru berlari naik anak tangga. Tampak ada yang sedang dikejarnya.

“Elsie pasti ada di atas, aku yakin,” tekan Bulan.

“Dia memang di atas. Dia tahu kita di sini dan malah tidak turun. Tidakkah kau merasa aneh?”

Bulan menatap Kiefer kemudian. “Kau yang aneh. Kenapa kau begitu yakin kalau Elsie ada di

KEPO

atas? Maksudku, tadinya aku hanya menebaknya."

"Aku melihatnya."

"Apa?"

"Seorang wanita dengan rambut yang sama seperti yang ada di kamarku waktu itu ada di atas sana. Dia pasti Elsie. Aku yakin."

"Kapan kau melihatnya? Kenapa aku tidak melihatnya."

Kiefer menyilangkan kakinya. Tangannya terlentang di belakang tubuh Bulan. Dan pandangan pria itu sanggup melelehkan lilin. Termasuk hati Bulan yang sedang begitu mudah merasakan cinta terhadap pria tersebut. "Kau sibu

KEPO

menatap ke depan. Sementara aku menatap sekitar."

Bulan cemberut. Dia bersandar di sofa, lebih tepatnya ke lengan Kiefer. Itu membuat Kiefer merangkulnya dan memberikannya pandangan dalam.

Bibir mereka hampir menyatu, hampir, tapi suara Edan yang datang membuat Bulan sadar dan segera menjauh.

"Apa aku terlalu lama?" tanya Edan tanpa dosa. Dia tidak tahu ada sesuatu yang sudah diganggunya.

"Bisakah kau selamanya saja di atas sana?" lontar Kiefer dengan kesal.

KEPO

"Ya?"

"Di mana Elsie? Suruh dia turun atau aku yang akan mencarinya ke atas."

Bulan menatap Kiefer yang akhirnya menanyakan sahabatnya itu. Kekesalan Kiefer membuatnya tidak mau menunggu.

KEPO

Chapter 25

Kekasih Satu Malam



"Apa yang kau katakan, Kiefer? Aku tidak mengerti."

Kiefer berdiri. "Jadi, kau mau aku ke atas dan menemukannya? Baik."

KEPO

Edan berdiri di depan Kiefer. “Apa yang kau lakukan? Aku sungguh tidak mengerti dengan yang kau katakan. Aku tidak mungkin berbohong padamu. Aku bersumpah kalau aku—“

“Elsie! Aku yang akan bersumpah, kalau kau tidak turun sekarang juga, jangan pernah menganggap kita berteman lagi. Selamanya!” seru Bulan dengan suara keras.

Tidak lama seseorang turun anak tangga.

Edan menatap ke arah tangga dengan mata bulat tidak percaya. Kemudian dia menatap Kiefer

KEPO

dengan rasa bersalah dan ringisannya.

“Aku sungguh harus percaya padamu,” ucap Kiefer dengan dongkol.

“Kiefer, aku minta maaf.” Edan menunduk dengan lesu.

Elsie sudah mendekat ke arah Bulan. Tapi Bulan malah bergerak ke arah Kiefer. Itu yang membuat Elsie cemberut.

“Kalian berdua duduk di sana. Tidak ada yang boleh mendekat sebelum ada yang menjelaskan,” tekan Kiefer ke arah sofa panjang itu.

KEPO

Keduanya duduk dengan kepala sama-sama menunduk. Sementara Kiefer dan Bulan berdiri dengan tangan yang masih sama-sama bertaut.

Bulan menatap Elsie. “Kau tidak tampak seperti ditawan di sini. Kenapa kau menghubungiku kalau begitu? Kau pikir aku tidak akan senang kalau kau menemukan seseorang yang tepat untukmu, Elsie?”

Elsie menunduk lebih dalam. “Tidak ada hubungan di antara kami. Murni hanya satu malam. Itu pun sebuah kesalahan.”

“Satu malam?” beo Bulan.

KEPO

Elsie menunuk dengan ibu jarinya. “Dia pria yang aku ceritakan. Yang melakukan hubungan satu malam denganku saat waktu gelap. Aku terlalu mabuk dan tidur dengannya. Mana kutahu kalau dia mencariku selama ini. Dan katanya dia mau bertanggung jawab. Aku bahkan tidak hamil tapi dia malah mau bertanggung jawab.”

Kiefer menatap Edan. “Kau yang bicara sekarang, Edan. Kau sungguh ingin bertanggung jawab?”

Edan mengangkat tangannya. “Ibuku selalu mengajarkan kalau aku harusnya menjadi pria sejati.

KEPO

Jika melakukan kesalahan maka harus dipertanggung jawabkan."

Elsie berdecih.

"Lalu kau menculiknya dan membawanya ke sini? Kau juga mengikutinya selama ini?" tanya Bulan memastikan.

"Apa yang kau katakan? Mana mungkin aku melakukannya. Mengikutinya? Aku hanya mengikutinya kemarin, karena aku ingin bicara dengannya. Dan penculikan? Mana mungkin. Aku mengundangnya ke ke sini dan dia datang. Kami kemudian ...."

"Diam!" seru Elsie dengan wajah memerah.

KEPO

“Dan kalian kenapa? Jangan dengarkan dia, Edan? Bicara,” tegas Bulan.

Edan menggaruk bagian belakang kepalanya. Dia pria tapi juga terlalu malu untuk mengatakannya. “Kami melakukannya.”

“Melakukan apa?’

“Yang pernah kami lakukan. Kami melakukannya lagi, beberapa saat tadi.”

“Apa maksudmu? Aku tidak mengerti,” Bulan menatap keduanya dengan kepala yang tiba-tiba terasa pening.

KEPO

Kiefer mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu. “Mereka melakukan hubungan ranjang. Dan kita sudah mengganggu apa yang sedang mereka lakukan,” bisik Kiefer.

“Apa!?” seruan sekaligus tanya itu terdengar lantang. Bulan sampai tidak percaya kalau dia tidak mendengarnya secara langsung.

Pandangan Bulan mengarah pada Elsie yang tampak menipiskan bibir saat ditatap begitu tajam.

“Aku terlalu kesal padanya karena bisa membuat aku tergoda lagi untuk melakukannya. Aku seperti benar-benar bukan diriku.

KEPO

Itu makanya aku menghubungimu, karena kesal itu. Siapa sangka kau akan langsung datang mencariku. Aku pikir kau tidak akan menemukan aku. Ternyata kau membawa Kiefer."

Bulan mengangkat kepalanya dengan tidak percaya. Dia menatap langit-langit dan berusaha menekan seluruh kemarahannya yang siap menyemburkan api.

"Aku menamparnya, Sialan. Aku sampai menamparnya karena aku pikir dia pelaku yang membuatmu celaka. Teganya kau, Elsie. Aku tidak percaya kau bisa berbuat demikian."

KEPO

Elsie berdiri, dia bergetar dan ingin mendekat.

"Hentikan di sana. Aku tidak butuh suara apa pun darimu. Sebaiknya mari ambil jeda untuk kita. Kurasa saat ini, aku tidak mau bertemu denganmu dulu."

KEPO

Chapter 26

Rasa Bersalah



Bulan bergerak meninggalkan mereka. Dia tidak lagi menatap ke belakang. Suara Elsie yang menangis memanggil namanya

KEPO

tidak dia pedulikan. Gadis itu benar-benar tidak lagi menatap.

Elsie sudah akan mengejar. Tapi Kiefer berdiri di jalurnya, menghadangnya.

“Biarkan dia tenang dulu. Aku akan bicara dengannya. Dan aku yakin, dia tidak serius dengan yang dia katakan.”

“Bantu kami, Kiefer, ya?” pinta Edan.

Kiefer mendesah dan mengangguk kemudian. Dia mengejar Bulan dengan setengah berlari. Ditemukannya Bulan masih berdiri di depan lift. Tampak menunggunya.

KEPO

Kiefer mendekat dan meraih pinggang ramping gadis itu. “Menungguku?”

“Liftnya belum terbuka.”

Desahan kecil Kiefer tampak terdengar untuk mengganggu.

Bulan menatap pria itu. “Apa?” tanyanya pelan.

“Aku tadinya sudah bahagia karena aku pikir kau menungguku.”

Bulan mendoro Kiefer pelan. “Apa yang kau katakan. Ayo masuk, liftnya sudah terbuka.”

Mereka berdua masuk kemudian. Bulan menekan lantai bawah. Dia sudah akan mundur tapi tangannya diraih pria itu dan

KEPO

dibawa ke sudut lift. Tubuh mereka meempel dan rasanya Bulan tidak masalah berada di fose itu selamanya.

Tapi Bulan juga sadar di mana mereka berada. Dia segera menjauh begitu ada kesempatan dan Kiefer hanya mendapatkan angin saat hendak mencium. Pandangan pria itu kesal. Kiefer kemudian tidak memaksa lagi mendekat.

Bulan hendak menjelaskan tapi lift sudah terbuka. Pria itu juga meninggalkannya dengan berjalan terburu-buru.

KEPO

Tentu saja Bulan mengejar. Dia masuk ke mobil dan hendak bicara pada Kiefer.

“Pakai sabuk pengamanmu,” ucap Kiefer lebih dulu.

Setelah mengatakannya, pria itu menyalakan mesin mobil dan melajukan mobilnya dengan cepat. Seolah Kiefer tidak mau Bulan memiliki celah untuk bicara dengannya.

Bulan sendri hanya duduk merana di tempatnya, dia menyandarkan kepalanya ke kaca mobil dan menatap jalanan yang seperti film dengan waktu yang dipercepat. Kiefer benar-benar mengebut.

KEPO

Tidak lama mereka sampai di rumah Bulan. Bulan sudah melepaskan sabuk pengamannya, dia menatap Kiefer sekali lagi. Untuk memastikan kalau pria itu benar-benar tidak akan bicara dengannya.

Kiefer juga sedang menatapnya, pria itu memberikan pandangan yang tidak biasa.

“Kie,” tegur Bulan. Coba menarik perhatian Kiefer yang entah ke mana.

Pria itu mengerjap. “Ya?”

“Apa yang kau pikirkan?”

Kiefer menggeleng. Dia memberikan Bulan senyuman.

KEPO

Tidak sampai matanya, dan itu membuat Bulan kesal. Dia sudah akan turun dari mobil, tapi Bulan juga tidak mau segalanya berlalu begitu saja.

Akhirnya dengan segera dia meraih leher Kiefer, dan membawa wajah pria itu ke dekatnya. “Cium sekarang, tidak akan ada yang melihat,” ucapnya.

Tidak perlu diminta dua kali. Kiefer langsung melakukannya, dia mencium bibir Bulan dengan buas. Memberikan seluruh keahliannya pada ciuman itu.

Bulan memejam. Dia membuka mulutnya, membiarkan lidah Kiefer masuk ke dalam. Lidah

KEPO

itu menginvasi mulut Bulan, rasanya begitu nikmat. Bulan suka saat pria itu memberikan pemujaan lewat sentuhannya.

Tangan Kiefer bergerak ke arah gaun Bulan, dia menaikkan gaun itu sampai ke paha mulus gadis itu. Kemudian tangannya menurunkan celana dalam gadis itu sedikit.

Kiefer memasukkan jarinya ke dalan kewanitaan hangat itu. Dia membelai klitoris gadis itu dengan tekanan dan beberapa kali cubitan. Bulan mendesah. Dengan sangat keras. Dia tidak kuasa menahan serangan brutal dari tangan Kiefer.

KEPO

Gadis itu menjambak rambut Kiefer. Dia berusaha membuat Kiefer terus melakukannya.

Tangan itu sudah meninggalkan kewanitaannya, bulan terdengar kecewa. Tapi tidak lama, karena Kiefer ternyata menurunkan resleting gaunnya. Itu membuat gaun itu jatuh ke perutnya dan memperlihatkan payudara lembut gadis itu tanpa branya.

“Kau benar-benar tidak suka memakai bra,” tegur Kiefer.

“Kau tidak suka?” desah Bulan. Tubuhnya menggeliat bagai cacing kepanasan.

KEPO

“Sangat suka.” Satu tangan Keifer membelai lembut payudara itu, memberikan remasan-remasan kecil di puncaknya.

Sementara tangannya yang lain sibuk membelai kehangatan gadis itu, memberikan godaan pada bibir kehangatan itu. Satu jari Kiefer masuk ke kehangatan Bulan, membuat gadis itu merengek nikmat.

Tempat mereka sempit, itu cukup mengganggu tapi juga menantang.

“Kalau bukan mobil ini yang aku bawa, aku sudah membawamu naik ke atasku,” bisik Keifer di dekat telinga Bulan.

KEPO

Bulan hanya membalas dengan lenguhan.

Kiefer mendorong lebih keras jemarinya, terus memberikan tekanan pada dinding kehangatan gadis itu. Kiefer juga memasukkan puting Bulan ke mulutnya, menggoda dengan lidahnya sampai suara teriakan teredam terdengar dari mulut Bulan. Suara itu keras tapi ditahan.

Dengan lesu Bulan menatap Kiefer, dia tersenyum.

“Mau ke tempatku?” tawar Kiefer. “Aku ingin kau berteriak dengan lebih gila.”

KEPO

Chapter 27

Menyelinap



Bulan mendorong pelan. “Ayah akan segera pulang. Aku tidak mau dia mempertanyakan ke mana aku pergi.”

KEPO

“Kau benar. Aku tidak mau mencoreng namaku lagi di depan ayahmu.”

Bulan bergerak dan menyandarkan kepalanya di bahu Kiefer. “Mari melakukannya besok. Aku akan datang ke tempatmu.”

“Aku kan menunggumu.” Kiefer mencium kepala Bulan.

Bulan merapikan penampilannya. Kiefer membantunya. Tapi pandangan Bulan mengarah ke kejantanan pria itu. Dia bisa melihat milik pria itu yang mengeras.

KEPO

Kiefer tahu ke mana Bulan menatap. “Aku akan mandi air dingin nanti. Jangan khawatir.”

“Aku minta maaf.”

Kiefer mengecup kening Bulan. “Tidak masalah. Aku bisa mengatasinya.”

Bulan mengangguk kemudian. Dia sudah turun dari mobil dan sedikit menunduk menatap Kiefer. “Jangan pernah selingkuh dariku. Mengerti?”

Kiefer tergelak. “Aku mengerti, Nyonya.”

Bulan hanya mengulum senyuman dan dengan berat hati dia meninggalkan depan rumahnya.

KEPO

Dia sudah masuk ke rumah dan tidak menemukan siapa pun di sana. Dia menemukan catatan di pintu kulkas, asisten rumah tangganya menginap di tempat teman dan akan kembali besok pagi.

Bulan mengambil air minum di kulkas dan menenggak habis satu gelas. Kemudian dia naik ke kamarnya dan melepaskan sepatunya. Bulan menyalakan lampu. Dia berdiri di depan cermin panjang itu yang bisa memperlihatkan seluruh tubuhnya.

Tanpa sadar Bulan sudah menelanjangi dirinya, melihat beberapa bagian di dekat

KEPO

payudaranya yang sudah tercekat jelas bekas hisapan pria itu. Sepertinya Kiefer sengaja menandainya.

Bulan menyentuh payudaranya, meremasnya dan itu membuat dia melenguh. Seolah tangan Kiefer yang melakukannya. Napas gadis itu naik turun. Dia juga coba memasukkan jarinya ke kewanitaannya. Dia hampir menggerakkan jari itu saat suara deheman datang dari arah balko kamarnya.

Bulan berbalik dan menemukan Kiefer di sana. Pria itu tengah tersenyum dengan tertarik

KEPO

dan juga lidah yang menjilat bibirnya sendiri.

Wajah Bulan memerah. Dia bergerak sudah hendak memungut pakaiannya. Tapi Kiefer lebih cepat, dia menarik Bukan berdiri dan memutar tubuh Bulan ke arah kaca lagi.

“Kau lihat dirimu? Sangat cantik, Rie,” bisik Kiefer.

“Bagaimana kau naik?”

“Ada tangga.”

“Kenapa kau di sini, Kie. Kalau ayah sampai tahu ....”

“Tenang saja, ayahmu akan pulang larut malam. Aku sudah

KEPO

memastikan agar ibu menahannya sampai kita selesai. Mari lakukan."

"Ibu tahu kita akan melakukannya?" tanya Bulan ngeri.

"Tidak. Aku hanya mengatakan pada ibu kalau kau sedang bertengkar dengan temanmu. Aku akan menghiburmu, jadi aku memintanya menahan ayahmu. Bukankah aku pintar?"

"Kau licik!

"Tapi kau menyukainya."

Bulan tidak menyangkalnya.

Lalu dengan pasti, Bulan bisa melihat bagaimana Kiefer menelanjangi dirinya sendiri. Bulan

KEPO

juga bisa melihat kejantanan pria itu yang tegak.

Kiefer melebarkan kaki Bulan, memasukkan miliknya dengan pelan. Saat milik Kiefer memenuhinya, Bulan merasa begitu sempurna. Seolah tidak ada lagi yang kurang darinya.

Apalagi saat Kiefer bergerak dengan brutal. Bulan bisa merasakan bagaimana tubuh mereka saling memuja, saling memberikan apa yang mereka inginkan. Bulan menekan kedua tanganya pada pinggiran kaca. Dia menutup mata karena terlalu nikmat.

KEPO

“Jangan menutup mata, Rie. Kau harus melihat dirimu.”

Bulan membuka matanya lagi, dia melihat bagaimana payudaranya bergerak dengan begitu indah. Dia juga bisa melihat wajah Kiefer yang ada di bahunya, mencium di sana dengan brutal.

Tangan Kiefer ada di kedua dadanya, tangan itu meremas dengan kuat dan itu membuat Bulan terus merengek keras. Suaranya memenuhi ruangan.

“Bibi?”

“Tidak ada. Dia pergi.”

KEPO

“Kalau begitu teriak lebih keraa, Rie. Aku suka mendengarmu.”

Dan Bulan tidak menahan suaranya. Dia berteriak dan merengek dalam waktu yang sama. Sampai mereka berdua mendapatkan puncaknya di waktu yang sama.

KEPO

Chapter 28

Dorongan Kasih Sayang



Tubuh Bulan lunglai dalam pelukan Kiefer. Pria itu meraih tubuhnya dan membawanya dalam gendongan. Dia direbahkan ke ranjang dan Kiefer menyusul di

KEPO

sebelahnya. Bulan langsung mendekat dan meletakkan kepalanya di dada pria itu. Mereka berpandangan dan saling berbagi senyuman yang begitu bahagia.

"Apa sakit?" tanya Kiefer, meraba ke paha Bulan.

Bulan menepis tangan pria itu. "Jangan menggoda lagi. Ayah sebentar lagi akan pulang. Kau harus bergegas pergi."

"Ah, bisakah kita menikah malam ini juga. Kurasa aku tidak akan tahan lagi berpisah denganmu."

Bulan memukul dada pria itu sebal, tapi bahagia. "Pernikahannya

KEPO

hanya menghitung hari. Bersabarlah sedikit. Kalau kau terlalu bersemangat, kau akan mudah bosan. Apa kau akan bosan padaku."

"Mana mungkin." Kiefer memeluk erat tubuh Bulan. "Mana mungkin aku bosan dengan gadis yang aku cintai. Aku tidak akan pernah melepaskanmu."

"Kau memang pandai bicara. Kau ... apa katamu?"

Kiefer menatap. "Hmm?"

"Katakan lagi." Bulan bergerak dengan cepat, membiarkan dadanya yang ada di

KEPO

dada Kiefer. “Aku ingin mendengarnya.”

“Kau tahu, yang kau lakukan ini malah menggodaku? Kau lembut sekali.” Kiefer sudah hendak maju memberikan ciuman.

“Hentikan, aku ingin mendengarnya. Cepat katakan.”

Kiefer berdecak. “Aku mencintaimu, Rie. Kali ini aku sudah sangat yakin, aku memang mencintaimu.”

Bulan yang mendengarnya tersenyum dengan lebar. Dia memeluk Kiefer erat. “Aku juga. Aku mencintaimu. Selalu.”

KEPO

Kiefer mengelus rambut gadis itu lembut. Dia meemjam dan sepertinya tidak masalah tidur sekarang, sampai Kiefer mendengar suara mobil dari kejauhan. Dia membuka mata dan Bulan juga mendengarnya.

“Ayah pulang,” ucap Bulan dengan teror di tatapannya. “Di mana kau taruh mobilmu?”

“Di tempat tersembunyi. Ayahmu tidak akan menemukannya.”

“Kalau begitu kau harus pergi tanpa ketahuan.”

“Apa?”

“Pergi. Sekarang!”

KEPO

Dan mereka buru-buru. Bulan meraih lemarinya dan memakai pakaian tidurnya. Dia kemudian menatap Kiefer yang juga memasang pakaiannya dengan terburu-buru.

"Cepat, Kie! Ayah sudah masuk rumah. Dia biasanya akan mengecek kamar. Cepat!"

"Kau tahu? Aku seperti sedang berselingkuh dengan istri orang sekarang."

Bulan tidak menanggapi. Dia mendorong Kiefer yang masih belum memakai jaketnya. Bahkan resleting celananya belum terpasang. Mereka tiba di balkon.

KEPO

Kiefer sedang berusaha naik tangga aluminium itu.

Bulan mendengar suara ayahnya membuka pintu. Dengan satu dorongan, Bulan menjatuhkan Kiefer dan segera menatap ke arah pintu dengan senyuman tanpa dosa. "Ayah, kau sudah pulang?"

Ayahnya menatap dengan wajah khawatir. "Ayah dengar kau bertengkar dengan Elsie."

"Dia membohongiku. Aku tidak ingin menemuinya."

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku hanya ingin tidur, Ayah. Selamat malam."

KEPO

Ayahnya mengangguk dan menutup pintu lagi.

Saat menatap ke bawah, Bulan menemukan Kiefer yang menatapnya dengan dendam dan gelengan. Tapi pria itu tersenyum geli kemudian.

Sedang Bulan hanya meringis. Untung Kiefer tidak terluka.

KEPO

Chapter 29

Bertemu Elijah



Dering ponselnya yang berbunyi membuat Bulan meraba ke nakas. Beberapa hari ini dia terlalu lelah untuk sekedar memeriksa ponselnya. Tidak dia

KEPO

sangka, menikah akan semelelahkan ini. Dan semuanya belum berakhir. Masih banyak yang harus dia urus. Termasuk gaun pengantin dan juga cincin pernikahan.

Bulan sudah mengatakan kalau dia tidak ingin cincin baru. Cincin yang dipakainya sudah cukup baginya. Tapi Bulan memiliki ibu mertua yang jelas menginginkan segalanya sempurna.

Saat Bulan meminta bantuan Kiefer, pria itu malah sama merananya dengan Bulan. Ibu mereka jelas menyiksa mereka berdua.

KEPO

“Halo? Ibu? Bulan sudah bangun,” ucap Bulan yang tahu pasti ibu mertuanya yang mendesaknya segera datang menemuinya. Hari ini dia akan mencoba gaun pengantinnya.

“Lan?”

Bulan membuka mata, dia menatap ponselnya dan menemukan nama Elijah di sana. Bulan berdeham segera. “El?”

“Apa kabar? Aku sudah kembali.”

“Kau pulang?”

“Ya, baru sampai. Bisa bertemu. Ada yang ingin aku katakan.”

KEPO

"Harus hari ini? Hari ini aku harus mencoba gaun pernikahanku. Bagaimana ini?"

"Mari bertemu di dekat toko di mana kau akan mencoba gaunnya. Aku benar-benar ingin mengatakan sesuatu padamu. Ini penting."

"Baiklah. Mari bertemu di sana. Aku akan mengirim alamatnya."

"Kau jadi menikah? Kudengar pria itu ingin membatalkan pertunangan. Bagaimana akhirnya malah menikah?"

Bulan tersenyum. "Itu hanya kesalahpahaman." Bulan tidak mungkin mengatakan pada Elijah

KEPO

kalau Kiefer cemburu padanya. Itu akan menurunkan harga diri Kiefer, jadi lebih baik tidak menjelaskan lebih jauh. "Kami sudah menyelesaikan kesalahpahaman itu."

"Bagus kalau begitu."

"Ya. Aku akan bersiap-siap."

Sambungan kemudian terputus. Bulan bergegas ke arah kamar mandi dan mandi dengan cepat. Dia kemudian mengambil pakaian kasual. Rok pendek berwarna putih dan baju kotak-kotak. Dia menatap penampilannya dan cukup membuatnya bangga melihat dirinya sendiri.

KEPO

Rambutnya diikat ekor kuda.

Tas kecil di bawanya dan dia cantongkan di bahu. Kemudian gadis itu keluar kamar dan turun tangga. Dia mengambil sepatu putihnya dan melihat ayahnya yang ada di depan rumah. Seperti biasa, sedang membaca koran.

“Bukankah janjiannya jam sebelas? Kau tidak sabar sampai jam sembilan sudah berangkat?” tanya ayahnya dengan kagum pada kegesitan putrinya.

“Aku mau bertemu teman, Ayah. Sampai nanti.” Bulan mencium pipi ayahnya dengan cepat.

KEPO

Dia naik ke mobil dan menyetir sendiri. Membelah jalanan kota yang tidak terlalu padat, Bulan sampai dengan cepat. Di kafe di mana alamat sudah diberikan pada pria itu, Bulan sudah melihtanya.

Elijah sedang duduk nyaman di dekat kaca yang bisa terlihaat dari luar. Elijah menemukannya saat Bulan keluar dari pintu. Bulan melambai dan Elijah hanya menatap dengan senyuman khasnya.

Elijah selalu bertampang serius dan terlihat tidak mudah didekati. Tapi itu berlaku bagi yang belum mengenalnya. Karena kalau sudah kenal, kau akan tahu sebaik

KEPO

apa dan seroyal apa Elijah pada orang yang dikenalnya.

Bulan masuk ke kafe. Dia duduk di dekat Elijah. “Aku sudah buru-buru agar kali ini aku yang menunggumu. Tapi sepertinya kau selalu berada di depanku, El. Kau membuat aku selalu kehilangan waktu.”

“Tidak masalah aku menunggu. Aku pria dan kau perempuan. Mana mungkin kubiarkan perempuan menunggu.”

“Kau selalu saja sopan. Selalu.”

Elijah hanya mengedipkan mata ke arah Bulan. Dia kemudian

KEPO

sibuk mengitari bibir cangkirnya. Tampak tengah memikirkan sesuatu.

Bulan sudah akan mengangkat tangan. Dia hendak memesan.

“Aku sudah memesan minuman untukku. Latte, seperti biasa,” beritahu Elijah.

Dan tidak lama pelayan datang membawa minuman untuknya. Latte dengan aroma yang begitu menggugah selera.

“Coba. Enak. Aku sudah mencobanya.”

“Kau memesan latte? Kupikir kau tidak suka yang manis.”

KEPO

“Aku hanya coba merasakan yang kau suka. Dan rasanya tidak buruk.”

Bulan mengangguk dan mencobanya.

KEPO

Chapter 30

Kecemburuan



Bulan menyeruput pelan latte itu. Merasakan hangatnya minuman itu seperti memijat tenggorokannya. Dia mendesah dan mengangguk ke arah Elijah.

KEPO

“Kau menyukainya?” tanya pria itu memastikan.

“Enak. Seperti yang kau katakan.”

“Apa kubilang.”

Bulan kembali mencoba lattenya.

“Jadi, pernikahan?”

Bulan yang mendengarnya tersenyum dengan manis. “Harus kukatakan, aku sangat bahagia sekarang, El. Seolah semua beban dan kepedihanku selama ini terobati. Dia yang terbaik untukku. Selain dia, tidak ada.”

“Kurasa kau benar. Melihat bagaimana dia mencintaimu, aku

KEPO

pun setuju. Dia memang yang terbaik."

Bulan tahu, dia tidak akan salah memilih. "Lalu katakan, apa yang ingin kau sampaikan padaku? Katamu penting."

"Trover, aku sudah menemukannya."

"Apa? Sungguh?"

Elijah mengangguk. "Seperti yang aku dugakan, dia memang berada di pulau itu. Aku menemuinya dan mencoba bicara dengannya."

"Apa dia merasa bersalah? Apa dia meminta maaf? Aku tidak akan pernah memaafkannya.

KEPO

Bajingan itu sudah membuat Wulan bunuh diri. Setelah meniduri kakakku, dia malah meninggalkannya begitu saja. Dan dia pikir bisa hidup dengan tenang? Jangan harap."

"Ada yang aneh, Lan."

"Apa maksudmu?"

"Trover percaya kalau bukan karena dia Wulan bunuh diri. Trover mengatakan kalau dia mencintai Wulan tapi Wulan tidak. Ada orang lain yang dicintai kakakmu itu."

"Dan kau percaya begitu saja dengan kebohongannya?" Bulan memukul meja. Menarik atensi

KEPO

banyak mata. Tapi Bulan tidak peduli. “Jelas-jelas dia kekasih Wulan. Kalau tidak cinta, kenapa mereka memiliki hubungan?”

“Aku berhasil membujuk Trover untuk bicara denganmu. Dia mau bicara padamu dan menceritakan semuanya, tapi dengan satu syarat, paman tidak boleh tahu.”

“Ayah?”

“Trover mengatakan kalau paman tahu semuanya. Paman membuat Trover berjanji untuk tidak lagi mengungkit masalah Wulan di depan siapa pun. Itu makanya dia tidak pernah mau berada di kota ini lagi, dia takut kau

KEPO

akan mencarinya. Padahal dia sendiri sudah berjanji pada ayahmu."

"Ayah sungguh tahu?"

"Itu yang dia katakan. Jika kau mau, mari mendengarkan dia. Aku akan bersama denganmu. Aku akan menemanimu. Besok dia akan datang ke kota ini."

"Tentu saja aku mau. Aku akan bicara dengannya dan meminta bukti kalau dia memang tidak terlibat dengan kematian Wulan. Tanpa bukti, aku tidak akan pernah percaya padanya."

"Kalau begitu, aku akan menjemputmu besok pagi-pagi.

KEPO

Sebaiknya berikan alasan yang logis pada ayahmu. Jangan sampai dia tahu kau pergi denganku."

"Aku akan memikirkannya."

Bulan kembali sibuk dengan lattenya sambil memikirkan apa sebenarnya yang terjadi di masalalu. Dia sangat yakin Trover adalah pelaku yang menyetubuhi kakaknya dan membuat kakaknya berakhir bunuh diri. Dia percaya kalau Trover yang sudah menyakiti Wulan. Tapi apakah sekarang kepercayaan itu benar?

Dan jika benar ayahnya tahu, kenapa ayahnya menyembunyikannya?

KEPO

Saat sedang sibuk memikirkannya, sebuah tangan meraih lengannya dan menariknya berdiri. Bulan kebingungan tapi tidak lama setelah menemukan siapa yang melakukannya, Bulan khawatir.

“Kie, kau sudah sampai?” tanya Bulan dengan nada yang coba terdengar biasa.

Kiefer menatap dengan mata memicingnya, memberikan peringatan pada Bulan atas apa yang dia temukan. Jelas menemukan Bulan minum kopi dengan pria lain bukan sesuatu yang akan menyenangkan pria itu.

KEPO

“Aku tidak sengaja bertemu dengan Elijah di sini. Ya, kan, El?” Pandangan Bulan tertuju pada Elijah yang berdiri dengan mata tidak yakin.

Bulan memberikannya anggukan dan Elijah akhirnya menyembunyikan senyuman.

“Kami tidak sengaja bertemu, Kiefer. Bulan memberitahuku kalau kalian akan menikah. Aku ikut bahagia untuk pernikahan kalian.” Elijah mengulurkan tangannya. Menatap Kiefer dengan bersabahat.

Tapi jelas awal Kiefer memang merasa Elijah saingan dalam cintanya, jadi uluran tangan

KEPO

itu tidak disambut dengan baik oleh Kiefer.

"Terima kasih atas ucapannya, oh, maaf, aku tidak akan mengundangmu. Selamat tinggal. Aku akan membawa istriku pergi." Dan Kiefer berlalu begitu saja.

KEPO

Chapter 31

Korban Dan Tersangka



“Itu sangat kasar, Kie. Kenapa mengatakan hal menyebalkan seperti itu?” tanya Bulan dengan sedikit agak kesal pada pria yang sudah melepaskannya itu.

KEPO

“Oh, haruskah aku mengatakan kalau dia diundang dengan tangan terbuka bahkan ke rumahku?”

“Ada apa denganmu? Kalau kau mau cemburu, bukankah kau harus memastikan terlebih dahulu? Aku sungguh tidak sengaja bertemu dengannya.”

“Sengaja atau tidak, kau tahu aku tidak suka.”

“Kau tidak percaya padaku, Kie?”

“Aku tidak percaya padanya.”

“Ah, sudahlah. Terserah kau saja.” Bulan berlalu pergi. Bukan ke toko di mana seharusnya dia

KEPO

datangi. Melainkan ke arah mobilnya.

Kiefer mengejar dan meraih pergelangan Bulan. “Mau ke mana? Mama sebentar lagi akan datang dan dia pasti marah kalau tidak menemukanmu di sini.”

“Silakan kau saja yang mencoba gaunnyya, aku sedang tidak berminta bertengkar.”

“Kau pikir aku juga suka? Aku hanya—“

“Kiefer Rhodes!” seru seseorang dari kejauhan. Suaranya keras sampai beberapa orang yang berlalu-lalang di tempat parkiran

KEPO

itu menatap ke arah suara yang memanggil.

Bulan menatap seorang ibu-ibu dengan penampilan yang agak sederhana dan juga airmata yang menetes. Tapi matanya tidak sembab. Itu membuat Bulan tidak terlalu yakin.

“Kau mengenalnya?” tanya Bulan memastikan pada pria itu. Cara ibu itu memanggil, jelas seperti ibu itu mengenal calon suaminya.

“Kurasa tidak.”

“Kau rasa?”

“Aku tidak ingat pernah bertemu dengannya. Tapi di dunia

KEPO

ini aku bertemu banyak orang, jadi mungkin dia salah satu yang tidak berkesan sampai aku melupakannya."

Bulan bersedekap, menatap curiga.

"Aku mengatakan yang sebenarnya."

Ibu itu sudah berdiri di depan Kiefer dan Bulan. Membuat percakapan dua orang itu terhenti. Mereka menarik perhatian ke arah ibu tersebut yang sedang mengusap airmatanya.

"Kau adalah Kiefer Rhodes, kan? Aku pernah melihatmu di

KEPO

sebuah majalah dan berita," mulai ibu itu.

Bulan berdiri di depan Kiefer, membelakanginya. Dia menatap ibu itu tidak senang. "Kalau kau memang pernah melihatnya, kenapa mempertanyakannya lagi? Dia memang Kiefer Rhodes, apa dia melakukan sesuatu padamu sampai kau menangis."

"Dia melakukannya."

Bulan menatap dari bawah ke atas. "Kurasa kau bukan seleranya sampai dia harus melakukan sesuatu padamu. Kalau kau sendiri yang melemparkan diri padanya, dia juga belum tentu menangkapmu."

KEPO

Kiefer terkekeh geli. Wanita itu juga melihatnya.

Bulan menatap Kiefer kesal. Itu membuat pria itu tidak lagi tersenyum.

Entah bagaimana posisinya sekarang berbeda. Kiefer yang menjadi tersangka dan Bulan korbannya. Semuanya karena kedatangan si ibu.

“Kau calon istrinya?” tebak si ibu.

“Aku tidak perlu menjelaskan.”

Ibu itu bersedekap. Menatap Bulan seolah Bulan akan terkejut dengan apa yang dia katakan. “Kau

KEPO

tentunya tahu apa yang terjadi pada calon suamimu satu minggu yang lalu. Apa aku perlu mengingatkanmu."

"Ingatkan aku, aku tidak tahu," timpal Bulan dengan nada datar.

"Kau—" ibu itu hampir maju.

Pandangan mematikan dari Kiefer yang menahannya. Si ibu berhenti dengan agak ketakutan. Dia tidak tahu kalau akan ada pandangan yang begitu sanggup mengancam. Padahal tadi pria itu tampak lucu dengan tawanya.

Ibu itu berdeham. "Anakku sendiri yang akan menjelaskannya."

KEPO

Ibu itu berbalik dan menatap ke arah taksi di mana dia turun tadi.

Dari taksi itu keluar seorang perempuan dengan seragam sekolahnya. Perempuan itu menunduk dengan agak takut. Dia sempat berhenti berjalan tapi ibunya terus meminta datang. Pandangan semua orang tidak menghentikan ibunya.

“Siapa dia?” tanya Bulan berbisik pada Kiefer.

Kiefer menggeleng. “Aku tidak mengenalnya. Kali ini aku yakin.”

“Kau tidak mengenalnya? Kau yakin?” tanya si ibu dengan tidak

KEPO

percaya. Begitu mudah putrinya dilupakan setelah apa yang pria itu perbuat.

Clara, nama anak sekolahan itu berdiri di sisi ibunya. Tubuhnya gemetar dan seperti perempuan yang tidak ingin berada di tempatnya sekarang.

KEPO

Chapter 32

Si Korban



"Ah, aku ingat sekarang," ucap Kiefer.

"Kau ingat?" Mata Bulan menatap menusuk.

KEPO

Kiefer berdeham. Dia tampak agak kaku tapi kemudian dia ingat apa yang membuat perempuan itu terhubung dengannya. Jadilah Kiefer berdiri tegak. “Bukankah seharusnya kau juga mengingatnya, Rie?”

“Hah?”

“Perhatian dia lagi dan katakan, siapa dia?”

Bulan menatap gadis muda itu dengan mata memicing. Dia menggali ingatannya, coba mengingat dengan agak terlalu keras. Dan dia mengingatnya. Sungguh, ajaib dia melupakan sumber masalahnya. “Oh, dia.”

KEPO

“Oh? Hanya oh?” ucap Kiefer tidak jadi bersalah.

“Diam, ini bukan saatnya kau bicara. Biarkan ibunya bicara. Bukankah dia juga harus diberikan kesempatan menjelaskan kenapa dia membawa putrinya ke hadapan kita?”

Kiefer ingin mendekap gadis itu dengan erat. Sangat erat sampai dia tidak lagi bisa bernapas. Karena Bulan sangat mudah membuat tangannya bersih dan dengan mudah menimpakan kesalahan pada Kiefer.

Kiefer akhirnya berdeham. “Aku ingat putrimu. Bukankah masalahnya sudah selesai?” tanya

KEPO

Kiefer memastikan. Dia meminta Edan menyelesaikannya. Dan Edan bilang tidak ada masalah.

"Selesai? Kau pikir hanya dengan segepok uang bisa selesai!" suara ibu itu naik satu oktaf. "Kau memerkosa anakku yang masih kecil dan kau hanya menyerahkan uang pada kami? Di mana letak tanggung jawabmu? Mentang-mentang kau kaya?"

"Kau memperkosa?" tanya Bulan. Kedua tangannya ada di pinggang.

"Tentu saja tidak, apa kau harus menanyakannya? Kau sendiri ada di tempat itu?"

KEPO

Bulan berdeham. “Jadi kau benar-benar tidak melakukannya? Maksudku, kau tidak menyentuhnya mungkin setelah kau bangun?”

“Kau pikir aku akan mudah tergoda meski ada gadis telanjang di depanku?”

“Sungguh tidak? Meski aku telanjang di depanmu—“

Kiefer membekap mulut perempuan itu. Dia memberikan pandangan kalau sekarang bukan saatnya menghasut hasratnya. Mereka sudah menjadi perhatian semua orang dan mereka harus menyelesaikannya.

KEPO

“Aku tidak mau tahu, Tuan Rhodes. Sekarang aku masih memanggilmu tuan. Dan uang mungkin bisa membuatmu menyuap semua orang. Tapi itu tidak lagi berlaku sekarang.”

Kiefer berdiri tegak, menatap pada si ibu dengan mata penuh ingin tahu. “Kau tidak menginginkan uangnya, maka kembalikan?” Kiefer mengulurkan tangannya.

“Apa?”

“Bukankah katamu kau tidak menginginkannya?”

Ibu itu berdeham. “Aku pasti akan mengembalikannya. Pasti.”

KEPO

“Bagus. Lalu sekarang, karena kau tidak menginginkan uangku, apa yang kau inginkan?”

“Kau harus bertanggung jawab, Tuan. Bukankah itu yang seharusnya dilakukan pria sejati?”

“Hmm, aku tahu. Bertanggung jawab memang adalah sesuatu yang harus dilakukan pria sejati. Lantas, bagaimana kau ingin aku bertanggung jawab?”

“Putuskan pernikahanmu dengan calon istrimu dan nikahi Clara sebagai gantinya,” si ibu mendongak dengan berani, dia bahkan memberikan pandangan menusuk ke arah Kiefer.

KEPO

“Heh, wanita tua!” Bulan menunjuk tajam ke wajah wanita itu. Memberikan pandangan tidak menyenangkan yang membuat siapa pun akan melihat betapa kurang ajarnya Bulan sekarang. Tapi siapa yang peduli dengan pandangan orang lain. Wanita itu sudah membuat Bulan berada pada ambang batas kesabarannya. “Apa kau tidak malu datang ke sini meminta pernikahanku dibatalkan, sementara anakmu sendiri tidak pernah disentuh oleh calon suamiku?”

“Bagaimana kau tahu dia tidak menyentuhnya? Polisi saja melepaskannya tanpa ada bukti, dia

KEPO

hanya memakai uangnya untuk bebas dari jerat hukum. Jangan karena kalian berkuasa, kalian menginjak-injak kami seperti ini. Aku tidak akan terima!"

Semua orang berbisik dengan suara yang bisa terdengar oleh Bulan jelas. Gadis itu menatap mereka-mereka yang mulai membicarakan Kiefer dan dirinya. Mata Bulan yang mengarah ke mereka membuat mereka bungkam. Tapi Bulan tahu kini dia dan Kiefer diragukan. Mereka mempersangkakan buruk diri mereka.

Bulan sudah ingin bicara lagi, tapi Kiefer menahan sikunya.

KEPO

Chapter 33

Seorang Pelaku



Pandangan Bulan dan Kiefer bertemu. Kiefer meyakinkan Bulan kalau dia bisa menyelesaikannya. Jadilah Bulan mundur meski

KEPO

tangannya begitu gatal ingin menampar wajah si ibu.

Bulan menarik napas dan menghembuskan pelan, dia harus menghadapinya dengan sabar.

“Kau sungguh ingin pelakunya bertanggung jawab?” tanya Kiefer masih dengan santai.

“Tentu saja. Kau harus bertanggung jawab,” tekan si ibu.

Kiefer mengangguk. Dia kemudian merogoh ponselnya.

Si ibu tersenyum penuh kemenangan saat matanya bergulir menatap Bulan yang tampak ingin mencabiknya. Senyumn itu tipis sampai hanya Bulan yang bisa

KEPO

melihatnya. Itu membuat Bulan mencubit lengannya sendiri dengan sangat keras.

“Rie, sakit,” ucap Kiefer tidak lama kemudian.

Bulan menatap lengan yang ada di tangannya. Dia menarik tangannya dengan cepat dan menatap Kiefer meringis. “Aku pikir lenganku.”

“Serius?”

Bulan melengos. Tidak menatap Kiefer.

“Mari tunggu sebentar, seseorang yang memiliki tanggung jawab besar akan datang ke sini

KEPO

dan bertanggung jawab atas putrimu," beritahu Kiefer.

"Apa maksudmu?"

"Kita tunggu saja, Nyonya,"

Bulan menarik lengan Kiefer menatapnya. "Siapa yang kau panggil? Elsie?"

Kiefer memberikan gerakan kalau Bulan seharusnya tidak bicara.

Bulan menutup mulut akhirnya, dengan terpaksa. Meski rasanya dia ingin memutar waktu lebih cepat untuk tahu siapa sebenarnya yang akan datang.

Tidak lama menunggu seseorang benar-benar datang

KEPO

dengan mobil warna hitamnya. Bulan menanti tidak sabar, kakinya bahkan menghentak ke terotoar. Dia memicingkan mata dan menemukan yang datang adalah Edan, Bulan menelan ludahnya. Kiefer sungguh akan membuat Elsie berada dalam masalah.

Edan berdiri di depan Kiefer. "Barang yang kau mau, sudah aku bawakan. Jadi dia ibu gadis itu?" Edan menatap pada wanita yang tampak masih beringas tersebut.

Edan juga menatap Clara yang masih menunduk di samping ibunya. Dia menunduk kecil dan Clara yang tahu Edan menatapnya

KEPO

balas memberikan anggukan. Seolah mereka saling mengenal.

Tablet yang dibawa Edan diserahkan pada Kiefer.

Kiefer menimang tablet itu dengan pandangan lurus ke arah si ibu. “Kau sungguh mau menyelesaikan semua ini sampai akhir, Nyonya? Aku takut kau sendiri tidak akan suka dengan konsekuensinya. Seharusnya putrimu juga tahu kalau kau melakukan ini, hanya akan memberikan kerugian padamu.”

Clara mengangkat pandangan setelah lama diam dan bergetar sendirian. "Kami tidak akan melanjutkan lagi, Tuan. Maafkan ibu

KEPO

saya, dia terlalu termakan kekuasaan. Dia ingin nama keluarga kami dikenal orang lain."

Wajah wanita itu mengeras. Dia menatap putrinya dengan marah. Tamparan dilayangkannya ke wajah putrinya tersebut. Semua orang yang menonton terkesiap.

"Apa kau sudah jatuh cinta pada pria yang melecehkanmu sampai kau melawan ibumu sendiri? Hah?"

Clara terisak.

"Jangan dengarkan dia, entah apa yang sudah ditanamakan ke kepalanya sampai dia seperti ini. Aku ingin melihat bukti kalau kau

KEPO

benar-benar tidak menyentuh putriku. Dapatkan kau memperlihatkannya?"

"Aku sudah memberikan peringatan padamu, baik. Mari kita lihat bersama, tidak masalah, kan?" tawar Kiefer.

Di sini dia harus membersihkan nama baiknya. Wanita itu datang dengan membuat keraguan publik mengarah padanya. Mungkin Kiefer tidak akan terluka dengan apa yang dikatakan orang-orang padanya. Tapi Bulan, Kiefer menatap gadis itu. Dia tidak mau mengambil resiko dengan membuat Bulan dipergunjingkan.

KEPO

Wanita itu meragu, dia menatap semua orang yang tiba-tiba menghentikan aktifitas mereka demi bisa melihat tontonan menarik. Tapi mundur sekarang hanya akan membuat dia kalah. “Aku tidak mau tubuh putriku dilihat oleh orang lain,” ucap wanita itu dengan pertahanan terakhirnya.

“Putrimu bahkan berpakaian lengkap saat aku meninggalkannya,” balas Kiefer.

Akhirnya wanita itu tahu, tidak ada jalan untuk mundur. “Baik, silakan putar. Aku ingin melihat bagaimana kau merekayasa buktinya.”

KEPO

Kiefer menyeringai. “Edan, putar.”

Edan mengambil tablet itu dan memegangnya dengan kedua tangan. Dia menjadi penyangga tablet dan itu membuatnya kesal sendiri.

KEPO

Chapter 34

Rekaman Tidak Senonoh



Bulan berdebar menatap video yang diputar itu. Tapi dia takjub saat melihat hanya ada beberapa orang yang meletakkan tubuh Clara dan Kiefer di ranjang.

KEPO

Tidak diperlihatkan saat Elsie menghisap leher Clara. Video itu terus berputar dan Bulan bisa melihat bagaimana tenangnya Kiefer tidur, bahkan dia tidak bergerak sama sekali sampai dia terbangun.

Saat dia bangun, dia menatap ke sampingnya dan menemukan seonggok tubuh. Kiefer mendekat untuk mengecek. Saat itu, pria itu pasti berpikir kalau yang ada di sampingnya adalah Bulan.

Tahu kalau bukan Bulan yang ada di sana, Kiefer segera menjauh. Dia turun dari ranjang dan menyugar rambutnya dengan

KEPO

kemarahan besar. Lalu kemudian dia menelepon.

Kiefer sendiri memakai pakaiannya dengan cepat. Untungnya dua pria yang dulu melepaskan pakaiannya sama sekali tidak menelanjanginya sepenuhnya. Kiefer juga tahu ada rekaman di rumahnya, jadi dia berhati-hati.

Beberapa saat videonya dipercepat sampai dua orang datang. Satunya Edan dan satunya seperti pengawal.

Video itu memiliki suara, jadi mereka bisa mendengar percakapan tiga orang tersebut.

KEPO

"Aku dijebak. Polisi akan segera datang. Amankan gadis itu dan bawa dia pulang. Tanyakan padanya apa yang terjadi, apa yang terakhir dia ingat. Setelahnya, berikan dia uang permintaan maaf. Bagaimana pun, dia ada di situasi ini karena aku."

Edan mengangguk. *"Akan kulakukan."*

Kiefer keluar dari ruangan dan Edan menatap pria yang satunya lagi. *"Kau urus."*

"Baik, Tuan." Kedua tangan pria itu ada di depan tubuhnya.

KEPO

Edan sudah keluar dari kamar Kiefer, meninggalkan pengawal itu sendirian.

Semua orang masih sibuk menonton sampai tidak sadar kalau bukti Kiefer tidak bersalah sudah terbukti sudah didapatkan.

Pria itu mendekati Clara dan meraih tubuhnya. Dia membawa Clara duduk dan coba menyadarkan gadis itu dengan air putih yang ada di nakas.

Tidak lama gadis itu, awalnya dia ketakuutan, berusaha menutup tubuhnya sendiri padahal dia tidak telanjang. Matanya bergetar menatap pada pria itu.

KEPO

"Siapa kau? Kenapa aku bisa ada di sini?"

"Tuanku dijebak seseorang, sayangnya, kaulah yang menjadi korbannya. Tenang saja, tuanku tidak melakukan apa pun padamu. Kau bisa lega."

Gadis itu duduk dan menatap pria itu tidak yakin. *"Dia sungguh tidak melakukan apa pun padaku?" tanya gadis itu terdengar kecewa.*

"Ya. Aku bersumpah. Tuanku bukan orang yang akan memperlakukan orang lain dengan buruk. Kalau dia bilang tidak, maka tidak. Dan aku melihat sendiri, tuanku benar-benar tidak

KEPO

melakukannya," pria itu meyakinkan.

Clara mengusap wajahnya dengan murung. Dia tampak sedih. Seharusnya dia bahagia tapi kenapa dia sedih?

Bulan yakin, ada sesuatu yang membuat gadis itu demikian.

Pria itu sendiri sadar akan hal itu, itu yang membuat pria itu menjenguk wajah gadis itu. *"Ada apa? Ada yang salah?"*

Gadis itu menggeleng. *"Aku akan pergi kalau begitu."* Dia turun dari ranjang dan baru sadar kalau dia tidak memiliki pakaian sama sekali di tubuhnya. Dia berbalik

KEPO

karena terkejut, menutup tubuh pribadinya dengan kedua tangannya. Satu di atas dadanya, sementara yang lain di atas kewanitaannya.

Si wanita menunjuk ke arah Kiefer. “Kau mengatakan kalau putriku berpakaian lengkap. Kau membohongiku!”

“Ah, mana aku tahu kalau putrimu telanjang dibalik selimut itu. Selimutnya masih utuh saat aku meninggalkannya. Maaf, salahku,” ucap Kiefer dengan santai.

“Kau—“

“Masih mau melanjutkan?” potong Kiefer.

KEPO

Wanita itu dilema. Dia sudah ingin mengakhiri, tapi semua tuduhannya mulai membuat namanya memburuk. Dia harusnya berhenti, akal sehatnya memberikannya peringatan. Tapi keserakahannya tidak memiliki tombol berhenti.

"Baik, lanjutkan. Siapa takut." Wanita itu masih mempertahankan keangkuhannya.

Video kembali diputar dan pria itu sedang memasangkan jaket ke tubuh Clara. Dia menekan pundak gadis itu dengan lembut.

"Maaf, aku tidak sengaja melihat."

KEPO

Clara menggeleng. *"Bukan masalah."*

Entah apa percakapan mereka selanjutnya, tidak ada yang memedulikan. Tapi yang kemudian terjadi yang membuat semua orang tercengang. Clara menyosor pria itu dan coba menciumnya. Clara menawarkan diri dengan begitu mudahnya.

Saat pria itu mendorongnya, dia menangis dengan keras. *"Aku mohon, bantu aku."*

"Bantu apa?" tanya pria itu khawatir juga. Takut dia disalahkan.

"Bantu aku lepas dari ibuku yang iblis. Bantu aku terbebas

KEPO

darinya dengan meniduriku. Aku mohon."

Dan semua orang benar-benar tahu sekarang siapa sebenarnya yang jahat di antara mereka. Semua orang sudah menatap dengan tidak percaya.

Pria itu berpikir lama dan akhirnya mengangguk. *"Aku akan membantumu. Tapi tidak di sini. Mau pergi ke tempatku?"* tawar pria pengawal itu.

Dan Clara langsung tersenyum mengangguk. Pengawal itu memberikannya pakaian dan menunggunya. Mereka pergi bersama setelahnya. Video berubah menjadi gelap.

KEPO

Chapter 35

Kami Akan Menikah



Wanita itu seperti mengeluarkan asap dari kedua lubang hidungnya. Dia seperti siap menyeruduk siapa pun. Tapi yang pertama akan dia seruduk jelas

KEPO

putrinya sendiri. Karena dengan berani gadis muda itu membuat dia terlihat bodoh.

"Jadi semua tanda di tubuhmu bekas pengawal tidak berguna itu?" tanya wanita itu dengan tegas.

"Ya, Mama. Clara minta maaf."

Tangan wanita itu sudah terangkat, siap melayangkan tamparan. Tapi Bulan mendekat dan menahan tangan itu dengan kesal.

"Kau akan menyakiti putrimu sendiri?"

Wanita itu menarik tangannya kasar dan mendorong Bulan. Untungnya Kiefer lebih sigap

KEPO

menahan tubuh Bulan. Dan mata Kiefer memberikan ancaman keras pada wanita itu.

Wanita itu berdeham dengan tegak. “Aku sedang mengurus putriku sendiri, apa hubungannya dengan kalian. Sebaiknya kalian mundur karena aku tidak segan akan melampiaskan kemaraha pada kalian.”

“Aku juga ingin melampiaskan kemaraha padamu. Kembalikan uang yang aku berikan padamu dan kau bisa meminta pertanggung jawaban pada siapa pun yang menjebak putrimu. Lalu, aku juga ingin menuntutmu karena

KEPO

mencemarkan nama baikku," tegas Kiefer.

"Apa?"

"Sampai bertemu di kantor polisi. Ah, dan aku membawa hadiah untukmu. Dia ada di mobil." Kiefer meraih tubuh Bulan dan membawanya pergi dari kekacauan itu.

Bulan sempat melirik ke belakang dan menemukan pria yang ada di video itu turun dari mobil. Yang lebih membuat Bulan takjub adalah Clara yang berlari ke arah pria itu dan memeluknya. Pelukannya sangat erat dan begitu ingin dilindungi.

KEPO

Saat Bulan melihat pria itu membalas pelukan Clara, Bulan tahu kalau pria itu bisa melindungi gadis yang selalu dikasari ibunya tersebut.

Sudah bukan urusan Bulan selanjutnya. Itu makanya dia tidak melihat lagi. Dia mengikuti Kiefer ke arah toko gaun pengantin.

Bulan mengeluh, “kakiku sakit, karena terlalu lama berdiri sepertinya.”

Kiefer menatap kaki gadis itu yang memang memakai hak panjang. Pasti tidak menyenangkan untuknya. Jadilah Kiefer membawa Bulan ke arah sofa panjang tanpa sandaran itu. Dia mendudukan

KEPO

Bulan di sana dan mulai melepaskan sepatunya.

Bulan berusaha menahannya. “Kie, kau tidak harus melakukannya. Bisa kulakukan sendiri.”

“Diam, aku akan memijitnya. Aku yang membuat kakimu sampai sakit seperti ini. Jadi, aku harus bertanggung jawab.”

Akhirnya Bulan tidak lagi coba menghentikan. Bulan malah menatap Kiefer dengan tatapan berkaca-kacanya. Dia mengusap airmata yang akan jatuh. Dia tidak boleh luruh sekarang. “Kie,” panggilnya dengan lembut.

KEPO

“Hmm?” Kiefer masih sibuk memijit kaki Bulan. Dia tidak menatap.

“Aku minta maaf, aku mendatangkan banyak masalah untukmu. Hal yang begitu buruk telah kulakukan padamu dan dengan gampangnya kau memaafkan aku. Aku sungguh bersalah.” Gadis itu menunduk.

Kiefer bangun dan duduk di samping Bulan. Dia membingkai wajah Bulan dengan lembut. “Bukankah aku juga melakukan hal yang kasar padamu untuk membalas. Kau lupa?”

“Tapi itu tidak sebanding—“

KEPO

“Sebanding, karena dalam keadaan waras, aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu pada seseorang yang bagiku berharga. Tidak akan pernah.”

“Kie ....”

“Aku di sini, Rie.”

Bulan tidak menahan, dia memeluk Kiefer dengan erat.

KEPO

Chapter 36

Gaun Pengantin



Kiefer juga membalas pelukan itu sama eratnya. Pelukan mereka terlerai saat suara deheman terdengar. Saat Bulan menatap ke arah pintu, ditemukannya ayahnya

KEPO

dan ayah Kiefer beserta istrinya di sana. Mereka tampak baru saja masuk.

Tapi mereka cukup terlambat. Karena awalnya janjiannya siang, tapi Bulan dan Kiefer harus mengurus masalah.

Keduanya berdiri menyambut kedatangan orangtua mereka.

Seren mendekat ke arah Bulan dan langsung memeluknya, memberikan tepukan lembut di punggung Bulan seolah menyatakan betapa bangganya dia.

Bulan sendiri heran dengan tepukan yang diberikan padanya.

KEPO

“Kalian terlambat?” tanya Kiefer pada ayahnya.

“Kami tepat waktu,” timpal Seren. “Dan kami menemukan tontonan yang menarik. Itu yang membuat kami tidak segera. Kami sibuk menjadi penonton.”

Bulan jelas tidak percaya. “Kalian berada di sana?”

“Ya, dan ibu salut padamu, Lan. Kau bisa mengatasinya dengan tenang. Aku pikir kau akan menangis dan pergi melarikan diri. Tapi kau tetap berdiri tegak di sisi Kiefer. Tidak salah Kiefer menjadikanmu istri.”

KEPO

Mendengar perkataan Seren, Bulan malu sendiri. Tentu saja dia percaya pada Kiefer, karena dialah alasan kenapa Kiefer berada di situasi tersebut.

Ress juga menepuk pundak Kiefer dengan bangganya. Kiefer memberikan anggukan pada calon mertuanya itu.

"Tuan dan Nyonya, apakah saya bisa mengambil calon pengantinnya? Gaun yang anda pesan sudah disiapkan," ucap pramuniaga dengan senyuman ramah itu.

Hari ini Seren memang menyewa satu tempat itu untuk

KEPO

memudahkanya hanya melihat Bulan yang mengenakan gaun.

Seren membawa Bulan bersama masuk ke sebuah bilik besar yang didorong. Mereka berdua melihat gaun itu tanpa berkedip Tampak begitu terpesona dengan gaun berwarna putih itu,

“Kau menyukainya?” tanya Seren menyentuh bahu Bulan.

Bulan mengangguk. “Sangat suka. Kalau, Ibu?”

“Tentu saja suka. Gaun ini adalah pilihan kita. Layak untuk disukai. Sekarang kau masuk ke bilik dan pakai gaunnya, ibu tidak sabar melihatnya.”

KEPO

Bulan mengangguk dan masuk ke salah satu bilik. Ada dua pramuniaga yang membantunya di dalam. Dia melihat bagaimana proses perubahan dirinya, dengan gaun super indah itu, Bulan merasa menjadi orang yang berbeda. Dia menyukai prubahan tersebut.

Tidak lama gaun itu sudah melekat indah di tubuhnya, Bulan menyentuh permukaan gaun dan merasakan kelembutannya. Bulan mengulum senyuman.

“Sangat cantik,” puji salah satu pramuniaga.

“Terima kasih,” timpal Bulan malu-malu.

KEPO

Satu pramuniaga memegang ekor gaunnya, sedangkan yang satu membawa Bulan berjalan dengan memegang tangannya. Gaunnya berat tapi itu bukan masalah baginya. Bulan bisa menahannya. Keindahannya sepadan dengan beratnya.

Pintu di depannya sudah terbuka setelah Bulan berdiri di tegak di depannya. Sebuket bunga mawar merah diserahkan padanya dan dia memegang dengan kedua tanganya. Dia memandang ke depan, menatap semua pasang mata yang menatapnya dengan takjub.

Bulan sendiri merasakan perasaan yang amat luar biasa,

KEPO

seluruh mata itu seperti mencerminkan sebuah kebanggaan tersendiri padanya.

Seren yang lebih dulu sadar dan berjalan mendekatinya. Seren mengambil ponsel dan memotretnya, beberapa kali sampai Bulan sendiri tidak dapat menghitungnya. Bisa dilihatnya Seren mengusap ekor matanya.

“Ibu,” sebut Bulan.

Seren mengangguk. “Sempurna, kau sangat sempurna, Nak. Ress?” panggil Seren menyadarkan ayah gadis itu atas keindahan putrinya.

KEPO

Ress berdiri dan mendekat, menatap Bulan dengan anggukan samar. “Kau membuat ayah bangga.”

“Terima kasih, Ayah.”

“Dia sangat cantik, bukan?” Malcom menepuk pundak sahabatnya itu.

Ress memberikannya anggukan.

Kiefer sendiri menjadi yang terakhir sadar, dia hampir ingin memeluk Bulan tapi tatapan semua orang memberikannya peringatan. Itu yang membuat Kiefer hanya menggaruk kepalanya yang padahal tidak gatal.

KEPO

Seharusnya dia hanya berdua dengan Bulan di sini.

KEPO

Chapter 37

Mengantarmu Pulang



“Bagaimana, mau mencoba yang lain?” tanya pramuniaga.

Seren mengetuk dagunya. Tampak memilih dan hampir memberikan anggukan.

KEPO

“Tidak,” jawab Bulan lebih dulu. Bulan kemudian menatap Seren. “Aku suka yang ini, Ibu. Tidak masalah, kan? Tidak perlu mencoba yang lain. Aku ingin ini menjadi yang pertama dan terakhir gaun pengantiku.”

“Apa pun yang kau katakan, Lan. Ibu ikut kamu.”

Bulan tersenyum bahagia. Saat dia menatap Kiefer, pria itu memberikan dua jempolnya.

“Bantu aku mengganti gaunnya,” pinta Bulan ke pramuniaga.

Wanita itu mengangguk dan membawa Bulan kembali masuk.

KEPO

Pintu sudah ditutup dan mereka masuk ke bilik. Wanita itu permisi sebentar, karena ada hal yang harus dia lakukan.

Bulan mengangguk. Dia menatap dirinya di cermin, ingin memuaskan diri melihat bagaimana keindahan gaun itu memberikan keindahan yang lebih besar padanya.

Saat Bulan sudah akan bicara karena pintu bilik terbuka, Bulan malah bungkam sebab pelukan yang didapatnya di belakang tubuhnya. Pria itu memeluknya dengan sangat erat bahkan sampai terasa ingin meremukkannya. Tapi Bulan tidak bergeming, malah

KEPO

dengan lembut mengusap lengan yang melingkar di atas dadanya.

"Kie," panggil Bulan penuh sayang.

"Aku benar-benar ingin memelukmu tadi," desah Kiefer. Tidak kuasa menahan perasaannya sendiri.

"Seharusnya kau memelukku kalau tidak bisa menahannya. Tidak akan ada yang menyalahkanmu."

"Kau tidak lihat bagaimana ibu menatapku? Dia hampir ingin mengeluarkan pisau dari matanya, itu membuat aku tidak berdaya."

Bulan memukul pelan lengan Kiefer.

KEPO

“Aku tidak sabar menunggu hari pernikahan kita tiba, Rie. Bisakah kita menikah besok saja, ya?”

“Apa yang kau katakan? Waktunya sudah ditetapkan. Mari lakukan sesuatu dengan waktunya, Kie. Tidak ada hal yang baik dalam keterburuan.”

“Aku tahu. Aku hanya ingin mengatakan, aku tidak tahan. Melihatmu saat bangun tidur dan saat menutup mata, itu menjadi impian yang begitu aku idamkan.”

“Sama. Aku juga selalu menginginkan hal itu.”

KEPO

Kiefer mencium leher Bulan sebentar. Dia kemudian menjauhkan wajahnya, tidak mau membuat hasratnya sendiri yang bangkit. Hanya tangannya yang masih tinggal memeluk.

Melihat wajah keruh Kiefer, Bulan tampak melewatkan sesuatu.

"Apa ada sesuatu yang tidak aku tahu, Kie? Kau tampak tertekan."

Kiefer mendesaah. "Besok aku tidak bisa bertemu denganmu. Bukan tidak bisa, tidak boleh. Apa kau tahu?"

"Kenapa?" Bulan menatap Kiefer lewat cermin.

KEPO

“Entah, ayahmu mengatakan soal ibumu dan pengantin yang tidak boleh bertemu sehari sebelum menikah, demi menjaga kebaikan hari pernikahan kita. Jadi aku diminta bersabar dan diharapkan tidak memaksa untuk bertemu denganmu. Demi kebaikan kita.”

“Ayah belum bilang padaku, sepertinya dia lupa.”

“Rasanya tidak menyenangkan menunggu hari esok. Bagaimana denganmu?”

“Untuk bisa bersamamu selamanya dalam kebahagiaan, satu hari bukan masalah bagiku, Kie. Aku akan menunggu dengan sabar

KEPO

sampai waktunya datang. Tunggu aku, aku akan mendatangimu."

"Tentu, tidak akan ada wanita yang bisa membuat aku menunggu selain dirimu."

Bulan tersenyum manis. Tapi kemudian Bulan melihat bayangan di luar bilik. Dia melepas pelukan Kiefer dan menjauhkan pria itu darinya. "Aku harus mengganti gaunnya. Kau harus keluar. Yang akan membantuku mengganti sudah ada di luar, jangan membuatnya menunggu terlalu lama."

"Aku masih ingin bersamamu di sini, lebih lama"

KEPO

“Kie ....”

“Baik, baik, aku akan pergi.” Kiefer mengusap wajah Bulan, memberikan elusan lembut dengan ibu jarinya. “Jaga dirimu dengan baik sampai hari pernikahan kita. Jika aku tahu ada yang salah, aku tidak akan bisa tenang, Mengerti?”

“Ya, Kie. Kau juga.”

“Dan tetap aktifkan ponselmu. Aku tidak mau harus khawatir sendiri saat tidak bisa mendengar suaramu.”

Bulan mengangguk.

Dengan hati berat, Kiefer keluar meninggalkannya.

KEPO

Chapter 38

Bertemu Teman



Bulan sudah menatap langit yang hampir gelap. Besok adalah hari pernikahannya tapi di langit yang hampi menunjukkan malam

KEPO

dia malah akan menemui pria lain. Bukan satu pria melainkan dua.

Meski begitu, Bulan tahu kalau dia tetap harus pergi. Meski rasanya salah karena tidak mengatakannya pada Kiefer, Bulan tetap melangkah. Dia akan memberitahu Kiefer nanti semuanya. Dia akan jujur atas apa pun yang diinginkan Kiefer kebenarannya. Bulan tidak akan lagi menutupi apa pun dari pria itu.

Setelah menyiapkan diri, dengan celana jeans panjang dan blouse biru mudanya, dia bergerak keluar kamar. Ditaruhnya tasnya di salah satu bahu dan dia menuruni

KEPO

anak tangga dengan membawa sepatu putihnya.

Di ruang depan ada ayahnya yang sedang sibuk membaca sesuatu di ponselnya. Ayahnya mengangkat kepala begitu mendengar suara langkah kaki Bulan.

“Lan, kau mau ke mana?”

“Keluar, Ayah. Ada yang harus aku lakukan.”

Ayahnya menatap keluar. “Di luar hampir malam. Apa tidak bisa lain kali? Calon pengantin keluar di jam seperti ini tidak baik.”

Bulan mendekati ayahnya. “Aku harus bertemu teman, Ayah.

KEPO

Dan juga, kita sudah berada di zaman modern seperti ini, ayah masih percaya tahayul. Hentikan, Ayah." Bulan mencium kening ayahnya.

"Kau akan bertemu, Elsie?"

Bulan diam sejenak. Dia tidak mau menipu ayahnya, tapi sekarang tidak ada yang bisa dilakukan selain membohongi ayahnya agar tidak curiga. "Iya."

"Kalian sudah baikan?"

"Tentu, Ayah. Kami sahabat, mana mungkin aku marah terlalu lama dengannya. Meski dia menyebalkan."

KEPO

“Bagus, jangan selalu bertengkar dengan masalah kecil. Kalian sudah sama-sama dewasa. Bukan anak kecil lagi.”

“Aku tahu, Ayah.”

Setelahnya Bulan bergegas pergi sebelum ayahnya melontarkan lebih banyak pertanyaan padanya.

Bulan berhenti di ambang pintu. “Mungkin aku akan pulang agak telat.”

“Kalau mau menginap di tempat Elsie juga tidak masalah. Asal kau pulang besok pagi-pagi. Jangans sampai kau terlambat ke pernikahanmu sendiri.”

KEPO

“Aku mengerti, Ayah.” Bulan melanjutkan langkah. Dia meremas kedua tangannya sendiri.

Bulan naik taksi yang kebetulan lewat di depan rumahnya. Dia menyebut persimpangan jalan karena Elijah akan menunggunya di sana.

Sopir taksi sudah melaju, tidak butuh waktu lama untuk sampai ke tempat yang ditujunya. Bulan sudah keluar dari mobil dan masuk ke mobil Elijah.

“Aku berbohong pada, Ayah. Aku merasa bersalah.”

“Mau bagaimana lagi. Kalau ayahmu tahu kau menemuiku, dia

KEPO

pasti tahu kau masih menyelidiki soal kematian Wulan. Takutnya, malah dia tidak akan pernah mengizinkanmu keluar rumah."

"Kau benar. Kalau begitu ayo jalan, jangan sampai aku tidak mendapatkan apa pun setelah berbohong pada ayah."

Elijah mengangguk dan dia melajukan mobilnya membelah jalanan kota. Mereka menuju ke sebuah penginapan yang cukup besar di kota itu, tapi berada agak jauh dari pusat kota.

Penginapan itu memiliki restoran pribadinya yang agak di kanan. Tempat yang memiliki ruangan pribadi juga.

KEPO

Keduanya sudah keluar dari mobil, Elijah mengeluarkan ponselnya dan melihat pesan yang baru saja dikirim Trover. Trover sudah menunggu mereka.

Elijah memimpin jalan, Bulan mengikutinya.

Mereka masuk ke sebuah ruangan dengan pintu bersekat. Di dalam sudah ada seorang pria yang dikenal Bulan duduk dengan nyaman. Bulan menatapnya dengan emosi yang menari di matanya.

Bulan begitu membenci pria itu, pria yang menghilang bahkan sebelum kakaknya lama meninggalkan dunia. Pria yang sungguh tidak berperasaan. Kejam

KEPO

dan begitu membuat Bulan ingin menancapkan pisau di dadanya.

"Lan, duduk," pinta Elijah memberikan gerakan agar Bulan tidak melakukan sesuatu yang akan disesalinya.

Bulan menatap Elijah.

Elijah memberikannya anggukan. Pada akhirnya, Bulan mengikuti kemauan pria itu. Dia duduk di samping Elijah coba menenangkan diri.

Mereka menunggu minuman siap dihidangkan karena Elijah memesannya. Sementara Trover hanya menatap keluar seolah terlalu enggan menatap Bulan.

KEPO

Chapter 39

Sebuah Kebenaran Pahit



Setelah minuman mereka datang, Bulan langsung meletakkan sikunya di atas meja. Keduanya. Dia menatap Trover dengan dagu terangkat tinggi. Dan rasanya, Bulan

KEPO

benar-benar membutuhkan lebih banyak kesabaran untuk bisa bicara tenang dengan pria itu.

"Elijah mengatakan kalau bukan kau alasan kakakku bunuh diri. Kau pikir aku akan percaya dengan mudah?" tanya Bulan dengan suara yang begitu mengganjal.

Trover yang sejak tadi tidak menatap Bulan kini menatapnya. "Aku tidak akan berbohong padamu. Elijah mengatakan kalau kau tidak pernah bisa tenang demi mendapatkan sebuah kebenaran. Jadi, aku tidak akan menyembunyikan apa pun darimu."

KEPO

“Apa yang kau sembunyikan?”

“Kematian kakakmu. Alasannya bukanlah aku. Aku dimaanfaatkan olehnya, selama kami menjalin hubungan, wanita itu tidak pernah sedetik pun menaruh hati padaku. Selalu pria itu yang menjadi buah bibirnya.”

“Pria? Siapa? Aku mengenalnya?”

“Oh, kau sangat mengenalnya.”

“Siapa?”

“Kau akan menikah dengannya. Kudengar besok.”

KEPO

Bagai sambaran petir Bulan mendengarnya. Dia meraih cangkir tehnya dengan tekanan yang kuat, pandangannya jatuh pada Trover tidak percaya. “Jangan bercanda, mereka bahkan tidak saling mengenal. Bagaimana Wulan bisa mencintainya?”

“Kau yakin mereka tidak saling mengenal? Atau kau malah hanya tidak tahu?”

“Apa?”

Trover mengambil ponselnya di saku, dia menyerahkan ke depan Bulan.

Bulan menatap layar itu, tanpa memegang ponsel tersebut.

KEPO

Di sana dia menemukan foto Kiefer dan Wulan. Mereka berdiri bersama dengan Wulan memegang buket bunga. Tampak hari kelulusan di kampus mereka. Wulan tersenyum dengan sangat lebar dan tampak begitu cerah. Sementara Kiefer di sampingnya tersenyum tipis.

"Mereka satu kampus?" beo Bulan.

"Kiefer adalah seniornya di kampus. Mereka memiliki banyak tugas mereka, itu yang membuat mereka dekat dan akhirnya Wulan jatuh cinta pada pria itu. Dia bahkan mengatakan kalau itu cinta pandangan pertama. Wulan terobsesi padanya."

KEPO

“Kiefer?”

“Sama sekali tidak meliriknya. Selain menganggapnya junior, hanya sebatas itu. Pria itu saat itu sibuk dengan tugas kampusnya dan mengabaikan Wulan. Seolah mengejar sesuatu, Kiefer begitu ingin cepat lulus. Pada akhirnya Wulan tahu alasannya.”

“Wulan alasannya,” tebak Bulan.

“Benar. Karena Wulan melakukan segala cara untuk mendekati Kiefer. Bahkan tidak segan menjebaknya. Itu membuat Kiefer ingin menjauh dari Wulan.”

KEPO

Tangan Bulan bergetar, dia bisa melihatnya sendiri. Bulan memakai tangannya yang satu untuk memegang tangannya yang lain. Dia coba menghentikan getaran itu.

“Sayangnya Kiefer juga tidak terlalu pandai memberikan penolakan halus. Dia memberikan kata-kata menyakitkan yang membuat Wulan seharusnya merasa malu pada perasaannya sendiri. Bahkan Kiefer pernah menghinanya di depan umum, mengatakn pada Wulan kalau Wulan menyedihkan dan obsesinya sama sekali bukan cinta.”

KEPO

“Apa yang Wulan lakukan kemudian?”

“Menelan mentah semuanya. Dia tetap mengejar Kiefer, dan memakai aku sebagai pelampias. Setiap kami berhubungan, hanya nama pria itu yang dia sebutkan. Seolah aku adalah Kiefer. Bukankah itu mengerikan? Aku sama obesinya dengan Wulan, meski aku tahu Wulan mencintai pria lain dan aku hanya pelampiasannya, aku tetap berada di sisinya.”

Satu tetes bening mengalir di pipi Bulan. Tisu tersodor di depannya. Elijah yang memberikannya.

KEPO

“Terima kasih.” Bulan mengambil tisu itu dan mengusap airmatanya. Dia tidak menyangka kalau calon suaminya sendiri alasan kakaknya terbunuh. Bagaimana dia menghadapi kakaknya sekarang?

Kalau Wulan masih hidup, Wulan pasti akan sangat membencinya.

“Kau bersungguh-sungguh dengan yang kau katakan? Semuanya bukan demi membmuat namamu bersih, kan?” tanya Bulan. Memastikan.

“Aku tidak ada hubungan apa pun denganmu, Bulan. Aku juga tidak memiliki tanggung jawab menyenangkanmu. Tidak ada

KEPO

alasan bagiku membersihkan namaku di depanmu. Dan lebih tidak ada alasan bagiku membohongimu. Semua yang aku katakan benar. Aku jujur. Ayahmu saksiku."

"Ayah tahu semuanya, lantas kenapa dia menjodohkan aku dengan Kiefer?"

KEPO

Chapter 40

Soal Perjodohan



Trover mendesah. “Wulan mengakhiri hidupnya karena dia tahu kalau Kiefer akan menikah denganmu. Dia tahu soal

KEPO

perjodohan itu, bahkan sebelum kau mengetahuinya."

"Apa?"

"Dia menceritakannya padaku. Malam terakhir saat kami berhubungan, dia mengatakan semuanya. Bahwa ayahmu memberitahunya, kalau Kiefer yang dia cintai itu, akan menikah dengan adiknya sendiri."

"Kenapa ayah melakukannya? Kenapa dia membuat Wulan tahu?"

"Ayahmu sendiri tidak menyangka kalau Wulan akan berbuat senekat itu. Dia mengatakan padanya Wulan agar Wulan mempersiapkan dirinya di

KEPO

masa depan nanti. Agar Wulan juga berhenti terobsesi pada Kiefer. Tapi putrinya malah bunuh diri, kau pasti bisa merasakan betapa menyesalnya ayahmu saat itu."

Bulan semakin ingin menumpahkan airmatanya.

"Ini juga yang membuat ayahmu menutupi semuanya darimu. Karena dia tahu, jika kau tahu, kau akan menyalahkan dirimu sendiri. Ayahmu coba melindungimu. Tapi kau terus mencari tahu kebenaran dan aku melanggar janjiku pada ayahmu. Aku siap dihukum."

Bulan sudah berdiri. Dia terhuyung, Elijah berusaha

KEPO

memegangnya tapi Bulan menghentikannya. “Terima kasih sudah mau mengatakannya, dan maaf, aku membencimu terlalu lama hingga tidak bisa mengatakan kebencian itu memudar hanya karena kebenarannya berbeda dari yang aku tahu. Kuharap kau memaklumiku.”

“Aku tidak pernah membencimu, Bulan. Atau marah dengan kebencianmu. Aku hanya mau kau tahu, bahwa aku sama sekali tidak memiliki hutang apa pun pada Wulan. Aku mencintainya sepenuh hati, tapi pada akhirnya cinta itu tidak berbalas. Aku tidak berhutang apa pun pada kalian.”

KEPO

Bulan mengangguk. Dia berjalan keluar dari ruangan itu. Dia menuju ke pinggir jalan dengan linglung. Malam benar-benar sudah datang, sangat pekat dan begitu kelam. Seolah langit mengerti dengan luka Bulan dan kegundahannya.

Dia akan menikah besok dengan pria yang sudah membuat kakaknya terbunuh. Tapi yang paling menyakitinya adalah Bulan tetap tidak bisa melepaskan pria itu meski tahu kebenarannya. Dan lebih hebatnya adalah Kiefer tidak pernah salah pada Wulan.

Kiefer tidak pernah memberikannya harapan atau

KEPO

bahkan membalas perasaannya. Pria itu memang seperti itu, tegas dalam memberikan penolakan dan selalu berterus-terang. Bukankah itu yang disukai Bulan dalam diri Kiefer.

Tapi sekarang kesukaannya malah menjadi bumerang buat dirinya. Bumerang yang menyakitinya.

“Bulan! Berhenti!” seruan itu menghentikan langkahnya.

Seseorang meraih lengannya dan menarik tangannya dengan cepat mundur. Bulan berbalik dan bertemu dengan Elijah beserta raut khawatirnya.

KEPO

"Kau tidak apa-apa? Hampir saja kau tertabrak. Kendalikan dirimu, Lan."

Bulan meraung pada akhirnya. Kepalanya jatuh ke dada Elijah dan dia memukul pria itu, beberapa kali sampai tangannya sendiri sakit. Tapi Elijah tidak bergeming bahkan tidak menghentikannya. Elijah mematung layaknya patung tapi bernapas. Elijah tahu Bulan membutuhkannya, jadi tidak masalah dia menjadi pelampiasannya.

Sampai Bulan sendiri lelah dan akhirnya jatuh ke atas rumput. Dia duduk di sana sembari menatap

KEPO

Elijah dalam senyuman yang menyedihkan.

Elijah menyentuh pipi Bulan lembut. “Apa aku melakukan kesalahan, Lan?”

“Hmm?”

“Aku seharusnya tidak menyetujuimu soal mencari kebenaran atas kematian Wulan. Aku harusnya dengan tegas menolak. Maka sekarang kau pastinya sedang bahagia menunggu saat pernikahanmu. Aku mengacaukan segalanya.”

Bulan mengusap airmatanya. Dia berdeham. “Apa yang kau

KEPO

katakan, kau tidak melakukan kesalahan, El. Sama sekali tidak."

"Tapi aku membuatmu seperti ini."

"Tanpamu aku akan tetap mencari kebenarannya dan tidak akan ada yang bisa menghentikan aku. Kau sudah menemukan kebenaran untukku, aku patut berterima kasih padamu. Kau membantuku."

"Aku akan mengantarmu pulang." Elijah meraih tangan Bulan.

Bulan menarik tangannya, menepis tangan Elijah. "Aku tidak mau pulang, El. Belum."

KEPO

“Ini sudah malam, Lan. Ayahmu akan mencarimu.”

“Dia tahunya aku akan menginap di tempat Elsie. Dia tidak akan mencari.”

“Kau akan menikah besok.”

KEPO

Chapter 41

Melarikan Diri



"Aku tidak tahu, El. Aku rasa, aku tidak akan menikah."

Elijah memegang kedua bahu Bulan. Dia mengoyangkan tubuh Bulan dengan kuat. "Apa yang kau

KEPO

katakan? Jangan bercanda, Lan. Semua orang akan menunggumu besok. Kau akan memperlakukan semua orang? Termasuk ayahmu?"

"Aku hanya ingin melarikan diri."

"Kau membenci Kiefer? Kau benci pria yang sangat mencintaimu?"

"Tidak, aku membenci diriku sendiri. Aku benci karena aku tidak tahu apa pun."

"Jika kau tidak datang besok ke pernikahan itu, Kiefer akan sangat marah padamu. Dia akan kecewa padamu. Kau mau itu terjadi?"

KEPO

Bulan menangis lagi, terisak lagi. “Hentikan, El. Aku hanya ingin pergi. Bisakah kau membantuku?”

“Bulan ....”

“Kalau kau tidak membantuku, maka biarkan aku pergi sendiri. Tanpamu.” Bulan sudah akan berdiri, dengan sempoyongan.

“Akan kubantu. Aku tidak mau kau sendirian.”

“Jangan hubungi ayahku atau siapa pun. Kalau aku tahu kau melakukannya, aku tidak akan pernah memaafkanmu. Akan kubuat kau menyesal, El.”

“Lan ....”

KEPO

“Aku serius.”

Elijah mendesah, dia kemudian membantu Bulan berdiri. “Ayo, aku akan mengantarmu ke mana pun kau mau. Kau mau ke ujung dunia sekali pun, aku akan membawamu ke sana.”

“Dunia tidak memiliki ujung, El.”

Elijah mengulum senyuman. Di antara banyaknya duka, akhirnya ada juga yang bisa membuat dia tersenyum dengan bahagia.

Mereka masuk ke dalam mobil. Keduannya sudah memakai sabuk pengaman dan Elijah menyalakan mesin mobilnya.

KEPO

Mereka berkendara setengah jam sampai Bulan meminta mobil berhenti. Elijah menatap di mana dia berhenti.

"Hotel, Lan?"

"Aku mau menginap di sana. Aku mau sendiri."

"Aku akan menemanimu."

"Tidak perlu, El. Aku hanya ingin sendiri. Aku tidak akan melakukan kesalahan apa pun. Aku masih mau hidup, aku masih mau bertemu dengan Kiefer dan aku masih butuh penjelasan dari ayahku. Bukankah masih banyak yang aku inginkan? Jadi, biarkan aku sendiri."

KEPO

Elijah mengangguk pasrah.

Setelah membawa Bulan masuk ke hotel dan memesankan satu kamar untuknya. Dia juga mengantar gadis itu ke kamarnya. Tiba di depan pintu kamar, Elijah berhenti. Dia menatap Bulan, dengan mata memohon agar Bulan mau ditemani.

Tapi balasan dari pandnagan gadis itu tetap sama, dia menginginkan kesendirian. Elijah menyerah, dia mungkin hanya akan berjaga di depan hotel dan tidak perlu pulang malam ini. Dan Elijah tidak akan mengatakannya pada Bulan, karena jelas perempuan itu tidak akan setuju.

KEPO

“Kalau begitu aku pamit, Lan. Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku, semalam apa pun itu. Ya?”

“Kau pasti kecewa, El.”

“Hmm?”

“Soal Wulan, dia hanya perempuan yang terobesesi pada pria yang tidak menginginkannya. Bahkan dia bunuh diri dengan cara yang kejam di depan adiknya sendiri. Entah apa yang dipikirkan Wulan, aku membencinya, El.”

“Jangan menyalahkan dirimu, itu yang pertama harus kau lakukan, Lan. Segala apa yang terjadi, sudah ada takdirnya sendiri.

KEPO

Percuma membuat penyalahan diri."

"Aku tahu, aku hanya merasa kalau aku tidak melakukannya dengan baik."

"Kau melakukannya dengan baik dan aku tidak pernah kecewa pada Wulan. Karena aku tidak memiliki perasaan padanya, seperti yang mungkin kau dugakan."

"Kau tidak mencintainya?"

"Kami hanya teman, yang cukup dekat. Aku akui, dia membuat aku tertarik. Tapi tidak seperti Trover, saat aku sadar bukan padaku hatinya, aku bisa melepaskan dengan mudah. Bahkan

KEPO

pada siapa pun aku tertarik, aku tidak akan berjuang di tempat di mana aku tidak seharusnya berjuang."

"Kau hebat, kau bisa mnegendalikan perasaanmu."

Elijah menggeleng tidak setuju. "Lebih tepatnya mungkin, aku hanya belum menemukan seseorang yang benar-benar bisa membuat aku berjuang, seperti kau dan Kiefer."

Bulan menelan ludah. "Selamat malam, El. Hati-hati." Bulan langsung menutup pintu dan meninggalkan pintu. Mendengar nama Kiefer membuatnya sesak. Dadanya terasa dihimpit batu dan

KEPO

ponsel yang sudah dia matikan teronggok tak berdaya di atas ranjang di mana dia berbaring kini.

Bulan hanya bisa terus menangis.

KEPO

Chapter 42

Menghancurkan Nama Keluarga



Bulan tidak tidur semalam. Paginya yang bisa dia lakukan juga hanya melamun. Bulan merasa hancur berantakan dan yang lebih

KEPO

buruk sampai dia merasa membenci dirinya sendiri adalah kenyataan kalau dia menyakiti Kiefer.

Dia akan membuat pria itu berdiri tanpa Bulan datang mengusaikan penungguannya. Setelah ini Kiefer pasti akan sangat membencinya, tidak mau menatapnya dan juga mungkin menghancurkannya.

Bulan akan menerimanya, tapi Bulan tidak sanggup menghadapi pria itu dengan kenyataan kalau di antara mereka ada Wulan yang mungkin arwahnya sekarang tidak tenang melihat

KEPO

adiknya bersama dengan pria yang dicintainya.

Bangun dari ranjang, Bulan bergerak ke kamar mandi. Dia menatap diri di cermin wastafel. Dia mengerikan. Meski membasuh wajahnya, Bulan tetap saja tidak berubah. Dia masih seperti mayat berjalan.

Dia keluar kamar mandi, mengecek waktu dan malam hampir menjelang. Semalam dan seharian dia tidak makan. Membayangkan ada makanan yang masuk ke perutnya membuat Bulan mual sendiri.

Dengan tubuh lesu, akhirnya Bulan keluar dari kamar hotel itu.

KEPO

Dia merasa airmatanya sudah kering, jadi dia bisa menghadapi ayahnya sekarang.

Setelah keluar gedung, Bulan berhenti, melihat Elijah yang menunggunya. Tampak tersenyum padanya dengan bungkusan berwarna cokelat di tangan kanannya.

Bulan mendekatinya. “Kau tidak pulang?” tanya gadis itu. Pakaian Elijah tidak berubah.

Elijah menggeliat. “Ini pengalaman pertama aku tidur di mobil. Rasanya cukup menyengsarakan.”

KEPO

“Kenapa kau melakukannya? Kalau kau memang mau tidur di sini, kenapa tidak memesan satu kamar?”

“Aku tidak mau kau tahu kalau kau menunggu. Kau pasti akan mengusirku.”

“Kau benar.”

“Makanan untukmu. Ayo, makan di dalam.”

“El ....”

“Lihat aku yang kelelahan, Lan. Tolong, kau harus makan.”

Bulan akhirnya menyerah. Dia mengangguk. Mengambil bungkusan cokelat itu, dia

KEPO

kemudian masuk ke mobil. Tidak lama Elijah mengikutinya masuk.

Mobil sudah berjalan meninggalkan gedung hotel itu.

“Ingin ke tempatku?” tawar Elijah.

“Aku mau pulang. Aku akan menyelesaikan semuanya sekarang. Aku ingin mendengar dari ayahku, apa sebenarnya alasannya menutupi semuanya dariku.”

“Kau yakin? Apa yang kau lakukan cukup buruk, semua orang sedang marah padamu sekarang. Mungkin kau bisa menenangkan diri sampai semua orang juga bisa tenang saat bicara denganmu.”

KEPO

“Aku yang tidak datang ke pernikahanku sendiri. Jadi, aku tidak akan kabur. Biarkan mereka marah, itu tidak masalah lagi.”

Elijah mendesah. Dia mengangguk kemudian. Melihat Bulan yang mau menelan makanan saja sudah cukup baginya.

“Turunkan saja aku di pinggir jalan, El. Aku akan jalan ke rumah.”

“Kau takut melibatkan aku?”

“Kau tahu, kalau ayah tahu aku datang bersamamu. Apalagi mungkin ada Kiefer di sana, mereka akan memberikan tuduhan padamu. Mungkin kau juga akan dihajar. Aku tidak mau kau

KEPO

menerima luka yang tidak sepantasnya kau terima."

"Aku pantas menerimanya. Akulah yang membuatmu menderita."

"El ...."

"Aku mengerti kekhawatiranmu. Tapi aku lebih kuat dari yang kau pikirkan, tidak masalah disalahkan. Juga tidak masalah dihajar. Selama aku bisa membawamu pulang dengan selamat sampai rumah."

Dalam keras kepala, Elijah memang cukup teguh. Jadi Bulan tidak mau memaksakan apa pun pada pria itu. Jika dia memang mau

KEPO

mengantar Bukan dan tidak mempermasalahkan apa yang mungkin bisa terjadi padanya, maka tidak masalah juga bagi Bulan.

Mereka berkendara cukup lama karena Elijah yang tidak terlalu mengebut. Setelahnya, mereka sampai di rumah. Ada dua mobil di pekarangan rumah Bulan. Satu mobil tidak dia kenali, satunya lagi adalah mobil ayahnya.

Ayahnya ada di rumah.

Bulan sudah turun dari mobil. Dia meninggalkan makanannya di dalam mobil karena tidak dapat menghabiskannya. Elijah juga ikut turun dengannya. Pria itu mengitari

KEPO

bagian depan mobil dan berdiri di depan Bulan.

"Aku akan pergi sekarang. Kau tidak masalah aku meninggalkanmu?"

Bulan mengangguk.

KEPO

Chapter 43

Pukulan Telak



Elijah mengitari mobilnya lagi untuk masuk. Dia menatap Bulan dan memberikan lambaian tangan.

"BAJINGAN!!!"

KEPO

Seruan itu dipenuhi dengan kemurkaan. Pukulan terlayang ke wajah Elijah beberapa kali. Bulan sampai datang dan menghentikan Kiefer yang rupanya ada di rumahnya.

Beberapa kali Bulan terdorong mundur dan Bulan tidak menyerah, dia tetap menarik Kiefer menjauh dari Elijah yang sudah babak-belur.

“Hentikan!” seru Bulan marah. Dia berhasil memisahkan mereka. Bulan berdiri di antara mereka, mengangkat kedua satu tangannya dengan telunjuk mengarah ke Kiefer. “Kalau kau

KEPO

memukulnya lagi, aku akan melaporkanmu ke polisi."

"Melaporkan? Baik, lakukan. Aku akan membunuhnya dan tidak masalah aku masuk penjara. Asal aku tenang setelah dia mati." Kiefer sudah akan maju lagi. Tapi Bulan yang mendekati pria itu dan memeluknya. Kedua tangan Bulan melingkar di tubuh Kiefer.

"Pergi, El. Pergi!"

"Lan?"

"PERGI!!!"

Elijah yang tidak mau semakin memanaskan keadaan akhirnya meninggalkan tempat itu. Dia masuk ke mobilnya dan

KEPO

menatap Kiefer dengan kesal. Tapi pria itu tidak melakukan apa pun. Dia sudah meninggalkan rumah dengan mobil yang melaju kencang.

"Lepaskan aku, aku akan membunuhnya!" seru Kiefer.

Bulam menjauh. "Hentikan, caramu ini yang tidak kusuka. Apa kau harus melakukan kekerasan? Hah?"

Wajah Kiefer meredup. "Kau menyalahkan aku setelah apa yang kau lakukan pada pernikahan kita? Kau sungguh menyalahkan aku?" Kiefer menunjuk dirinya.

Setelah amukan itu menghilang, yang tersisa dalam diri

KEPO

Kiefer hanya ketidakberdayaan. Seolah dia baru saja dicampakkan dengan menyedihkan.

"Aku menunggumu, Rie. Aku berdiri diam menantikan kedatanganmu. Tapi apa yang sudah kau lakukan? Membiarkan aku menunggu sementara kau pergi dengan pria lain? Apa selama ini kau berbohong padaku? Apa tidak pernah ada cinta untukku di hatimu, Rie?"

"Kie, aku mohon ...." Bulan sudah akan meraih tangan pria itu. Entah kenapa, setelah mendengarnya, Bulan benar-benar mengerti betapa jahatnya dia pada pria yang dicintainya.

KEPO

Bulan terisak.

Kiefer tidak menginginkan sentuhannya. Pria itu menepisnya dengan kasar.

"Kalau dia yang kau cintai, kalau sejak awal kau tidak bisa lepas darinya, seharusnya kau memberitahuku. Jika aku tahu tidak pernah ada harapan dalam hubungan kita, aku akan membantumu mengakhirinya. Tapi kenapa kau membuat aku begitu menderita seperti ini, Rie? Tidak hanya menyakitiku, kau menyakiti orangtuaku."

Bulan menatap orang-orang yang memang sudah keluar rumah. Seren menangis memeluk

KEPO

suaminya. Sementara ayahnya berdiri di samping seorang perempuan yang tidak Bulan sangka akan dilihatnya.

Ibunya. Wanita itu berdiri dengan wajah sendu, menatap pada Bulan dipenuhi dengan rindu. Tapi Bulan tidak mengerti, kenapa wanita itu ada di sini.

"Aku lelah, Rie. Mari lakukan seperti yang kau inginkan. Mari akhiri segalanya dan aku tidak akan mengganggu priamu lagi. Aku harap kau mendapatkan kebahagiaanmu, Rie. Meski bukan aku yang bisa memberikan kebahagiaan itu."

"Kie, dengarkan aku. Kie!" Bulan menegejar dengan terburu-

KEPO

buru. Tubuhnya yang lemah membuat Bulan jatuh ke rumput. Dia mengaduh.

Tapi bahkan setelah jatuh, Kiefer tetap tidak menghentikan langkahnya. Bulan terlalu menyakiti pria itu sampai Kiefer mungkin kehilangan perasaannya pada Bulan. Bulan bersalah, dia sudah melakukan kesalahan besar.

Seren duduk di depan Bulan, dia memeluk Bulan sebentar. "Sampai jumpa lagi, Nak. Raih kebahagiaanmu, siapa pun yang bisa memberikannya, aku dan ommu hanya bisa mendukungmu."

Bulan menangis. Dia pikir airmatanya sudah kering, tapi

KEPO

ternyata dia salah. Dia menangis lebih hebat dari tangisan setelah dia tahu kebenarannya.

Pandangan Bulan buram menatap ke arah mobil Kiefer yang melaju pergi dengan orangtuanya. Bulan merasa hampa, seperti ada lobang besar di dadanya dan itu membuatnya terasa ada kosong di dalam dirinya. Kekosongan yang begitu melukainya.

Ayahnya membantu Bulan berdiri. Ress juga membawa putrinya masuk ke dalam rumah. Ibu Bulan mengikuti mereka. Bulan tidak menatapnya.

KEPO

Chapter 44

Berikan Aku Kebenaran



Bulan didudukkan di atas sofa. Ress membawakan segelas air putih hangat dan membiarkan Bulan memegang gelas itu. Bulan sudah tidak menangis, tapi

KEPO

wajahnya yang dipenuhi dengan derita memberikan pandangan sakit pada siapa pun yang melihatnya. Bulan benar-benar memberikan definisi menyedihkan yang sesungguhnya.

Ress duduk di depan Bulan, dia berjongkok dan memegang tangan putrinya. Gelas dalam genggamannya sudah Bulan taruh di meja. Saat ini tidak ada yang ingin dia pegang, Bulan takut menghancurkannya.

"Ayah tidak menyalahkanmu, Lan. Tidak apa-apa. Tidak ada yang menyalahkanmu di sini. Kalau tidak mau menikah, maka jangan menikah. Terus bersama ayah saja."

KEPO

Bulan menelan ludahnya, menatap ayahnya dengan sakit. “Apa yang dilakukan wanita itu di sini, Ayah? Kau sengaja mengundangnya ke pernikahan tanpa memberitahuku?” tanya Bulan yang bahkan tidak menatap ke arah ibunya.

Dia tahu ibunya berdiri tidak jauh dari sofa.

“Dia ibumu, Lan.”

Bulan terkekeh dengan mengerikan. Sama sekali tidak ada kesenangan dalam tawa itu. “Bahkan kakak mati pun dia tidak datang. Lalu kenapa sekarang dia datang saat pernikahanku? Dia mau mengejekku? Aku hancur sekarang,

KEPO

dia pasti sudah bahagia. Sepertinya itu yang ingin dia saksikan."

"Lan, ibu tidak begitu ...."

"Diam!" seru Bulan marah. "Kalau kau di sini bersama kami, Wulan tidak akan menjadi obsesi. Kalau kau tidak meninggalkan kami, Wulan tidak akan bunuh diri. Sebagai ibunya, kau sangat jahat. Kau tahu itu."

Wanita itu membekap mulutnya dengan kedua tangan. Wanita itu menangis dan Bulan sama sekali tidak bersimpati.

"Lan," sebut ayahnya dengan lembut. "Kenapa kamu tahu soal

KEPO

obsesi kakakmu? Apa sebenarnya yang terjadi, Lan?"

"Kau menipuku, Ayah. Kau membohongiku. Kau menutupinya dariku! Aku tahu semuanya, aku tahu kakak mencintai Kiefer. Kakak terobsesi pada Kiefer dan kakak meninggal juga karena Kiefer. Aku tahu."

Ayahnya terhenyak. Kini dia mengerti kenapa Bulan meninggalkan pernikahan. Hal yang ditakutkan Ress akhirnya terjadi. "Elijah membawamu menemui Trover?"

"Aku memaksa mereka. Karena selama ini aku hidup dalam kegelapan ayah. Mimpi buruk soal

KEPO

Wulan yang menjatuhkan diri selalu membayangi tidurku. Aku tersiksa ayah. Aku harusnya tahu kebenarannya sejak awal."

Kepala ayahnya jatuh ke pangkuan Bulan. Satu tetes airmatanya mengenai celana jeans Wulan. "Maafkan ayahmu ini, Anakku. Maafkan keegoisanku yang mau melindungimu tapi malah menyakitimu. Ayah bersalah."

Bulan mengusap kepala ayahnya dengan lembut. "Mana bisa aku menikah dengan Kiefer setelah tahu semuanya, Ayah. Mana bisa aku menghadapi Kiefer jika saat menatapnya, yang akan kuingat

KEPO

adalah wajah Wulan yang pergi meninggalkan aku. Mana mungkin."

"Lan, maaf, ayah tidak bermaksud membuatmu menderita." Wajah Ress sudah tergerak menatap wajah putrinya. Dia sudah bangkit dan duduk di samping Bulan. Pandangannya jatuh ke mantan istrinya. "Aku tidak mau lagi menutupi apa pun dari Bulan, Erlin. Dia harusnya tahu kebenarannya meski dia akan berakhir membenciku."

Bulan mengerut. "Apa maksud, Ayah? Kenapa aku harus membencimu?"

Erlin sendiri duduk di sofa, di depan mereka. Dia mendesah.

KEPO

“Bulan sudah besar, dia akan mengerti sekarang. Dia memang pantas untuk tahu.”

“Apa yang kau katakan?” tanya Bulan ketus. “Apa yang kalian sembunyikan dariku?”

“Wulan bukan anakku, Lan. Dia anak dari selingkuhan ayahmu. Yang mati bunuh diri karena tidak mendapatkan cinta ayahmu pada akhirnya.”

“Apa?”

“Itulah kebenarannya, Anakku. Aku adalah ibumu dan hanya kau putriku. Kau tadi mengatakan kalau aku tidak datang ke pemakaman Wulan, itu karena

KEPO

aku membencinya. Karena ibunya pernah coba mencelakai aku, membuat kau hampir terbunuh saat masih berada dalam kandunganku. Wanita itu, sampai dia mati pun, aku tidak akan pernah memaafkannya."

"Ayah ...."

"Yang dikatakan ibumu benar. Segalanya kesalahan ayah. Karena awalnya ayah pikir pilihan ayah yang terbaik dan ayah tidak akan pernah mencintai ibumu. Tapi takdir mengejek ayah."

KEPO

Chapter 45

Ibu Yang Tidak Bersalah



“Ayahmua pada akhirnya mencintaiku, aku percaya dia memang mencintaiku. Tapi baru saja aku hendak membalas perasaannya, dia malah datang

KEPO

membawa putriku ke hadapanku. Saat aku baru saja melahirkanmu. Dia benar-benar berpikir aku akan berlapang dada menerima kehadiran anak kecil lain dalam rumah kami. Anak hasil selingkuhannya."

Sampai sekarang Erlin tampak masih mendendam pada Ress. Tidak ada satu pun dari kalimatnya yang terdengar lembut. Bahkan kata-kata tajam itu seperti menusuk ke dalam dada.

Bulan bisa melihat bagaimana kemarahan ibunya sudah menjadi pedang menakutkan.

"Aku membawamu pergi meninggalkan rumah ini. Setelah

KEPO

kau cukup besar, aku mengembalikanmu pada ayahmu agar mau mengurusmu demi tanggung jawabnya. Aku melakukan kesalahan saat itu, seharusnya aku tetap membawamu. Aku hanya terlalu marah sampai ingin membuat ayahmu menderita dengan mengurus dua anak kecil."

Kedua tangan Bulan saling meremas.

"Ibu dari Wulan kemudian mengakhiri hidupnya setelah Ayahmu menolaknya mentah-mentah. Dia berpikir karena aku tidak lagi bersama ayahmu, maka ayahmu akan kembali padanya.

KEPO

Dugaannya salah. Dia mengambil jalan bunuh diri."

Ress mendesah, dia masih menyalahkan dirinya atas kisah rumit yang terjadi di antara mereka semua.

"Wulan jelas tahu aku bukan ibunya, aku pikir dia akan mengatakan padamu kebenarannya. Kupikir dia tidak akan segila ibunya, tapi dia sama saja. Dia sengaja memakai dirinya sebagai kakakmu untuk menghasutmu membenci aku. Kau pasti ingat beberapa perkataannya tentangku. Salah satu pelayan yang aku sewa mengawasi kalian dulu memberitahu."

KEPO

Bulan berpikir sejenak, memang banyak. Tidak hanya satu dua kalimat saja. Wulan sering mengatakan kalimat-kalimat yang membuat Bulan semakin marah pada ibunya. Bahkan Wulan sendiri yang mengatakan pada Bulan kalau ibu mereka pasti memiliki banyak pria di luar sana. Itu yang membuat wanita itu tidak mau mengurus kedua putrinya.

"Dan aku bisa pastikan, Lan. Wulan sengaja menjatuhkan diri di hadapanmu. Agar kau mendertita. Meski ayahmu tidak mau mengakuinya, tapi dia memang memiliki anak yang culas dan

KEPO

dengki hati." Wajah ibunya mengeras menatap ayahnya.

Ress menunduk dengan deheman kecil.

"Dia ingin meski dia mati, kau tetap menderita. Dia benar-benar memperhitungkan semuanya." Elrin mendesah kecil. "Maafkan aku, Lan. Kalau kau ikut denganku, maka segalanya tidak akan seperti ini."

Ayahnya berdeham. "Soal perjodohanmu dengan Kiefer, itu sudah dilakukan bahkan saat kau masih berada dalam kandungan. Seren adalah sahabat baik ibumu. Jadi mereka mau menjodohkan anak-anak mereka setelah mereka dewasa. Itu makanya Seren sangat

KEPO

bahagia saat pernikahan kalian dipercepat. Itu artinya dia akan segera bertemu sahabatnya. Karena tidak mungkin ibumu tidak datang di hari bahagia putrinya sendiri."

Bulan mengusap airmatanya. Dia berdiri dan berjalan ke arah Erlin. Dia jatuh duduk di samping Erlin. "Ibu."

"Ibu di sini, Lan. Ibu tidak pernah meninggalkanmu. Tubuh ibu mungkin tidak di sisimu, tapi segala tentangmu, ibu selalu tahu. Entah itu dari pelayan, dari ayahmu. Juga dari Seren. Mereka selalu melaporkan semua pada ibu."

"Boleh aku memelukmu, Ibu?"

KEPO

“Ya Tuhan, tentu saja, Nak. Tentu saja.” Tangan Erlin terlentang. Dan Bulan masuk ke pelukannya dengan bahagia. Di antara banyak masalah yang terjadi padanya, bisa memeluk ibunya meredam semua masalah itu.

Saat dipeluk oleh Seren, Bulan memang merasakan kasih sayang seorang ibu. Tapi begitu ibu kandungnya sendiri yang memeluknya, dengan Bulan yang tahu segalanya, rasanya seribu kali lebih membahagiakan.

Erlin mengusap kepala putrinya dengan sayang. Dia mengecupnya juga. Merasakan tubuh rapuh itu membuat Erlin

KEPO

yang biasanya tegar juga akhirnya menangis.

“Kau sudah menderita, Lan. Maaf, ibu tidak pernah ada di sisimu selama ini.”

Bulan menggeleng, dia tidak menyalahkan lagi. Dia sudah lelah menyalahkan. Pada akhirnya dia sendiri yang salah.

“Soal Kiefer, ibu sendiri yang akan menjelaskan semuanya padanya. Dia pria baik dan sangat mencintaimu. Dia pasti akan mau mengerti.”

Bulan melepas pelukan ibunya. “Tidak, Ibu. Biarkan aku

KEPO

menyelesaikannya sendiri. Ini masalah kami."

KEPO

Chapter 46

Dia Akan Pergi



Beberapa minggu berlalu tanpa Bulan bergerak dari rumahnya. Dia mengatakan akan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dan dia memang akan

KEPO

melakukannya. Sayangnya tubuhnya benar-benar tidak bisa mengikuti kemauan hatinya. Dia menjadi perempuan pemalas dan bahkan untuk sekedar menghirup udara segar, Bulan tidak berminat. Yang dia lakukan hanya merenung di kamar dan memikirkan masa depannya.

Tanpa dia merasa perlu bertindak untuk membuat masa depan yang mengerikan itu berakhir.

Bulan membenci dirinya sendiri.

Suara ketukan menarik perhatian Bulan dari buku yang tengah dia baca, dia menatap ke

KEPO

arah pintu dan melihat ibunya yang akhirnya muncul setelah beberapa hari tidak terlihat.

Bulan tersenyum lebar. Dia meletakkan bukunya dan berlari memeluk ibunya. “Ibu ....”

“Di mana ayahmu? Aku tidak melihatnya.”

“Pergi dinas keluar kota. Ayah mengatakan akan kembali mungkin hari ini. Kau pulang di saat yang tepat.”

“Dan apa yang kau lakukan setelah aku pergi, Lan?” Erlin menatap ranjang putrinya yang berantakan dengan banyak buku berceceran di mana-mana. Dia

KEPO

meringis. “Kau menjadikan kamarmu sarang bakteri?”

“Mana mungkin. Bibi selalu membersihkannya setiap hari. Tidak akan ada bakteri.”

Erlin mendesah. “Ayo, kita turun dan makan. Ini sudah siang. Kau jadi tambah kurus.”

“Benarkah? Ayah malah bilang aku tambah gemuk.”

“Jangan percaya dengan apa yang dikatakan ayahmu itu.” Erlin menggandeng tangan putrinya dan membawanya turun makan.

Bulan sangat bahagia karena ibunya kembali. Dia mau mendiskusikan soal apa yang harus

KEPO

dia katakan pada Kiefer. Bulan tidak bisa bertindak sendiri, dia takut melakukan kesalahan.

Selesai makan, Bulan sudah hendak bicara, tapi ibunya malah mendahuluinya. “Ibu membawa hadiah untuk tante Seren, bisa bantu ibu membawakan untuknya? Hari ini ibu tidak bisa ke tempatnya.”

“Apa?”

“Tante Seren, Lan.”

“Aku yang pergi?” Bulan menunjuk dirinya sendiri.

“Lalu siapa? Apa ibu harus menyuruh pelayan? Kan tidak mungkin. Kau mewakili ibu

KEPO

memberikan padanya. Dia akan senang bertemu denganmu."

"Benarkah? Sepertinya dia akan lebih suka mencekikku. Bagaimana pun, aku sudah mempermalukan keluarganya."

"Dia tidak membencimu, Lan. Kau tahu kalau tante Seren bukan orang yang akan bersikap mengerikan seperti itu. Apalagi hanya karena malu."

"Sungguh, Ibu? Apa tante Seren tidak menyulitkanmu? Atau membencimu?"

"Mana mungkin. Kami berteman dengan baik. Meski kau dan Kiefer saling menyakiti sekali

KEPO

pun, kami tetap tidak akan bermusuhan. Kami teman sejati."

Bulan berdecih. "Aku juga punya teman sejati, namanya Elsie. Kau pernah bertemu dengannya." Bulan dan Elsie memang sudah berbaikan. Elsie datang meminta maaf dan menghibur Bulan yang tampak membutuhkannya. Dan Bulan menerima itu dengan bahagia.

Ibunya hanya tersenyum.

"Baiklah, aku akan ke rumah tante Seren," putus Bulan. Dia hanya harus pergi cepat dan memberikan barang itu, lalu kembali dengan sesegera mungkin. Tidak akan ada pertemuan dengan

KEPO

Kiefer. Siang hari Kiefer pasti sedang ada di perusahaannya.

"Tante Seren ada di kantor Kiefer."

"Apa? Ibu!"

"Kenapa kau menaikkan suara di depan ibu, Lan? Jangan membantah. Pergi ke kantor Kiefer dan berikan hadiah yang ibu bawa. Dan kau juga tidak akan bertemu dengan Kiefer di sana. Ibunya mengatakan kalau Kiefer sedang sibuk mengurus kepindahannya."

"Mengurus kepindahan?"

"Ayahmu tidak memberitahu? Soal Kiefer yang akan meninggalkan

KEPO

negara ini? Dia memindahkan bisnisnya ke negara tetangga."

Bulan yang mendengar merasa tercubit dadanya. "Kiefer akan pergi?"

"Ibu mendengarnya dari tante Seren. Dia memberirttahu ibu dan menyayangkan keputusan Kiefer. Tante Seren sudah menahannya, tapi tidak berhasil."

Bulan mendesah, beberapa kali.

"Kau tidak apa-apa, Lan?"

"Tidak apa, Ibu. Kiefer membuat keputusan yang tepat. Dia berhak mendapatkan kehidupan

KEPO

yang lebih baik. Aku turut bahagia untuknya."

"Anakku sudah dewasa."

Bulan hanya menahan perasaannya.

KEPO

Chapter 47

Pertemuan Tidak Diduga



Sampai di dalam mobil dan menyetir sendiri, Bulan meneteskan airmatanya dengan sangat banyak. Dia hanya mengenakan pakaian merah muda

KEPO

polos dengan tali bahu tipis tanpa lengan. Tas putihnya sudah ada di kursi sebelahnnya. Rambutnya sendiri dibiarkan tergerai dan hanya dia sisir dengan tangan tadi.

Penampilan gadis itu mengenaskan.

Tiba di perusahaan Kiefer, Bulan turun dari mobil. Dia membawa kotak persegi panjang yang dipegang dengan kedua tangannya. Pandangan Bulan lurus ke depan, berusaha tidak meraung lagi karena cukup sudah baginya membuang airmatanya.

Dia yang membuat dirinya sendiri menderita, jadi dia harus menanggungnya. Dia tidak dapat

KEPO

menyalahkan orang lain atas perbuatannya.

Tiba di meja resepsionis, Bulan menatap wanita bersanggul di depannya dan pria yang ada di sisi wanita itu.

Wanita itu menyapa dengan mengangkat kedua tangannya menyatu di depan dagunya. “Selamat siang, Nona? Ada yang bisa saya bantu?”

“Aku—“

“Apa yang kau lakukan, dia adalah istri bos. Lakukan dengan benar.”

“Oh, maaf, Nyonya. Saya tidak tahu.”

KEPO

Bulan menggeleng, memberikan gerakan dengan tangannya. “Tidak, tidak, kau tidak melakukan kesalahan. Aku hanya datang untuk mengantarkan kotak ini. Apakah Tante Seren ada di sini?”

“Nyonya Seren?” tanya resepsionis pria itu.

“Ya. Dia menyuruhku datang ke sini mengantarkan kotak. Dia—“

“Bulan?”

Hati Bulan bertalu dengan ngeri, dia menatap ke depan seolah dia tidak mendengar. Tapi pada akhirnya dia tahu, sekeras apa pun dia mau menolak, dia harus

KEPO

menghadapinya. Pria yang memanggilnya adalah Kiefer. Saat Bulan menengok, Kiefer benar-benar ada di sana. Berdiri dengan bingung.

Kiefer terlihat tampan dan mempesona. Lagi-lagi Bulan harus akui, pria itu membuatnya jatuh cinta lagi.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kiefer.

Pertanyaan itu biasa saja, itu pertanyaan normal. Tapi Bulan yang mendengar pertanyaan itu bagai dirajam oleh tangan tidak kasat mata. Dia merasakan sesak di dadanya yang tidak dapat dia jelaskan. Bulan berusaha tegak. Dia

KEPO

memperlihatkan kotak yang dibawanya. “Ibuku pulang dari jauh, dia membawakan hadiah untuk tante Seren. Katanya dia ada di perusahaanmu. Jadi aku mengantarnya ke sini.”

“Ibu tidak di sini. Dia di rumah. Dia—“

“Kalau begitu, aku titipkan padamu saja. Aku harus pergi.” Saat Bulan maju dan hendak menyerahkan kotak itu, Kiefer malah mundur. Tidak memberikan pilihan bagi Bulan untuk menyerahkan kotak itu.

“Naiklah ke ruanganku. Aku akan menghubungi ibu dan menanyakan di mana dia. Mungkin

KEPO

dia sedang dalam perjalanan kemari." Kiefer melangkah meninggalkan.

Bulan terpasak kakinya, menatap Kiefer yang terus menjauh darinya.

"Bulan?" panggil Kiefer setelah sadar Bulan tidak mengikutinya. "Ayo."

Bulan mengangguk kemudian. Dia mengikuti Kiefer dan berjalan di belakang pria itu. Mereka masuk lift dan naik ke lantai ruangan Kiefer. Di dalam lift tidak ada yang bicara satu pun dari mereka. Mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

KEPO

Bulan berpikir untunglah dia berhasil bertemu dengan Kiefer untuk yang terakhir kalinya. Tidak masalah mereka tidak akan bertemu lagi, yang penting Kiefer bisa hadir di depannya dalam versi yang lebih baik dari terakhir mereka bertemu.

Bulan sama sekali tidak terlalu senang mengingat betapa menyedihkannya perpisahan mereka. Dia mendesah.

Kiefer menatapnya, dan Bulan segera membuang wajah.

Lift terbuka dan keduanya keluar. Saat tiba di ruangannya, seorang sekretaris menyapa Kiefer.

KEPO

Kiefer hanya memberikan anggukan.

Mereka masuk ke ruangan Kiefer dengan kaki Bulan yang terasa berat. Seharusnya dia tidak satu ruangan lagi dengan Kiefer.

Kiefer memintanya duduk di sofa pria itu. Bulan duduk dengan nyaman sembari menatap ke arah jendela dengan sinar matahari yang terik. Bulan tersenyum ke arah sang surya yang menampakkan keindahannya tersebut.

Kiefer sendiri pergi ke mejanya, mengambil ponselnya yang memang tertinggal di sana. Kini Bulan mengerti kenapa Kiefer membawanya ke sini.

KEPO

Chapter 48

Pingsan



Seseorang mengetuk pintu, perempuan yang ternyata sekretaris Kiefer masuk ke ruangan dengan membawa minuman

KEPO

sembari melemparkan senyuman ke arah Bulan.

Seharusnya wanita itu tidak perlu melakukannya. Bulan akan segera pergi. Tapi Bulan tidak menolaknya, dia hanya mengangguk coba tersenyum.

“Ibu, Bulan di sini. Katanya tante Erlin menitipkan barang untukmu. Tante Erlin berpikir kau ada di kantorku. Jadi kapan kau akan datang ke kantorku?”

“....”

“Kau tidak akan datang? Lalu barangnya?”

“....”

KEPO

“Baiklah, aku akan meminta Bulan ke sana mengantarnya.”

“....”

“Aku ikut? Kau tahu aku ada pekerjaan yang tidak bisa kutinggalkan sekarang. Ini mendesak, bukankah kita akan kumpul malam nanti?”

“....”

“Baik, baik, kau yang paling pintar, Ibu. Selalu dirimu.”

Dan sambungan mati. Kiefer bergerak ke depan Bulan. Duduk di depan gadis itu dengan meja menghalangi mereka, rasanya berbeda. Kiefer dapat merasakannya.

KEPO

Bulan sendiri menatap Kiefer dengan tidak nyaman. “Bagaimana kalau kau sendiri yang membawa pulang kotak itu nanti, Kie. Aku harus pulang.”

“Kau buru-buru?”

“Tidak juga. Hanya saja itu akan lebih mudah, kan?”

“Kau benar, tapi ibu mau kau yang datang mengantarkannya ke rumah. Katanya, ada yang ingin ibu katakan padamu. Jadi datanglah, aku akan membawamu ke sana sekarang juga.”

“Bagaimana dengan pekerjaanmu? Katamu—“

KEPO

“Bisa diurus nanti. Ayo, aku yang akan membawa kotaknya.” Kiefer mengambil kotak itu dan segera meninggalkan ruangan.

Bulan melihat keluar, mendung. Tadi langit masih baik-baik saja, tapi sekarang awal hitam menggumpal ada di atas sana. Itu membuat Bulan segera menyusul Kiefer.

Kiefer sudah meninggalkannya mengambil mobil sebentar, Bulan keluar dari gedung perusahaan dan sesuai dugaannya, hujan rintik berubah menjadi tetesan deras air hujan yang membasahi tubuhnya.

KEPO

Bukannya menghindar atau berlari seperti yang dilakukan orang-orang, Bulan malah berdiri diam, membiarkan hujan membasahinya. Dia merasa begitu lega saat tetes demi tetes air jatuh ke tubuhnya. Seolah tubuhnya begitu panas selama ini dan dia akhirnya mendapatkan sejuk pada tubuhnya.

Di kejauhan Kiefe memanggilnya, Bulan berbalik menatap ke arah pria itu. Bulan tersenyum dan tubuhnya yang terlalu lelah akhirnya jatuh ke atas jalanan. Dia ingin istirahat.

Suara langkah kaki Kiefer terdengar. Pria itu meraih kepala

KEPO

Bulan dan memanggilnya dengan keras. Dia menggerakkan tubuh Bulan juga. Berusaha membuat Bulan sadar. Tapi tidak ada yang terjadi, tubuh itu kaku dan Kiefer merasa kehilangan pijakannya.

Bulan merasa baru saja tertidur dengan damai, dia akhirnya tidak lagi menderita. Tapi begitu membuka mata, Bulan terkejut karena semua orang sudah menunggunya. Mereka semua menangis dan tampak terpukul.

Kiefer terutama yang memegang tangannya dengan erat, pria itu membawa tangannya ke depan wajahnya. Kiefer menunduk dan mencium tangannya beberapa

KEPO

kali. Tampak pakaian Kiefer masih basah.

Ibu dan ayahnya ada di ruangan ini juga, mereka sedang bicara dengan ibu dan ayah Kiefer. Tampak mendiskusikan sesuatu.

Bulan coba bicara, suaranya ringkih dan terasa lelah.

Kiefer mendengarnya, pria itu terkejut dan langsung menatap nyalang padanya. “Kau sudah bangun, Rie?”

Bulan berusaha bergerak. Dia ingin bangun. Awalnya Kiefer menahannya tapi Bulan keras kepala. Akhirnya pria itu membantu

KEPO

Bulan duduk dan bersandar di bantalnya.

Orangtua mereka mendekat dan memberikan pandangan lega mereka.

“Apa yang terjadi?” tanya Bulan tidak mengerti. “Kenapa semua orang ada di sini?”

“Kau tidak ingat?”

“Aku hanya ingat sangat lelah dan tidur. Apa terjadi sesuatu padaku?”

Kiefer meraih Bulan dalam dekapannya. Dia memeluk dengan kedua tangannya. Dielusnya rambut gadis itu. “Kau memang tidur. Tapi tidurmu menakutkan kami semua.

KEPO

Kau tidak sadarkan diri selama satu hari dan satu malam. Jangan lakukan hal seperti ini lagi, Rie. Aku mohon."

"Kau tidak marah lagi padaku, Kie?"

KEPO

Chapter 49

Sebuah Fakta



“Mana mungkin dia marah padamu, Lan,” sahut Seren. “Setelah pulang dari rumahmu malam itu, dia hampir berlari lagi mendatangimu. Katanya dia mau

KEPO

membawamu ke tempat yang jauh dan mengurungmu. Meski kau tidak memilihnya, dia akan tetap memaksamu. Bukankah dia mengerikan?"

"Ibu ...."

Seren terkekeh.

"Itu yang aku suka darinya, Tante. Dia tahu cara mempertahankan apa yang menjadi miliknya."

Kiefer melepaskan pelukannya. "Apa katamu?"

"Apa kataku?"

"Soal milik itu. Kau sungguh milikku, Rie? Bukan pria lain?"

KEPO

“Aku sudah katakan, aku dan Elijah tidak ada hubungannya. Aku tidak pernah berselingkuh darimu, Kie. Memikirkannya saja tidak.”

“Aku yang salah. Aku tidak bertanya tapi malah langsung memberikan tuduhan. Aku memang mengerikan.”

“Mana mungkin kau mengerikan. Akulah yang tidak bicara denganmu dan membuat kau malu. Membuat kalian semua malu. Aku minta maaf pada semuanya.” Bulan menunduk dengan dalam.

“Tidak ada yang menyalahkanmu, Lan. Bukankah begitu, Lin?” tanya Seren pada sahabatnya itu.

KEPO

Mereka berangkulan. “Tentu saja tidak. Kalian memang sudah menikah, kau hanya tidak dapat ke acara pernikahanmu sendiri karena sedang tidak enak badan.”

“Apa? Pernikahannya tidak batal?” tanya Bulan tidak yakin.”

“Mana mungkin aku membatalkan hasil jerih payahku dan ibumu, tidak semudah itu, Nak.” Seren terkekeh dengan bahagia.

Bulan menatap Kiefer. “Kau berdiri di sana sendirian? Dalam pesta itu?”

“Itu yang membuatku sangat marah. Karena kau membiarkan

KEPO

para ibu itu menatapku dengan lapar."

Semua orang tertawa dengan ceria. Melihat kebahagiaan itu, Bulan merasa lega. Dia sudah hampir tertawa juga. Tapi gejolak di perutnya tidak bisa dia abaikan. Bulan bergegas turun dan dia berlari meninggalkan semua orang ke arah kamar mandi.

Dia ternyata ada di rumah sakit. Setelahh mencium aroma obat di kamar ini, dia baru sadar. Bulan mengeluarkan isi perutnya di dalam kloset. Isi yang tidak banyak dan lebih banyak air.

Kiefer mengelus tengkuknya. "Kau tidak apa-apa?" tanya pria itu

KEPO

khawatir. “Keluarkan saja semuanya.”

Bulan menggeleng. Dia menutup tutup kloset dan duduk di atasnya. “Sudah tidak ada yang bisa dikeluarkan.”

Kiefer menatap gadis itu yang lesu, dia menyesali karena tidak mendatangi Bulan lebih cepat. Seharusnya dia tidak perlu memikirkan apa pun dan datang saja pada Bulan. Dia yang minta maaf juga tidak masalah. Melihat keadaan Bulan, Kiefer benar-benar menyesalinya.

Dengan gerakan cepat tapi halus, Kiefer meraih tubuh Bulan. Dia menggendongnya dan

KEPO

membawanya ke atas ranjang. Mendudukkannya di sana. Semua orang menatap Bulan dengan pandangan khawatir.

Tidak lama dokter datang. Memberikan senyuman pada semuanya.

“Bagaimana dengan pemeriksaannya, Dokter? Istri saya tidak apa-apa, kan?” tanya Kiefer menyerobot pertanyaan dari yang lain.

Bulan yang mendengarnya tersenyum. Istri. Rupanya dia sudah menjadi istri orang. Dia tidak tahu, Kiefer harusnya mengatakannya padanya, agar dia tidak terlalu salah tingkah seperti ini ketika

KEPO

mendengar suaminya menyebutnya istri.

Dokter mendekati Bulan memeriksa suhu tubuhnya dan dokter memberikan anggukan pada Bulan. Bulan menatap heran.

Dokter itu berbalik dan mengulurkan tangan pada Kiefer, dengan ragu Kiefer meraihnya. “Selamat, Tuan. Anda akan segera menjadi ayah.”

Wajah Kiefer berkerut. Ibunya yang lebih dulu menepuk pundaknya dengan agak keras.

“Apa yang kau pikirkan? Istrimu hamil. Kalian akan menjadi orangtua.”

KEPO

Dan barulah Kiefer sadar. Dia menatap Bulan dan Bulan menemukannya lagi. Airmata pria itu. Kali ini jelas airmata bahagia. Bulan juga mengusap pipinya yang ternyata sudah basah.

Kiefer mendekat dan memeluknya, semua orang bersuka-cita saling memberikan selamat. Akhirnya kedua keluarga akan mendapatkan cucu pertama mereka. Mengingat Bulan dan Kiefer sama. Mereka anak tunggal.

Bulan memeluk suaminya erat. Membenamkan wajahnya di leher pria itu, bahkan beberapa kali menciumnya. Dia bahagia. Dia tidak

KEPO

menginginkan yang lainnya. Cukup ini baginya.

KEPO

Chapter 50

FINAL



Bulan menjatuhkan bokongnya ke atas kursi panjang itu, dia menatap ke depan di mana ada danau di sana yang airnya

KEPO

begitu jernih. Warna air itu sampai tampak hijau karena jernihnya.

Dengan angin semilir sore yang membelai wajahnya, Bulan begitu tenang.

Dia memejamkan mata sampai mendengar suara bisikan lembut di telinga kanannya. “Apa yang sedang dipikirkan istriku di sini sendirian?” tanya suara itu.

Bulan membuka mata, mendongak dan melihat Kiefer yang berdiri di sana, sedikit menunduk, Kiefer membenamkan bibirnya di bibir Bulan. Memberikan lumatan lembut yang membuat hati Bulan berkedut girang.

KEPO

“Bagaimana keadaanmu dan bayi kita?” Kiefer sudah duduk di samping Bulan, menyentuh perut istrinya yang sudah besar. Bahkan sudah membuat perubahan pada tubuh Bulan.

Tapi bukannya terlihat jelek melihat badan Bulan yang melar, Kiefer malah menemukan kecantikan sesungguhnya dari perempuan itu. Wajahnya juga bersinar dan begitu hidup.

Berbeda dengan delapan bulan yang lalu saat dia bertemu lagi dengan Bulan setelah beberapa minggu mereka tidak saling melihat. Bulan saat itu begitu membuat perasaan Kiefer bersalah.

KEPO

Dia sudah menebusnya, banyak permintaan maaf yang dia berikan. Tapi tinggal satu permintaan maaf yang tersisa, dan Kiefer tidak akan menahannya.

Diraihnya kepala istrinya dan dia jatuhkan ke atas dadanya. “Rie, ada yang harus aku katakan. Sebuah permintaan maaf yang belum sempat aku berikan.”

“Lagi?” tanya Bulan yang merasa Kiefer terlalu keras menyalahkan diri. Padahal Bulan andil besar dalam kesalahan itu. Bulan lebih bersalah tapi Kiefer yang selalu mengucapkan maafnya.

“Ini soal Wulan.”

KEPO

Dan Bulan bungkam. Sudah lama dia tidak mendengar nama itu lagi. Ibunya selalu marah setiap nama itu terdengar di telinganya. Dan Bulan mengerti kenapa ibunya bersikap demikian.

Tidak hanya menghancurkan ibunya, Wulan dan ibunya juga menghancurkan kehidupan Bulan. Pantas ibunya tidak suka.

Makanya mereka seperti membuat kesepakatan di rumah. Kesepatakan tanpa pembicaraa, bahwa nama Wulan tidak akan ada lagi di bibir mereka.

Kalau ditanya pada Bulan apakah dia membenci Wulan. Mungkin Bulan hanya bisa

KEPO

menjawab, kalau dia tidak suka dengan cara Wulan bersikap. Dia benci perilakunya tapi dia tidak membenci kakaknya itu.

"Aku minta maaf karena tidak mengatakan padamu kalau aku mengenal kakakmu. Aku hanya tidak mau kau memutuskan pertunangan kita. Saat itu, aku ketakutan. Karena sejak awal, yang aku cintai kau dan bukan kakakmu."

"Aku tahu, Kie. Aku sudah memaafkan segalanya. Apa pun yang menyangkut Wulan, aku tidak lagi menyebutnya sebagai masalah yang harus aku permasalahkan. Dia masalalu dan mari kita yang hidup bergerak maju."

KEPO

“Benar. Aku akan berhenti minta maaf sekarang.”

Bulan mengangguk dengan setuju.

“Elsie menghubungimu? Kudengar mereka akan menikah?” tanya Kiefer mengalihkan percakapan mereka.

“Pagi tadi dia menelepon dan memintaku sebagai pendampingnya. Kau pikir aku bisa?”

“Tentu bisa. Kenapa tidak? Mendapatkan pendamping sepertimu yang begitu cantik, tidak akan ada yang sanggup menolaknya.”

KEPO

“Tapi perutku.” Bulan mengelus perut buncitnya.

“Percaya diri, Sayang. Anak kita membuatmu terlihat sempurna.”

Bulan tersenyum dan mengangguk. “Kalau begitu aku akan menjawabnya nanti soal permintaannya. Aku belum menjawabnya karena ragu dengan tubuhku yang besar. Tapi sekarang tidak masalah, karena kau sudah mengatakannya.”

“Kau cantik. Tidak hanya di mataku, tapi mata semua orang. Kau sempurna, Rie.”

KEPO

“Kau menyempurnakan aku, Kie.” Bulan menjatuhkan tangannya ke paha Kiefer, dia mengelus di sana. “Bagaimana dengan Elijah? Masih tidak bisa menghubunginya?”

“Ya, aku khawatir padanya.”

“Kau lebih dekat dengannya sekarang. Terakhir kau memukulnya, kalian malah menjadi dekat. Kau tahu kan sekarang, betapa baiknya dia?”

“Itu makanya aku harus membantunya menyelesaikan kasusnya. Dia dijebak dan gadis itu malah entah ke mana. Aku harus menemukannya dan membuat dia menjadi saksi kalau Elijah tidak pernah memaksanya. Memaksa

KEPO

gadis di bawah umur untuk melayani hasratnya. Itu terdengar bukan Elijah."

"Ya, kita harus membalas kebaikannya. Dia banyak membantuku."

"Dan aku banyak salah paham padanya. Saat sekarang dia terkena masalah, aku ingin kita menjadi garda terdepan menolongnya. Dia tidak sendirian."

Bulan mengangguk dengan setuju. "Hanya saja gadis itu dibawah umur, bukan?"

"Hmm. Enam belas tahun. Dua tahun lagi baru dia akan genap

KEPO

delapan belas. Elijah mengalami masalah besar."

"Kasihan Elijah, dia bertemu dengen penyihir kecil."

Kiefer mengusap kepala Bulan. "Aku juag bertemu dengan penyihir kecilku."

Bulan mengangkat kepalanya dan memandang dengan memicing. Tapi sebelum dia melayangkan amukan, Kiefer sudah lebih dulu menciumnya. Itu membuat Bulan terlena akhirnya dan membalas dengan sama lembutnya.

Langit jingga itu menjadi saksi bagaimana dua insan tersebut

KEPO

saling memberikan cinta sama besarnya.

Tangan Kiefer mengusap perut istrinya, memberikan tekanan di atas perutnya dan mengatakan di dalam hatinya, kalau putrinya harus tumbuh besar dengan baik dan menjaga ibunya.

Doa itu terlangitkan bersama elusan penuh kasih sayangnya.

TAMAT

KEPO

Tentang Penulis

Hanya seseorang yang suka dengan dunia fiksi di mana kadang dunia itu memang hanya harus ada di dalam buku saja.

Karena kisah manis dan romansa memang jarang ditemukan di dunia nyata.

Jadi, bacalah ceritaku, dan kau akan tahu, semanis apa kisah di dalamnya. Hanya satu peringatan, jangan banyak berharap kisah manis seperti ini bisa terjadi dalam hidupmu.

Akhir kata, terima kasih untukmu yang sudah mengikuti kisah ini

KEPO